

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN  
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :  
SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT  
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

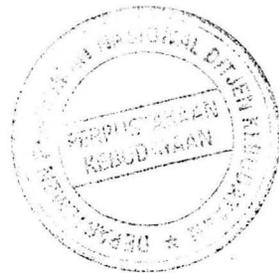


**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH  
1995 / 1996**

rektorat  
dayaan

306.4813 IWA w

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN  
LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA :  
SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT  
TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH  
1995 / 1996**

MI YACHIEEN YASIRI HADY  
KEMENTERIAN KEMAHAN  
KEMENTERIAN KEMAHAN  
KEMENTERIAN KEMAHAN  
KEMENTERIAN KEMAHAN

**PERPUSTAKAAN**  
**DIREKTORAT PERMUSBUMAN**  
No. LABOR : 195/620  
KLASIFIKASI:  
ASAL : H  
22/  
11-95

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PERMUSBUMAN  
21-01-00  
21-01-00  
1330/00  
306.072.wuj  
2

**Tim Peneliti dan Penulis "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional"**

**Penasehat : Djurip, SH**

**Konsultan : Drs. Ishaq Thaher**

**Ketua : Drs. Iwarman**

**Anggota : Yahya Samin, SmHK**

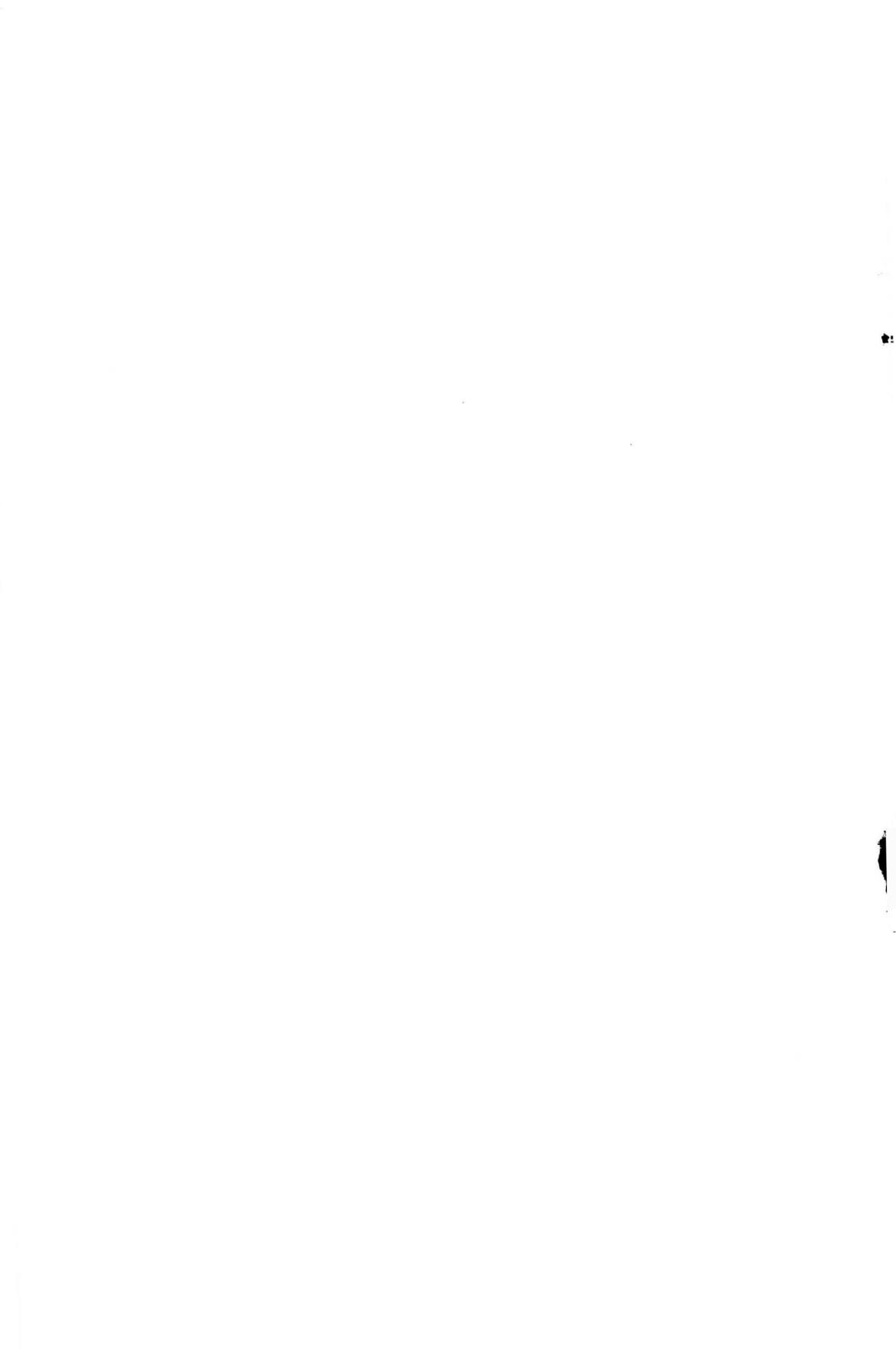
**Dra. Maryetti**

**Drs. Yondri**

**Drs. Defrizal**

**Editor :**

**Drs. Noveri**



## KATA SAMBUTAN

Dengan ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas terbitnya buku **"Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional"** ini. Buku yang sarat dengan berbagai informasi budaya daerah ini merupakan hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat Tahun Anggaran 1994/1995, sedangkan pencetakan dilakukan pada Tahun Anggaran 1995/1996.

Secara garis besar buku ini mengungkapkan sumbangan kebudayaan Daerah Sumatera Barat terhadap kebudayaan Nasional. Karena itu perkembangan kebudayaan daerah perlu mendapat pengarahannya dengan baik sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan kebudayaan bangsa sebagai suatu usaha untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian, serta menata kehidupan bangsa yang secara utuh dapat dikatakan untuk memperkuat jati diri bangsa.

Di pihak lain buku ini merupakan inventarisasi puncak-puncak kebudayaan daerah yang turut meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa, memperkuat solidaritas sesama warga negara dan juga mampu mewujudkan sifat khas kebudayaan nasional, sehingga karenanya dapat memberikan identitas kepada warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Saya mengharapkan kiranya buku ini dapat disebarluaskan dan dihayati oleh warga masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran mereka terhadap kebudayaan daerahnya yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian kiranya buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pengetahuan maupun bagi kita semua.

Akhimya saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dan kepada semua pihak yang turut membantu terbitnya buku ini.

Padang, Oktober 1995  
Kakanwil Depdikbud  
Prop. Sumatera Barat



**Drs. Ismed Syarif**

Nip. 130 086 904



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt. Tim peneliti Aspek Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional ini untuk tahun anggaran 1994/1995 telah dapat menyelesaikan pekerjaan penelitian dan penyusunan naskah yang ditugaskan kepadanya.

Tentu saja terkandung harapan melalui penyusunan naskah ini, yaitu hasilnya diharapkan akan dapat menjadi bahan informasi untuk pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional lebih lanjut, yang akarnya bertumpu pada Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945. Mudah-mudahan hasil penelitian dan penulisan ini bukan saja penting artinya bagi pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional, juga bagi pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Daerah.

Terwujudnya naskah ini merupakan Realisasi dari pada surat Perjanjian Kerja Nomor 69/B/P2NB/SB/94 tanggal 1 Agustus 1994 yang dibuat antara Pemimpin Bagian Proyek P2NB dengan penganggung jawab Aspek Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional, yang bertindak untuk dan atas nama peneliti.

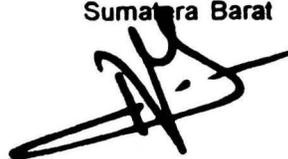
Dalam melakukan pekerjaan penelitian di lapangan dan penyelesaian penulisan naskah, tim menemui banyak rintangan dan halangan yang tak mungkin disebutkan satu persatu. Namun berkat keuletan disertai ketekunan, serta bantuan yang sangat berarti sekali dari berbagai pihak aktifitas pekerjaan, akhirnya membuahkan hasil yang sesuai dengan rencana yang sudah diwariskan sebelumnya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat (Direktorat Sosial Politik).

2. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang (Kantor Sosial Poitik).
3. Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI.
4. Rektor IKIP Padang.
5. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.
6. Tim Pengarah dari Proyek P2NB Riau di Tanjung Pinang.
7. Camat di Kecamatan Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara dan Padang Selatan.
8. Para tokoh masyarakat, pemuka adat, budayawan, dan cendikiawan di kota Padang.
9. Para lurah di empat kecamatan tersebut di atas. Yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian dan penulisan naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada saudara Pemimpin Bagian Proyek P2NB Pusat Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil, sehingga proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat. Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya untuk keperluan kebijaksanaan Kebudayaan, ilmu pengetahuan dan masyarakat umum.

Padang, 28 Desember 1994  
Pemimpin Bagian Proyek P2NB  
Sumatera Barat



**D J U R I P, S.H.**

**Nip. 130527300**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
KETERANGAN GAMBAR/PHOTO	viii
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Lingkungan Fisik Dan Alam Daerah Penelitian .....	10
G. Penduduk .....	12
H. Pendidikan .....	17
I. Ekonomi .....	20
J. Latar Belakang Sosial Budaya .....	24
BAB I. PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA....	25
1.1 Pengertian Konsep .....	25
1.2 Kebudayaan Minangkabau Dalam Tinjauan Tujuh Unsur Kebudayaan .....	32
1.3 Wujud Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah .....	44
1.4 Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah .....	74
BAB II. SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL .....	82
2.1 Pengertian Kebudayaan Nasional .....	82
2.2 Sumbangan Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional .....	92

2.3 Memajukan kebudayaan Daerah Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional .....	116
P E N U T U P .....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	127
LAMPIRAN :	
I. Daftar Informan/Responden .....	130
II. Instrumen Penelitian .....	132
III. Daftar Gambar/Foto .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Letak Geografis Kodya Padang .....	12
2. Penduduk dan Laju Pertumbuhan Per kecamatan .....	13
3. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan .....	14
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan .....	15
5. Nama Sungai, Panjang/Lebarinya .....	16
6. Curah Hujan dan Banyaknya Hari Hujan Per Bulan ....	17
7. Banyak Lokal Menurut Tingkat Pendidikan Per Kecamatan .....	18
8. Lulusan Menurut Tingkat Pendidikan Per Kecamatan .	19
9. Banyak Lulusan Per Kecamatan .....	20
10. Volume dan Nilai Ekspor Menurut Jenis Komoditi .....	22
11. Negara-Negara Tujuan Ekspor Hasil Bumi .....	23

## KETERANGAN GAMBAR/FOTO

### Gambar

1. Kantor Gubernur Sumatera Barat Dengan bangunan atapnya yang khas, yaitu menggunakan model atap Rumah Gadang.
2. Salah satu sudut kota Padang. Terlihat di kejauhan beberapa gedung bertingkat yang seni arsitekturnya merupakan perpaduan budaya modern dengan budaya tradisional.
3. Deretan rumah penduduk dengan suasana lingkungan yang tampak bersih dan asri. Ciri suasana seperti ini pernah membawa kota Padang memperoleh Piala Adipura.
4. Dua orang tua yang sedang terlibat komunikasi dua arah di sebuah warung.
5. Tari Minang dalam sebuah acara; gerak lemah gemulai yang berpadu dengan gerak silat merupakan ciri khas sebagian besar tari Minang.
6. Seorang tukang Kaba sedang bercerita dengan iringan alat musik geseknya.
7. Dua orang pandeka unjuk kebolehan.
8. Sebuah pemandangan yang cukup menarik. Rumah Gadang dengan antena parabola.
9. Para wanita yang berpakaian Bundo Kandung sedang menyambut kedatangan penghulunya.
10. Kain Songket yang dipajang dalam sebuah ruangan toko.
11. Masakan Minang di sebuah rumah makan.
12. Seorang dara Minang dengan busana baju kurung . Kain yang digunakannya juga merupakan jenis Songket.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terdapatnya suku bangsa dan kebudayaan yang beraneka warna pada bangsa Indonesia, adalah suatu sifat dari bangsa Indonesia yang sering kita banggakan. Betapa tidak, karena dengan keanekaragaman demikian tidak banyak negara di dunia ini yang bisa menyamai seperti kita, apalagi melebihinya. Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa pada masyarakatnya, dari pada berbangga hati dengan kekayaan sosial budaya itu, malahan justru menimbulkan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa mereka. Disinilah kelebihan bangsa Indonesia. Aneka warna variasi masyarakatnya tidak menimbulkan keresahan dan ketegangan yang berarti dalam proses interaksi sehari-hari. Hubungan yang selaras antara suku bangsa dan golongan yang berbeda tetap bisa terjaga dengan baik. Sehingga kekayaan sosial budaya yang dimiliki itu dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Antara lain ia menjadi "tambang emas" untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berpotensi atau berkualitas untuk menggerakkan roda pembangunan. Ia juga menjadi sumber bagi penggalian nilai-nilai yang positif untuk kepentingan perilaku bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Atau ia dapat pula dimanfaatkan untuk keperluan industri pariwisata sebagai salah satu

sektor yang berpotensi besar dalam penerimaan devisa negara. Dan akhirnya, ternyata bahwa banyak manfaat yang tak terkirakan sebelumnya datang menghampiri kita dari keanekaragaman yang dimiliki itu.

Dasar terbentuknya keanekaragaman demikian yang keberadaannya tersebar di seluruh wilayah kepulauan nusantara, baik di pulau-pulau besar maupun di pulau kecil, sebenarnya merupakan hasil dari pertumbuhan yang terjadi karena tuntutan kehidupan masyarakat pendukungnya sehubungan dengan dinamika dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Dan keanekaragaman yang melahirkan perbedaan di antara kebudayaan-kebudayaan tersebut diperbuat lagi oleh karena dari 180 juta manusia yang sekarang ini, diperkirakan lebih dari 75% masih hidup dalam daerah pedesaan, dimana di dalam lingkungan pedesaan aneka warna bentuk masyarakat dan kebudayaan di Indonesia akan tetap terpelihara. Sebagai tambahan, perbedaan di antara suku-suku bangsa itu tidak hanya kebudayaan aslinya yang memang berbeda, tetapi pengaruh-pengaruh luar yang diterimanya atau diserap dalam perjalanan kehidupannya memperbesar lagi variasi ketidaksamaan tersebut. Dengan demikian tepatlah dikatakan bahwa pada hakekatnya kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan masyarakat itu sendiri, manifestasi kebudayaannya, dan manifestasi dari proses perkembangannya.

Demikianlah keadaan yang terjadi, sehingga berdasarkan tipologi mengenai berbagai corak dan ragamnya masyarakat, masyarakat Indonesia yang bersemboyankan Bhinneka Tunggal Ika, ini dapat digolongkan sebagai masyarakat majemuk. Dimana masyarakatnya terdiri atas sejumlah golongan suku bangsa yang terwujud dalam satuan-satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masingnya berdiri sendiri, dan disatukan oleh kekuatan nasional sebagai sebuah negara yang mewadahi satu bangsa dengan kebudayaan nasional yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Perumusan penjelasan di atas menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional. Hal

itu mudah dipahami karena kebudayaan daerah dengan unsur-unsur "lama dan aslinya" sebagai puncak-puncak kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu timbul pemikiran perlunya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sejalan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dengan demikian, maka kebudayaan daerah yang memiliki fungsi ganda baik sebagai acuan sosialisasi masyarakat pendukungnya, ia juga berfungsi sebagai landasan dan sumber penghargaan kebudayaan nasional, akan terjamin pelestariannya.

Oleh karena kebudayaan daerah merupakan landasan pengembangan kebudayaan nasional dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembang bangsa sendiri seperti yang diamanatkan dalam pasal 32 UUD 1945, maka perkembangan kebudayaan nasional perlu mendapat pengarah yang baik sesuai dengan cita-cita bersama bangsa Indonesia dan sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap kepribadiannya, dan sebagai makhluk religius yang bertanggung jawab terhadap ketuhanannya. Berdasarkan ketiga dimensi manusia itu, kebudayaan bangsa yang dikembangkan harus menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini penting karena selanjutnya kebudayaan nasional yang telah berkembang dan yang terwujud dalam segala bentuk kehidupan bangsa itu akan mempengaruhi daya pikir dan daya cipta warga-warga bangsa itu sendiri, disamping ia menerima pengaruh-pengaruh yang tak terelakkan dari luar.

Dalam pengertian yang lebih luas, kebudayaan nasional mencakup seluruh usaha dan hasil usaha bangsa untuk menjaga serta mengisi kemerdekaannya dalam rangka menjamin kehidupan bangsa yang lebih baik. Ini berarti, bahwa kebudayaan nasional harus diartikan secara dinamis menyongsong hari depan. Dalam pengertian itu kebudayaan nasional pada intinya adalah kesadaran untuk mempertahankan serta menyumbang eksistensi nasionalnya sebagai satu bangsa dan satu bahasa. Jadi kebudayaan nasional bukan hanya sekedar rangkuman berbagai bentuk kebudayaan daerah, tetapi dalam membentuk diri dari

kebudayaan daerah sebagai sumber dinamikanya serta dalam daya kemampuannya untuk menyerap serta mengintegrasikan nilai-nilai positif dari luar, kebudayaan nasional tetap memperlihatkan kepribadiannya sebagai bangsa yang mandiri seperti telah terbukti dalam sejarah.

Dengan demikian kebudayaan nasional merupakan kekuatan yang mampu menyatukan seluruh bangsa dan mempertahankan eksistensinya terhadap ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Ia adalah modal untuk masa depan. Oleh karena itu, kebudayaan nasional perlu dipupuk dan dibina. Dalam pemupukan dan pembinaan ini perlu dipahami bahwa pengenalan dan penghayatan unsur-unsur kebudayaan daerah harus sedemikian terarah, sehingga unsur-unsur budaya tersebut darimanapun juga asalnya, benar-benar merupakan kesatuan budaya yang tumbuh dari dalam dan merupakan satu integritas budaya yang hidup dan kokoh. Dengan demikian akan terlihat pula sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam kehidupan pada umumnya, bukan saja menurut kenyataannya, tetapi lebih-lebih menurut keharusannya, sehingga pemikiran yang hakiki itu berfungsi secara korektif dan direktif untuk seluruh kehidupan manusia dalam mencapai cita-cita bangsa.

Tentu saja dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional itu banyak pihak akan ikut berpartisipasi. Salah satunya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dimana secara khusus melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan telah disusun kebijaksanaan sebagai berikut :

1. Menggali dan mengukuhkan persatuan dan kesatuan.
2. Menyebarkan luaskan informasi sebanyak mungkin tentang kebudayaan bangsa guna memperluas cakrawala budaya masyarakat majemuk, serta menawarkan sejumlah pilihan nilai-nilai budaya guna memperkaya dan mewarnai identitas budaya bangsa.
3. Mengembangkan nilai-nilai budaya baru yang sesuai dengan tuntutan pembangunan serta perkembangan zaman.

Berdasarkan kebijaksanaan tersebut di atas, serta adanya kewajiban pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, sehubungan dengan

kesepakatan nasional yang dituangkan ke dalam UUD 1945, maka dalam hal ini tentulah diperlukan segala masukan dan informasi tentang unsur-unsur kebudayaan daerah yang akan dapat menyumbang kepada kebudayaan nasional, sehingga apa dan bagaimana kebudayaan nasional itu dapat dirumuskan. Untuk maksud yang demikian, informasi dan masukan perlu dijaring dan disaring dari seluruh penjuru tanah air, sehingga benar-benar mewakili setiap kebudayaan suku bangsa dari masyarakat Indonesia. Dan penelitian ini merupakan salah satu alternatif dalam usaha memberikan masukan itu.

## **B. Permasalahan**

Dengan memiliki landasan pemikiran bahwa puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah sebagai tempat bertumpu dan berakarnya kebudayaan nasional, maka sudah barang tentu kebudayaan nasional dalam fungsinya yang utama akan dapat berperan sebagai pemberi identitas dan memperkuat solidaritas kepada warga negara Indonesia, disamping mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa.

Untuk mencapai maksud demikian, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut mestilah unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju ke arah memberi identitas kepada aneka warna orang Indonesia, menuju ke arah persatuan bangsa, dan menuju kepada kemajuan adab. Sebagai akibatnya unsur-unsur kebudayaan lama dan asli di daerah mana saja, jika tidak memenuhi syarat tersebut tidak boleh menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Namun kemudian timbul permasalahan, meskipun bentuk dan hakekat kebudayaan nasional sudah lama digariskan dalam UUD 1945, sampai sekarang kita belum dapat menuntaskan pekerjaan atau sekurang-kurangnya masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kebijakan pengembangan kebudayaan nasional yang berakar kepada unsur-unsur kebudayaan daerah, karena ketidaktahuan kita terhadap sebagian besar unsur-unsur itu tentang apa dan bagaimana wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah, apa arti dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, serta apa dan bagaimana sumbangannya terhadap

kebudayaan nasional. Apalagi jumlah suku bangsa sangat banyak di Indonesia, dan beranekaragam pula bentuk perwujudan dan pengungkapan unsur-unsurnya. Sehingga makin komplitlah tingkat kesulitan penelaahan unsur-unsur yang relevan untuk keperluan nasional itu kalau tidak dilakukan penelitian yang cermat dan mendalam terhadapnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dirumuskanlah tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menginventarisasi puncak-puncak kebudayaan daerah yang mampu mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa, memperkuat solidaritas di antara sesama warga negara, dan yang mampu mewujudkan sifat khas kebudayaan nasional, sehingga karenanya dapat memberikan identitas kepada warga negara Indonesia.
2. Hasil penelitian ini bila disebarluaskan kepada anggota masyarakat diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran anggota masyarakat terhadap kebudayaan daerahnya yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dan kemudian terdorong untuk memelihara unsur-unsur yang mempunyai nilai sebagai bekal untuk menjawab tantangan zaman dari masing-masing generasi.
3. Meningkatkan perhatian terhadap kebudayaan berbagai suku bangsa di Indonesia dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional.
4. Memberikan masukan-masukan dan informasi baru yang akurat dan mewakili bagi pembuatan kebijaksanaan program nasional di bidang kebudayaan.
5. Sebagai suatu fenomena sosial budaya, maka hasil penelitian dapat menjadi sumbangan dunia ilmu pengetahuan.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Ruang Lingkup Materi**

Unsur-unsur yang meliputi kebudayaan Minangkabau, demikian juga

dengan kebudayaan lainnya; sangat luas cakupannya. Tentu saja keadaan seperti itu akan mendatangkan kesulitan bagi kita dalam mengamati dan menelaah mana diantaranya yang dapat diyakini sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, sekaligus juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kebudayaan nasional kalaulah kita tidak memiliki suatu perangkat yang dapat memudahkan pengamatan dan penelaahan itu. Oleh karenanya perlu terlebih dahulu dihadirkan perangkat yang dimaksud yang berfungsi sebagai pedoman dalam menelaah semua unsur yang ada, sehingga kesulitan yang menghadang tersebut dapat diminimalkan keberadaannya, dan unsur-unsur yang diinginkan dapat diperoleh. Berlandaskan pemikiran demikian, diangkatlah tujuh unsur kebudayaan universal sebagai alat pengamatan, sekaligus menjadi materi ruang lingkup penelitian ini dalam menemukan puncak-puncak kebudayaan daerah Sumatera Barat. Tujuh unsur tersebut adalah :

- a. Bahasa
- b. Sistem Pengetahuan
- c. Organisasi Sosial
- d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- e. Sistem Mata Pencarian
- f. Religi
- g. Kesenian

## **2. Ruang Lingkup Operasional**

Inventarisasi dan pendokumentasian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dilakukan didaerah Sumatera Barat. Sasarannya adalah unsur-unsur kebudayaan Minangkabau. Karena jumlah semua unsur-unsurnya sangat banyak, maka disusunlah suatu kriteria penilaian terhadap unsur-unsur yang ada, agar dapat menentukan mana diantaranya yang bisa dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan. Untuk itu, sesuatu unsur dikatakan puncak kebudayaan paling sedikit dapat memenuhi empat kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Frekwensi penggunaannya oleh masyarakat pendukungnya tinggi.
- b. Penyebaran yang luas dikalangan masyarakat.

- c. Ia begitu populer di kalangan masyarakat. Dan lebih bagus lagi ia juga populer dikalangan etnis lain.
- d. Adanya keunikan yang terdapat pada unsur-unsur itu yang tidak ada bandingannya dengan yang ada di daerah lain.

Berdasarkan kriteria diatas, dipilihlah kota Padang sebagai lokasi penelitian yang diperkirakan dapat mewakili daerah Sumatera Barat sebagai daerah sampel penelitian, dengan empat kecamatan di kota Padang sebagai tempat pengumpulan data lapangan, yakni :

- a. Kecamatan Padang Timur
- b. Kecamatan Padang Barat
- c. Kecamatan Padang Utara
- d. Kecamatan Padang Selatan

Mengapa Padang dipilih untuk keperluan pekerjaan ini adalah, karena ia memiliki beberapa aspek yang cocok dijadikan tempat mengoperasionalkan kriteria tersebut tadi. Adapun aspek yang dimaksud:

- a. Sebagai ibukota propinsi, Padang merupakan pusat perdagangan, pemerintahan, politik, administrasi, dan pintu gerbang bagi hubungan ke luar dan ke dalam dengan daerah-daerah luar atau negara lain. Sudah tentu melalui kapasitas seperti ini, pengaruh-pengaruh dari luar jauh lebih gencar diterimanya dibandingkan daerah lain dalam wilayahnya. Dengan sendirinya setiap unsur kebudayaan Minang tentu akan mendapat tantangan untuk bertahan, lebih-lebih untuk dapat menonjol dan dinilai tinggi oleh masyarakat pendukungnya, dan juga oleh etnis lain.
- b. Terdapatnya etnis lain yang berdiam dengan jumlah yang cukup representatif, sehingga sifat komunitasnya sudah mulai heterogen.
- c. Cukup banyaknya media informasi yang beredar yang bisa dikonsumsi oleh anggota masyarakat. Demikian pula dengan jumlah orang yang mengkonsumsikannya. Dengan banyaknya arus informasi, cara berfikir orang terang menjadi lebih kritis dalam menimbang-nimbang sesuatu yang akan digunakan, karena arus informasi yang terakumulasi tersebut membantu dalam proses pengolahan berfikir. Dalam hal ini masyarakat memperoleh

perbandingan lain darinya, memperoleh berbagai masukan pengetahuan, dan akhirnya melahirkan penilaian ketika berhadapan dengan tradisi, sehingga kalau ada tradisi yang disukai oleh mereka berarti ia merupakan unsur yang telah terseleksi dalam kebutuhan warganya, dan karena itu ia mampu bertahan.

Oleh adanya ketiga aspek di atas yang dikandung kota Padang, tercapailah maksud penggunaan kriteria di atas. Dengan kata lain, Padang cukup representatif bagi operasionalisasi kriteria mencari puncak-puncak kebudayaan lama dan asli serta sumbangannya bagi kebudayaan nasional.

#### **E. Metoda Penelitian**

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada Term of Referense. bahwa dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan sebanyak 40 reponden dan 10 informan. Sebagaimana diketahui, kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau suatu bidang. Untuk itu dalam menyusun rangkaian pertanyaan tersebut diusahakan sedapat mungkin berjalan dari pertanyaan-pertanyaan yang mudah, ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit dan akhirnya menuju ke pertanyaan-pertanyaan yang paling sulit, dengan tidak melupakan prinsip bahwa penyusunan dan perumusan kalimat-kalimatnya perlu dengan bahasa yang sederhana, jelas dan tegas sifatnya supaya mudah semua orang mengerti dan hanya memiliki satu interpretasi oleh Sipengisi. Sementara itu, karena kuesioner dimaksudkan untuk meneliti suatu jumlah yang besar dari warga masyarakat secara meluas dan mendatar, maka tidak wajar untuk mengharapkan suatu hasil yang mendalam dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kelemahan yang begini pada pendekatan kuantitatif diatasi dengan menerapkan pula pendekatan kualitatif pada saat yang bersamaan. Disini teknik yang digunakan untuk menjangkau data adalah wawancara mendalam, dengan terlebih dahulu

membuat serangkaian daftar pertanyaan yang berfungsi sebagai pedoman dan pembimbing saat wawancara berlangsung, dan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dikembangkan saat dialog itu berjalan. Untuk keperluan wawancara tersebut, para peneliti menghubungi informan yang terdiri dari anggota masyarakat umum, tokoh-tokoh masyarakat, cendekiawan dan budayawan. Jawaban para informan kemudian dicatat dan serta direkam dengan tape recorder.

Berbarengan dengan itu, para peneliti memanfaatkan teknik observasi, terutama sekali mengamati unsur-unsur kebudayaan yang dapat dilihat dan bagaimana penggunaannya, serta bagaimana pula penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang hendak dicari. Apabila ia berupa benda atau barang sesuatu yang bisa dilihat dengan mata, dilakukan pemotretan terhadapnya. Tentu saja kegiatan pemotretan bisa diperluas lagi sepanjang hal itu masih relevan dengan tema penelitian.

Namun sebelum semua rancangan teknik tersebut di atas dioperasionalkan, terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan. Tentu saja ada alasan logis yang perlu disampaikan mengapa meski dilaksanakan studi kepustakaan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ini, yaitu ada kemungkinan baik secara keseluruhan ataupun sebagian-sebagian, keterangan dan konsepsi serta kerangka teoritis yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti telah diungkapkan orang melalui buku, jurnal-jurnal ilmiah, tulisan di media massa, dan laporan-laporan penelitian sebelumnya. Melalui penelaahan dan pemahaman terhadap bahan-bahan seperti itu, visi dan wawasan tenaga peneliti yang terlibat akan semakin berkembang dalam melihat permasalahan.

Dengan langkah-langkah kerja demikian, dapatlah dikumpulkan data-data dan bahan keterangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini yang selanjutnya diolah menjadi suatu rangkaian penulisan.

#### **F. Lingkungan Fisik dan Alam Daerah Penelitian**

Sebelum memasuki daerah sampel perlu dikaji lebih dahulu daerah Propinsi Sumatera Barat. Oleh karena harus disesuaikan dengan judul

aspek penelitian yaitu "Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat".

Daerah Propinsi Sumatera Barat adalah daerah yang terletak dibagian barat pulau Sumatera atau dibagian tengahnya yang membujur dari Utara ke Selatan. Secara astronomis terletak antara  $0^{\circ} 51^{\circ}$  Lintang Utara sampai dengan  $3^{\circ} 30^{\circ}$  Lintang Selatan dan antara  $98^{\circ} 36^{\circ}$ , Bujur Timur sampai dengan  $101^{\circ} 53^{\circ}$  Bujur Timur yang berbatasan di sebelah Utara dengan Propinsi Sumatera Utara, di sebelah Barat dengan Samudera Hindia ( Indonesia ), di sebelah Selatan dengan Propinsi Bengkulu dan di sebelah Timur dengan Propinsi Riau dan Propinsi Jambi.

Sesuai dengan judul aspek yang telah dipaparkan di atas, maka perlu sekali menentukan daerah sampel penelitian, dalam hal ini telah ditetapkan Kotamadya Padang yang meliputi empat kecamatannya, yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, dan Kecamatan Padang Timur. Kota Padang (Kotamadya Padang) sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak antara  $058^{\circ} 4^{\circ}$  Lintang Selatan dan antara  $10021^{\circ} 11^{\circ}$  Bujur Timur yang berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Padang/Pariaman, di sebelah Barat dengan Samudera Hindia (Indonesia) dan Kepulauan Mentawai yang masuk daerah Kabupaten Padang/Pariaman, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan di sebelah Timur dengan Kabupaten Solok. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 1**

**Letak Geografis  
Kodya Padang**

1.	Letak Daerah	058 <sup>0</sup> 4 <sup>0</sup> LS 10021 <sup>0</sup> 11 <sup>0</sup> BT
2.	Panjang pantai	84 km
3.	Jumlah sungai	5 buah besar, 6 buah kecil
4.	Iklim	28,5 <sup>0</sup> C-31,5 <sup>0</sup> C siang hari 24 <sup>0</sup> C-25,5 <sup>0</sup> C malam hari
5.	Curah hujan	306 mm/bulan
6.	Keliling	190 km 10021 <sup>0</sup> 11 <sup>0</sup> BT
7.	Daerah efektif	180 km <sup>2</sup>
8.	Daerah Bukit	434,645 km <sup>2</sup>
9.	Luas Daerah	694,96 km <sup>2</sup>

Sumber : Bagian Pemerintahan  
Kodya Padang

**G. Penduduk**

Daerah Propinsi Sumatera Barat mempunyai penduduk 4.126.410 jiwa yang terdiri dari 866.609 kepala keluarga yang menghuni 2.059 desa dan 406 kelurahan.

Penduduk Propinsi Sumatera Barat terdiri dari atas suku-suku bangsa, suku asli adalah Minang (Minangkabau), suku Batak/Tapanuli, suku Jawa, suku bangsa Cina, suku bangsa India, suku bangsa Arab, suku bangsa Eropah (Belanda).

Pertambahan penduduknya setiap tahun adalah sebanyak 11.612 jiwa

dan laju pertambahan penduduknya adalah sebesar 1,62 persen pertahun.

Hal ini didasarkan kepada catatan Bappeda Tingkat I Propinsi Sumatera Barat dalam buku Sumatera Barat dalam angka tahun 1992.

Sedangkan daerah kotamadya Padang mempunyai penduduknya sebanyak 666.590 jiwa, yang terdiri atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan pertambahan penduduknya per km<sup>2</sup> sebanyak 103,37 jiwa dan laju pertambahan penduduknya 2,76 persen pertahun. Hal ini didasarkan kepada catatan Bappeda Tingkat II Kotamadya Padang tahun 1992 dalam bukunya Padang dalam angka. Data tersebut dikuatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

**Penduduk dan Laju Pertumbuhan  
per Kecamatan**

Kecamatan	Penduduk 1992	Laju pertumbuhan
1	2	3
1. Bungus Tl.Kabung	18.637	3,51
2. Lubuk Kilangan	32.987	3,66
3. Lubuk Begalung	77.378	4,70
4. Padang Selatan	61.564	1,38
5. Padang Timur	82.317	0,72
6. Padang Barat	74.424	0,64
7. Padang Utara	70.230	1,67
8. Nanggalo	50.152	3,03
9. Kuranji	69.937	5,33
10. Pauh	35.653	6,03
11. Koto Tangah	<b>93.310</b>	<b>4,02</b>
Jumlah	<b>666.590</b>	<b>34,69</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Padang.

Selain itu telah diuraikan/dirincikan di atas penduduk Kotamadya Padang dapat lagi dibagi atas suku bangsa asing, yaitu Cina RRC sebanyak 2.033 jiwa dan sedangkan suku bangsa lainnya 60 orang jiwa. Hal ini dikuatkan oleh tabel di bawah ini :

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk menurut  
kewarganegaraan**

Kecamatan	WNI Indonesia	Warga Negara Asing		Jumlah
		Cina RRC	Lainnya	
1. Bungus Tl.Kabung	18.617	-	20	18.637
2. Lubuk Kilangan	32.987	-	-	32.987
3. Lubuk Begalung	77.378	-	-	77.378
4. Padang Selatan	61.231	333	-	61.564
5. Padang Timur	82.286	11	21	82.318
6. Padang Barat	72.807	1.617	-	74.424
7. Padang Utara	70.211	-	19	70.230
8. Nanggalo	50.152	-	-	50.152
9. Kuranji	69.937	-	-	69.937
10. Pauh	35.635	-	-	35.635
11. Koto Tengah	93.238	72	-	93.310
<b>Jumlah 1992</b>	<b>664.497</b>	<b>2.033</b>	<b>60</b>	<b>666.590</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Padang.

Disamping telah diuraikan pada tabel di atas penduduk Kotamadya Padang ini dapat dibagi lengkap atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlahnya laki-laki sebanyak 332.600 jiwa dan perempuan sebanyak 3330.990 jiwa ini bersumberkan pada catatan Bappeda Tingkat II Kotamadya Padang. Ini diuraikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4**

**Jumlah Penduduk menurut  
Jenis kelamin per kecamatan**

Kecamatan	Penduduk		
	laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
1. Bungus Tl.Kabung	9.132	9.505	18.637
2. Lubuk Kilangan	16.629	16.358	32.987
3. Lubuk Begalung	38.817	38.561	77.378
4. Padang Selatan	30.121	31.443	61.564
5. Padang Timur	41.119	41.119	82.318
6. Padang Barat	39.292	36.132	74.424
7. Padang Utara	35.461	34.269	70.270
8. Nanggalo	24.974	25.278	50.152
9. Kurangi	34.279	35.658	69.937
10. Pauh	17.685	17.968	35.653
11. Koto Tangah	45.691	47.619	93.310
Jumlah th 1992	332.600	332.990	666.590

Sumber : Kantor Statistik Kodya Padang.

Luas daerah Kotamadya Padang adalah 694,96 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari daerah pantai sepanjang 84 km<sup>2</sup>, mempunyai sungai besar sebanyak lima buah dan yang kecil sebanyak 16 buah. Kotamadya Padang beriklim antara 28,5<sup>o</sup>C sampai dengan 31,5<sup>o</sup>C pada siang hari dan 24<sup>o</sup>C sampai dengan 25,5<sup>o</sup>C pada malam hari, hal ini dilihat pada tabel.



**Tabel 5**

**Nama Sungai, Panjang/lebarnya**

Nama sungai/batang	Panjang sungai/ batang (km)	Lebar sungai/ batang (km)
1. Batang Kuranji	17	30
2. Batang Belimbing	5	5
3. Batang Guo	5	5
4. Batang Arau	5	30
5. Batang Muara	0,40	24
6. Sungai Banjir Kanal	5,50	25
7. Batang Logam	15	25
8. Batang Kandis	20	20
9. Sungai Tarung	12	12
10. Batang Dagang	3	11
11. Sungai Gayo	5	12
12. Sungai Padang Aru	4,5	8
13. Sungai Batang Idas	2,5	6
14. Batang Kampung Juar	6	30
15. Batang Aru	5	30
16. Batang Kayu Aro	3,5	15
17. Sungai Timbalun	2	8
18. Sungai Sarasah	3	7
19. Sungai Pisang	2	6
20. Bandar Jati	2	6
21. Sungai Koto	-	-

Sumber : Dinas P.U Tk II Padang thn 1992

Pada musim hujan Kotamadya Padang akan mendapat hujan 306 mm per bulannya, ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 6****Curah hujan dan banyaknya  
hari hujan perbulan**

Bulan	Curahan hujan (mm)	Hari hujan
1. Januari	86,8	12
2. Pebruari	574,7	11
3. Maret	279,9	14
4. April	532,4	15
5. Mei	480,6	20
6. Juni	215,8	9
7. Juli	301,6	8
8. Agustus	464,3	18
9. September	240,8	19
10. Oktober	352,9	22
11. Nopember	318,6	11
12. Desember	417,3	17
Thn 1992 Jumlah	4.256,7	176
Rata-rata	354,7	15

Sumber : Stasiun Meteorologi  
Tabing Padang, th 1992.

**H. Pendidikan**

Jauh sebelum ini pendidikan telah diberikan oleh para ninik mamak masyarakat Minangkabau terhadap anak kemenakannya, yaitu tentang adat, silat, dan ilmu-ilmu lainnya, juga pada zaman Belanda dan Jepang. Pada zaman kolonialisme warga masyarakat telah mulai menempuh pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial. Tujuan pendidikan itu adalah untuk kepentingan pemerintah mereka, yang berpendidikan hanya bagi mereka yang memihak dan mau bekerja kepada pemerintahnya.

Setelah perang kemerdekaan bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kotamadya Padang telah bersekolah dan mengikuti pendidikan yang agak lebih tinggi lagi.

Kotamadya Padang tidak ada bedanya dengan ibukota Propinsi-Propinsi lainnya di Indonesia adalah merupakan pusat pendidikan, sejak dari sekolah Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sekolah Taman Kanak-Kanak berjumlah 280 buah lokal, sekolah dasar berjumlah 2.375 buah lokal, Sekolah Menengah Tingkat Pertama berjumlah 577 buah lokal, Sekolah Menengah Tingkat atas berjumlah 646 buah lokal, hal ini dapat kita lihat tabel bawah ini :

**Tabel 7**

**Banyak lokal menurut  
Tingkat Pendidikan per Kecamatan**

Kecamatan	TK	SD	SLTP	SLTA
1. Bungus Teluk Kabung	1	144	13	4
2. Lubuk Kilangan	15	156	23	13
3. Lubuk Begalung	19	231	38	54
4. Padang Selatan	25	254	29	31
5. Padang Timur	47	253	120	135
6. Padang Barat	67	225	115	163
7. Padang Utara	34	190	45	136
8. Nanggalo	12	126	45	17
9. Kuranji	23	268	58	51
10. Pauh	7	164	29	24
11. Koto Tangah	30	364	62	18
Jumlah th 1992	280	2.375	577	646

Sumber : Kandepdikbud Kotamadya Padang

Selain sekolah-sekolah yang tersebut di atas juga ada pendidikan-pendidikan lain seperti kursus mengetik, Komputer, Bahasa Inggris, Tata

Buku (akutansi) dan lain-lain sebagainya.

Disamping itu juga ada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 10 buah. Pemerintah Kotamadya Padang telah berusaha meningkatkan tingkat pendidikan warga masyarakatnya dengan meningkatkan sarana dan tenaga pendidikannya. Hal ini terbukti dengan banyak yang menamatkan pendidikannya menurut tingkat sekolah yang dimasukinya. Untuk Sekolah Dasar yang menyelesaikan pendidikan sejumlah 12.575 orang, Sekolah Menengah Tingkat Pertama sejumlah 10.664 orang dan Sekolah Menengah Tingkat Atas sejumlah 13.425 orang. Ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8**

**Jumlah Lulusan menurut  
Tingkat Pendidikan per Kecamatan**

Kecamatan	SD	SLTP	SLTA
1. Bungus Teluk Kabung	363	169	-
2. Lubuk Kilangan	690	735	129
3. Lubuk Begalung	1.292	638	1.088
4. Padang Selatan	1.280	701	660
5. Padang Timur	1.803	1.784	4.621
6. Padang Barat	1.443	1.933	2.750
7. Padang Utara	1.278	963	2.165
8. Nanggalo	844	976	111
9. Kuranji	1.430	1.127	1.141
10. Pauh	609	566	423
11. Koto Tengah	1.543	1.072	364
Jumlah th 1992	12.575	10.664	13.452

Sumber : Kandepdikbud Kotamadya Padang

Disamping Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama juga mengelola lembaga pendidikan dalam ilmu-ilmu agama yaitu Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah

Aliyah. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah sejumlah 1004 orang, Madrasah Tsanawiyah sejumlah 1637 orang dan Madrasah Aliyah 1073 orang. Ini dapat kita lihat tabel di bawah ini.

**Tabel 9**

**Banyak Lulusan menurut  
per Kecamatan**

Kecamatan	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1. Bungus Teluk Kabung	-	128	-
2. Lubuk Kilangan	-	-	-
3. Lubuk Begalung	48	-	-
4. Padang Selatan	171	-	-
5. Padang Timur	-	139	-
6. Padang Barat	-	23	-
7. Padang Utara	84	745	554
8. Nanggalo	85	-	-
9. Kuranji	286	475	-
10. Pauh	103	52	-
11. Koto Tangah	167	552	-
Jumlah th 1992	1004	1637	1073

Sumber : Kandep Agama Kotamadya Padang

Departemen Agama mengelola perguruan tinggi seperti IAIN Negeri Imam Bonjol yang mempunyai berbagai jurusan dibidang agama Islam dan juga Fakultas Ilmu Alquran.

### I. Ekonomi

Berdasarkan informasi buku daftar monitoring tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan Desa Propinsi Sumatera Barat yang dikeluarkan oleh Direktorat Perkembangan Desa, yang terdiri dari 143 desa yang ada di Kodya Padang, hanya 46 buah kelurahan yang kehidupan

masyarakatnya cukup memadai atau yang termasuk klasifikasi Desa Swasembada. Sisanya termasuk Desa Swakarya dan Desa Swadaya. Dari pembagian desa tersebut tampak bahwa kehidupan masyarakat desa ini, berada di bawah garis kemiskinan, terlebih lagi pada desa yang tergolong Swadaya.

Penghidupan masyarakat di daerah ini umumnya didasarkan kepada pertanian dan perikanan (nelayan), terutama pada Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Bungus/Taluk Kabung, Kecamatan Lubuk Begalung. Selebihnya mata pencaharian penduduknya, berdagang, pegawai, buruh, dan bergerak di bidang jasa.

Kecamatan- kecamatan yang penduduknya yang relatif lebih baik penghidupannya adalah Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur.

Dari hasil-hasil pertanian dan industri itu banyak dikirimkan ke luar daerah dan ke luar negeri, terutama hasil dari tanaman keras seperti kopi, cengkeh, buah pala, gambir dan kulit kayu manis serta lain-lainnya. Hasil-hasil pertanian dan industri itu dikirim melalui pelabuhan laut dan udara.

Pelabuhan laut adalah pelabuhan Teluk Bayur dan pelabuhan kecil Muara Padang. Sedangkan pelabuhan udara adalah Airport Tabing.

Banyak dan jenisnya barang-barang hasil bumi yang melalui Kotamadya Padang yang dikirimkan ke luar negeri (diexport) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10****Volume dan nilai export  
menurut jenis komoditi**

Jenis komoditi	Volume (ton)	nilai (000 us\$)
1	2	3
1. Kopi	4.649	3.495
2. Karet	115.065	471
3. Gambir	1.276	92.461
4. Kulit kayu manis	18.538	945
5. Kayu	76.858	29.090
6. Rotan	250	51.313
7. Batu bara	1.034.984	641
8. Garda Munggu	12	35.248
9. Damar/kemiri	645	8
10. Semen	651.890	315
11. Kopra	4.065	32.315
12. Lainnya	7.719	3.579
Tn 1992 Jumlah	1.915.951	249.719

Sumber : Kantor Statistik Propinsi  
Sumatera Barat.

Disamping yang tersebut pada tabel 10, hasil bumi itu dikirim ke negara-negara lain, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 11

## Negara-negara tujuan eksport hasil bumi

Nama Negara	Jenis barang hasil Bumi				
	Kopi (ton)	Karet (ton)	Gambir (ton)	Kulit manis (ton)	Kayu (ton)
1. Amerika Serikat	1.135	91.571	-	13.310	1307
2. Italia	135	-	-	26	24
3. Belgia/Luksemburg	195	-	-	66	8499
4. Polandia	325	-	-	-	-
5. Belanda	148	201	-	1.184	17532
6. Jerman	1.963	20	-	1.268	977
7. Inggris	100	-	-	-	8626
8. Singapura	628	-	733	1.079	401
9. Malaysia	20	-	-	-	-
10. Jepang	-	-	-	21	15505
11. RRC	-	-	-	-	4001
12. Filipina	-	-	-	-	-
13. Muangthai	-	-	-	57	-
14. India	-	-	538	10	-
15. Kanada	-	13.359	-	410	197
16. Taiwan	-	-	5	-	-
17. Australia	-	-	-	19	48
18. Hongkong	-	-	-	30	128
19. Korea Selatan	-	-	-	-	11469
20. Mexico	-	9.284	-	-	853
21. Denmark	-	-	-	114	5182
22. Bangladesh	-	-	-	-	-
23. Venezuela	-	-	-	95	-
24. Yunani	-	-	-	215	-
25. Monaco	-	-	-	31	-
26. Swedia	-	524	-	114	-
27. Perancis	-	-	-	18	2109
28. Turki	-	-	-	21	-
29. Rumania	-	101	-	-	-
30. Polandia	325	-	-	-	-
31. Brazilia	-	-	-	95	-
32. Ecuador	-	-	-	10	-
33. Spanyol	-	-	-	20	-
34. Irlandia	-	-	-	-	-
Jumlah tn 1992	4.964	75.065	1.276	17.213	76.658

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat.

## **J. Latar Belakang Sosial Budaya.**

Masyarakat kota Padang sebagaimana orang Minang lainnya menganut sistim keturunan matrilineal. Dimana anak masuk ke dalam kelompok kerabat ibunya. Karena prinsip matrilineal tersebut, seorang laki-laki yang menjadi pengantin harus datang dan berdiam di tempat keluarga perempuan, walau hanya untuk sementara waktu. Model tempat tinggal sesudah kawin demikian disebut matrilineal.

Dalam sistim matrilineal ini saudara laki-laki ibu yang memegang peranan mengatur dan mengelola harta warisan dan keluarga yang menyangkut kaum kerabat *saparuiik* (seperut), *sakaum* (sekaum) dan *sasuku* (sesuku). Oleh karena perkembangan masa (zaman) dan sesuai pula dengan perubahan-perubahan yang terjadi, kekuasaan mamak (saudara laki-laki ibu) itu sudah mulai berkurang. Sekarang bapak (ayah) yang memegang peranan penting dalam mengatur rumah tangganya, isteri dan anak-anaknya.

Seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau, kalau ia tidak dapat menunjukkan sukunya, sebab suku itu sifatnya eksogami. Kecuali kalau tidak dapat lagi menyelusuri hubungan keluarga antara dua suku yang sama itu.

Walaupun latarbelakang sosial budaya masyarakat Minangkabau yang bermacam-macam variasi, tetapi ia masih tetap dalam kesatuan masyarakat Minangkabau itu.

**BAB I**  
**PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI**  
**BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**

**1.1 Pengertian Konsep**

Jika kita mencoba mengupas pengertian konsep tentang kebudayaan lama dan “asli” serta puncak-puncak kebudayaan, maka terlebih dahulu kita harus berupaya menjelaskan apa itu kebudayaan. Ini penting karena kebudayaan seperti yang dikatakan Soerjanto (1989:110), menunjukkan suatu pengertian yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dalam dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya. baik hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun menurun, maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.

Karena begitu kompleks dan luasnya pengertian yang dicakup dalam kebudayaan, maka para pakar antropologi berupaya merangkum segi-segi budaya yang dicakup oleh kebudayaan dalam definisi-definisi yang mereka ajukan. Ralph Linton (Carol R. Ember dan Marvin Ember,

1984:18) misalnya, menyatakan “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang dianggap oleh masyarakat itu lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Dengan demikian kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Sedangkan Koentjaraningrat (1990 : 180 ) mengartikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti naluri, reflek atau kelakuan membabi buta. Dan barangkali definisi yang telah dikatakan sungguh jelas dan komprehensif adalah yang berasal dari Edward Burnett Tylor (William A. Maviland, 1988 : 332), dimana ia merumuskan kebudayaan sebagai “kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Goodenough (Roger M. Keesing, 1989 : 68) yang membatasi istilah kebudayaan sebagai suatu pemikiran, membagi pengertian kebudayaan atas dua tatanan, karena menurutnya kebanyakan definisi dan pemakaiannya telah mengaburkan perbedaan penting antara pola untuk perilaku dengan pola dari perilaku. Pertama, kebudayaan digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat, kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu. Dalam pengertian ini, istilah kebudayaan telah mengacu pada kedalaman fenomena benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati di dunia. Kedua, istilah kebudayaan dipakai untuk mengacu pada sistim pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan

dan memilih di antara alternatif yang ada. Pengertian kebudayaan yang demikian ini mengacu pada dunia gagasan. Kebudayaan yang didefinisikan seperti itu mengacu pada hal-hal yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan dan perbuat. Pengetahuan ini, sebagai mana dikatakan Goodenough (Roger M. Keesing, 1989 : 69), memberikan patokan guna menentukan,.....guna menentukan bisa jadi apa,.....guna bagaimana merasakannya,.....guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu , dan ..... guna menentukan bagaimana melakukannya.

Pendapat bahwa kebudayaan harus diberi perbedaan yang jelas antara yang nyata disatu pihak dan yang tidak nyata, dilain pihak mendapat pendirian yang sama dari beberapa ahli lainnya, termasuk Koentjaraningrat. Tetapi yang membedakannya adalah; kalau Goodenough membaginya atas dua hal pokok, dengan memasukkan material dan sistim sosial menjadi satu golongan dan gagasan pada golongan yang lain. Sedangkan Koentjaraningrat (1990 : 186-187 ) membagi pengertian kebudayaan itu menjadi lebih tegas lagi atas tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud di atas erat kaitannya satu sama lainnya. Kebudayaan ideal jelas memberi arah dan mengatur kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang akan mempengaruhi perbuatan-perbuatannya, sehingga akhirnya membentuk pola-pola tertentu pada tindakannya, dan demikian juga dengan cara berpikirnya.

Berdasarkan konsep berpikir seperti terurai di atas tadi, maka semua definisi yang baru cenderung mengadakan perbedaan yang jelas antara perilaku yang nyata di satu pihak, dan dipihak lain nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi tentang jagat raya yang terletak di belakang perilaku. Maka definisi kebudayaan modern menurut William (1988 : 33 ) yang dapat diterima berbunyi sebagai berikut : Kebudayaan adalah seperangkat peraturan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.

Selanjutnya kebudayaan yang mencakup keseluruhan yang luas itu termasuk tindakan manusia yang berpola, berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat jumlahnya. Dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat suku bangsa dapat kita perinci aktivitasnya ke dalam pranata-pranata yang khusus. Seajar dengan itu suatu kebudayaan universal. Istilah universal ini menunjukkan pengertian bahwa unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa manapun di dunia. Adapun ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia ini adalah :

1. Bahasa
2. Sistim Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistim Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sisitim Mata Pencarian Hidup
6. Sistim Religi
7. Kesenian ( Koentjaraningrat, 1990 : 203-204 ).

Tiap unsur kebudayaan universal dapat pula diperinci ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil sampai beberapa kali. Unsur-unsur dari yang besar sampai kepada yang kecil merupakan gabungan-gabungan yang terbentuk bersama-sama merupakan struktur kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan dapat dianalisa ke dalam unsur-unsur mulai dari cultural universal, cultural aktivitas, trait complexes, trait sampai kepada item. Apabila kita mengikuti skema yang dikemukakan oleh Linton, maka

yang dimaksud dengan item adalah unit-unit yang terkecil di dalam kebudayaan yang jika terlepas dari item yang lain masih mempunyai arti ( Harsojo, 1982 : 135 ).

Sudah barang tentu unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan, bukanlah sekumpulan bagian-bagian yang terkumpul secara acak-acakan saja atau yang kelihatannya berdiri sendiri. Sudah sejak lama diketahui akan adanya jaringan berkait antara unsur-unsur kebudayaan itu. Kalau seandainya tidak adanya jaringan berkait tersebut, akan sukarlah kalau tidak mustahil, unsur-unsur yang bertentangan satu sama lain itu untuk secara bersamaan mempertahankan yang bertentangan itu. Jadi, kebudayaan cenderung terdiri dari unsur yang dapat disesuaikan satu sama lain. Tendensi semua aspek kebudayaan berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan disebut integrasi.

Pada waktu kita harus mengakui bahwa perlu suatu tingkat keserasian tertentu agar kebudayaan dapat berfungsi secara wajar, pada waktu itu juga kita tidak boleh beranggapan, bahwa perlu ada keserasian seratus persen. Karena, tidak ada dua individu yang mendapat pengalaman yang persis sama dari proses akulturasi, maka tidak ada dua individu yang memahami kebudayaan dengan cara yang sama. Dengan demikian selalu terdapat suatu potensi akan perubahan dalam setiap kebudayaan. Selama bagian-bagiannya konsisten, kebudayaan akan berjalan cukup lancar. Akan tetapi kalau tendensi itu hilang, timbullah situasi krisis kebudayaan. Makanya kalau ada perubahan pada satu unsur, dimana ia tidak lagi konsisten dengan yang lain, akibatnya sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada bidang yang sama sekali tidak disangka semula. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kebudayaan adalah lebih dari sekadar kumpulan acak-acakan dari kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma. Kebudayaan itu merupakan suatu struktur yang tersusun sangat rapi, dimana suatu komponen tertentu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan banyak komponen yang lain, dan diperlukah olehnya.

Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu tadi,

selanjutnya memiliki fungsi untuk memuaskan atau memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, organisasi masyarakat misalnya, berfungsi antara lain untuk memuaskan hasrat manusia akan kekerabatan, kepemimpinan dan keamanan. Sedangkan bahasa berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia akan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian fungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggotanya, kebudayaan akan menjadi lestari. Sampai seberapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, inilah yang akhirnya menentukan suksesnya. Sukses diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar. Kebudayaan harus mampu memproduksi dan mendistribusikan barang-barang dan jasa yang dipandang perlu untuk hidup. Kebudayaan harus mampu menjamin kelestarian biologis dengan cara memproduksi anggota-anggotanya. Para anggota yang baru harus diakulturasikan sehingga dapat berperilaku sebagai orang dewasa. Ia juga harus memelihara ketertiban di antara para anggotanya, dan orang luar. Akhirnya, kebudayaan harus memberi motivasi kepada para anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup itu.

Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan berfungsi terhadap keperluan hidup masyarakatnya, tidaklah berarti ia bersifat statis. Ia selalu berubah. Terjadinya hal demikian disebabkan karena keperluan hidup manusia itu. Sejalan dengan perkembangan kehidupannya, tentu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan hidup yang berbeda dari masa ke masa, baik yang menyangkut rohani, perilaku ataupun benda-benda. Jadi tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, melalui proses akulturasi, difusi dan asimilasi suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Dalam hal ini proses perubahan atau inovasi dalam kelompok sendiri memainkan peranan penting untuk membuat terjadinya perubahan. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku atau menghasilkan

sesuatu, dan variasi itu pada akhirnya dapat menjadi milik bersama, dan dengan demikian dikemudian hari menjadi bagian dari kebudayaan. atau mungkin beberapa aspek dari lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru. Jelaslah bahwa, kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang akan berbeda dari waktu ke waktu, juga berbeda dari masyarakat lainnya, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.

Karena kebudayaan selalu berusaha mencapai penyesuaian dengan hasrat keinginan manusia, sedangkan manusia itu juga mengadakan kontak-kontak sosial dengan etnis lain, maka di dunia ini boleh dikatakan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya 100% asli. Sebagian terbesar unsur-unsur kebudayaan yang mereka kembangkan itu hasil perpaduan tukar-menukar ataupun pinjam-meminjam antar kelompok sosial yang mendukung kebudayaan yang berlainan. Melalui kontak-kontak sosial tadi, baik secara damai maupun lewat peperangan, orang telah terbiasa menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang diperlukan untuk merangsang percepatan perkembangan masyarakatnya. Dan sekalipun dengan itu, secara langsung akan memperkaya kebudayaan masing-masing ( Budhi Santoso, 1992/1993 : 32 ).

Oleh sebab itu sulitlah bagi kita untuk menentukan mana diantara unsur-unsur suatu kebudayaan yang dapat dikatakan asli, yang bebas dari pengaruh budaya luar. Apalagi bila dalam suatu kebudayaan terdapat local genius yang kuat. Akibatnya unsur dari luar melalui kemampuannya memodifikasi berubah bentuk menjadi seolah-olah produk lokal. Sebagai contoh misalnya, dalam kebudayaan Minang, pakaian pengantin pria di daerah Padang dikenal sebagai salah satu pakaian tradisional Minang. Tetapi sebenarnya, pakaian tersebut tidak betul-betul produk asli kebudayaan Minang, melainkan telah mendapat pengaruh dari pakaian VOC zaman kolonialisme. Demikian juga dengan kata " lansam " dalam bahasa Minang, yang berarti berjalan tidak terlalu cepat, ternyata asal katanya dari bahasa Perancis. Berdasarkan kenyataan seperti ini,

pengertian unsur-unsur kebudayaan asli yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah setiap unsur-unsur kebudayaan yang merupakan produk lama, tetapi telah menjadi identitas anggota masyarakat bersangkutan, sekalipun mungkin saja di antara unsur itu merupakan hasil modifikasi local genius.

Selanjutnya dari sekian banyak unsur-unsur kebudayaan lama dan asli yang ada dalam suatu kebudayaan, tentu beberapa diantaranya akan ada yang tampak lebih menonjol dari yang lain. Dasar dari pada ia tampak lebih menonjol dari yang lain dapat disebabkan karena kepopulerannya, seringnya unsur itu dipakai sehingga ia tampak menjadi yang digemari oleh sebagian besar warga masyarakat, luasnya penyebaran unsur tersebut dikalangan pendahulunya, dan adanya sesuatu keunikan yang tidak ada bandingannya dengan yang ada di daerah lain. Unsur demikian selanjutnya bisa memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, karena ia dapat berfungsi sebagai pemberi identitas dan memperkuat solidaritas di antara warga negara Indonesia. Unsur-unsur yang mengandung ciri seperti inilah yang kita sebut sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah.

## **1.2 Kebudayaan Minangkabau Dalam Tinjauan Tujuh Unsur Kebudayaan.**

Dewasa ini kata Minangkabau mempunyai pengertian yang identik dengan istilah Sumatera Barat. Perkembangan sejarah Minangkabau menunjukkan bahwa daerah geografis Minangkabau tidak merupakan bagian dari daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang. Dalam pengertian sampai wilayah itulah yang dimaksud dengan istilah Minangkabau.

Daerah kebudayaan Minangkabau asli dan lama berpusat pada tiga luhak, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota. Secara universal ketiga daerah ini juga memperlihatkan perbedaan unsur kebudayaan, misalnya Luhak Tanah Datar menganut kelarasan Bodi Caniago, Agam Koto Piliang, Sedangkan Lima Puluh Kota Memakai laras

Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Ditinjau dari segi geografis, ketiga daerah ini diumpamakan seperti Agam diibaratkan buminya hangat, airnya keruh dan ikannya liar, untuk Lima Puluh Kota dikiaskan dengan buminya sejuk, airnya jernih dan ikannya jinak, sedangkan Tanah Datar dikatakan dengan buminya nyaman, airnya tawar, ikannya banyak ( A.A Navis, 1984:48 )

Dalam penulisan ini, pengertian Minangkabau atau Kebudayaan Minangkabau asli adalah wilayah luhak nan tiga dan rantau. Yang dimaksud dengan luhak nan tiga yaitu daerah seputaran lembah gunung Singgalang, Tandikek, gunung Merapi dan gunung Sago. Dan yang dimaksud daerah rantau adalah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah luhak nan tiga. Wilayah rantau pada mulanya merupakan wilayah untuk mencari kekayaan secara individual oleh penduduk, baik dalam bidang perdagangan, usaha dan jasa maupun dalam kegiatan lain yang sifatnya sementara. Oleh arus perpindahan penduduk kerantau yang demikian besarnya, maka secara lambat laun nagari-nagari di wilayah itu tumbuh menjadi nagari dengan menumbuhkan jabatan penghulu, sebagai belahan dari nagari asalnya. Oleh karena itu, nagari-nagari di wilayah rantau merupakan wilayah Minangkabau secara etnis, tetapi kebudayaannya ada berbaur dengan kebudayaan luar.

Daerah luhak itulah daerah Minangkabau asli atau disebut alam Minangkabau, sedangkan daerah rantau merupakan kolonisasi alam Minangkabau ( M.D Mansur, 1970:2 ).

Untuk membahas masalah kebudayaan, dalam hal ini Minangkabau, tidak terlepas dari tujuh unsur kebudayaan. Untuk itu kebudayaan Minangkabau dicoba ditinjau melalui tujuh unsur tersebut.

### **Bahasa**

Dalam masyarakat Minangkabau bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Minang, pemakaian tersebut umumnya dipergunakan oleh anggota masyarakat yang telah lama atau

menetap di ranah Minang. Pemakaian tersebut umumnya hampir sama diseluruh pedesaan, cuma ada beberapa daerah yang agak berbeda. perbedaan itu hanya masalah dialeknya saja.

Kalau dilihat pula dari tingkat pemahamannya, maka bahasa Minang tidak ada tingkatannya seperti yang ada dalam masyarakat Jawa. Dalam bahasa Minang hanya ada ungkapan yang menyatakan, Kato mandata ( kata mendatar ), Kato manurun ( kata menurun ), Kato maiereang ( kata melereng )Kato mandaki ( kata mendaki ). Ungkapan tersebut di atas bertujuan untuk berbicara kepada orang yang sama besar, orang kecil, kiasan serta kepada orang yang lebih tua.

Kalau kita bandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Minang sebenarnya tidak jauh berbeda. Cuma bahasa Minang lebih banyak mempergunakan huruf (a) yang ada dalam bahasa Indonesia dilafalkan jadi (o) dalam bahasa Minang. Sebagai contoh : kata lama dalam bahasa Indonesia akan dilafalkan jadi lamo dalam bahasa Minang.

Bahasa Minang juga merupakan bahasa pengantar bagi warganya, misalnya orang Minang yang berada di perantauan. Kalau mereka bertemu sesama orang Minang maka akan berbahasa Minang, dan sangat lucu sekali apabila mereka akan berbahasa Indonesia. Tetapi orang-orang Minang yang telah lama diperantauan, misalnya di Jakarta, maka mereka akan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga lebih cenderung mempergunakan bahasa Indonesia.

Kalau dilihat lagi dalam kehidupan formal seperti di kantor-kantor juga terjadi pemakaian bahasa Minang, jarang sekali pemakaian bahasa Indonesia, kecuali dalam kegiatan seminar, diskusi dan lain-lain. Dalam bahasa Minang juga ada ungkapan tentang bahasa ini.

*nan kuniak kundi*  
*nan merah sago*  
*nan haluih budi*

*nan indah baso*  
(yang karik kundi  
yang merah saga  
yang halus budi  
yang indah basa-basi)

dari ungkapan di atas jelas bahasa dapat dipergunakan untuk mengukur seseorang di Minangkabau.

### **Sistim Tekhnologi Dan Peralatan Hidup**

Unsur kedua yang ada dalam Cultural Universal yakni sistim tekhnologi dan peralatan hidup, ini dapat lagi dikelompokkan ke dalam dua bahagian yakni tradisional dan modern.

Sistim tradisional Minangkabau masih banyak yang bertahan sampai sekarang. Umpamanya dalam bentuk pakaian, masih banyak ditemukan masyarakat yang bergerak dalam bidang tenun, seperti daerah Pandai Sikek dan Silungkang terkenal dengan hasil tenunannya. Dari hasil tenunan ini banyak pula ragam pakaian yang dihasilkannya, misalnya, pakaian wanita seperti selendang, kodek, baju kurung, dan lain-lain. Begitu juga untuk pakaian pria, diantaranya sarung, baju taluak balango, deta, pakaian penghulu yang semuanya itu masih tetap dikerjakan secara tekhnologi tradisional. Bukan itu saja bahkan banyak lagi yang termasuk ke dalam sistim tekhnologi dan peralatan hidup seperti peralatan rumah tangga, alat-alat produksi, transportasi, ramuan-ramuan, senjata, arsitektur dan lain-lain. Misalnya alat transportasi tradisional, sekarang masih banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pedati, gerobak tangan, bendi, dan kuda beban.

Dalam perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau dalam soal tekhnologi tidak hanya tertumpu kepada yang tradisional saja, akan tetapi tekhnologi ingin juga telah mempengaruhi kehidupan warganya. Umpama dalam pertanian, cara mengolahnya selain memakai cangkul, atau bajak

juga telah memakai alat mesin pembajak ( traktor ). dan begitu juga dalam hal pemupukan, mereka tidak saja tertumpu pada pupuk kandang, akan tetapi bahan-bahan olahan pabrik juga banyak yang memakainya.

Kelihatan sistem teknologi dan peralatan hidup tradisional dan modern bagi masyarakat di Minangkabau dapat saling melengkapi, karena hal ini dapat dibuktikan masih banyaknya peralatan teknologi tradisional tersebut dipergunakan oleh masyarakat.

### **Sistim Mata Pencarian**

Kalau dilihat masyarakat Minangkabau secara umum, atau Sumatera Barat khususnya, hidup lebih banyak tertumpu kepada pertanian. Hal ini disebabkan daerah Sumatera yang cukup subur dijadikan sebagai lahan pertanian. Adapun hasil pertanian yang sangat menonjol adalah padi dan palawija. Selain pertanian masyarakat Minangkabau juga banyak bergerak dibidang lain, seperti pegawai negeri, wiraswasta dan lain-lain.

Dalam bidang wiraswasta masyarakat Minang terkenal dengan jiwa pedagang. Kalau kita bandingkan dengan suku bangsa lain, maka orang Minang akan kita temui di pelosok- pelosok tanah air. Jiwa pedagang yang demikian itu tentu ada yang melatarbelakanginya, salah satu faktor adalah sistim sosial masyarakatnya.

Sistim sosial masyarakat Minangkabau yang mendukung adalah sistim keturunan menurut garis ibu ( Matrilineal ) dalam arti kata-kata bahwa pada sistim ini anak laki-laki tidak memperoleh harta pusaka. Untuk itu setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak mudanya agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain. Pantun berikut memberikan ajaran pokok agar setiap orang mencari kekayaan.

*Apo gunonyo kabau batali  
Usah dipauik dipamatang  
Pauikan sajo di tengah padang*

*Apo gunonyo badan mencari  
Iyo pamagang sawah jo ladang  
Nak mambela sanak kanduang  
Apa gunanya kerbau bertali  
(Usah dipautkan dipematang  
Pautkan saja ditengah padang  
Apa gunanya kita mencari  
Ialah memagang sawah dan ladang  
Hendak membela saudara kandung)*

Sebuah pantun lain dapat pula melengkapi gambaran bahwa orang orang muda hendaknya pergi ke negeri lain mencari rezeki.

*Karatau matang dihulu  
Babuah babungo balun  
Merantau bujang dahulu  
Dirumah paguno balun*

(Keratau matang dihulu  
Berbuah berbunga belum  
Merantau bujang dahulu  
Dirumah berguna belum)

Dalam masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda dinamai bujang, sebagai bujang, status sosialnya dipandang rendah atau paling kurang tidak sempurna sebagai warga masyarakatnya. Dalam rapat-rapat keluarga ia tidak akan pernah dibawa serta. Oleh keluarganya ia ditugasi sebagai orang suruhan atau membantu pekerjaan yang tegah dilaksanakan keluarga. Untuk membebaskan diri dari posisi itu, selain pergi merantau, ialah menikah. Akan tetapi, menikah tidaklah mudah, lebih-lebih dengan gadis cantik yang didambakan, karena setiap orang tua tidak akan membiarkan anak gadisnya menikah dengan seorang yang tidak mempunyai sumber hidup, pekerjaan, atau kekayaan. Untuk memperoleh kekayaan atau sumber hidup, lebih-lebih pada negeri yang telah jenuh atau sempit, salah satu cara yang paling baik ialah pergi

merantau.

Walaupun ekonomi modern telah mulai mempengaruhi masyarakat Minangkabau, namun sistem ekonomi masih banyak yang tradisional. Ini dapat saja kita jumpai adanya sarana-sarana tempat jual beli ( pasar ) tradisional, seperti adanya pasar nagari, pasar desa. Dilihat dalam sistem jual beli, mereka masih ada juga yang memakai sistem tradisional, misalnya dalam jual beli temak. Antara si penjual dan si pembeli dalam hal berharga akan memakai bahasa isyarat dengan menggunakan tangan yang diselubungi kain sarung.

Didalam sistem ekonomi pertanian juga terjadi sistem pengupahan tradisional, seperti memanen padi itu upahnya tidak diukur dengan uang akan tetapi upahnya tergantung kepada berapa banyaknya hasil panen. Biasanya kalau hasil panennya 10 karung, maka upahnya diberikan 1 karung kepada yang mengerjakannya. Sistem ini umumnya masih banyak kita temui di daerah perdesaan Sumatera Barat.

### **Organisasi Sosial**

Orang Minangkabau dikenal hidup bergolong-golongan dan berkelompok-kelompok yang beranekaragam. Golongan yang terpenting ialah kekerabatan sedarah dari turunan ibu (matrilineal ). Golongan itu bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling kecil sampai ke tingkat yang paling besar merupakan kesatuan yang utuh. Di dalam suatu nagari, golongan itu berbaur dengan golongan lain.

Disamping golongan seturunan darah, maka hidup berkelompok dalam berbagai jenis perkampungan, seperti, Teratak, Dusun, Korong, Koto, dan Nagari. Dalam perkampungan itu, hiduplah golongan-golongan itu secara berbaur erat dalam bentuk integrasi dan asimilasi antar golongan. Disamping itu mereka pun mempunyai perserikatan dalam jenis pekerjaan, keahlian, kegemaran dan sebagainya tanpa terikat pada golongan turunan darah, kelompok pemukiman, dan status sosial.

Suatu golongan, kelompok atau perserikatan dapat berkembang

menjadi lebih besar atau mengecil sampai lenyap. Namun hal itu bukanlah yang satu mengalahkan yang lain, melainkan karena faktor alamiah atau karena hal lain yang berpangkal dari dirinya sendiri. Sebab cara-cara kekerasan bertentangan dengan falsafah mereka.

Itulah sebabnya masyarakat Minangkabau sering digambarkan sebagai masyarakat yang bersifat egaliter atau kebersamaan. Ungkapan adat yang mengatakan tagak samo tinggi, duduak samo randah ( berdiri sama tinggi, duduk sama rendah ) merupakan realisasi dari pandangan mereka bahwa pada dasarnya setiap individu itu adalah sama. Pandangan rasa kebersamaan diantara warga juga tergambar pula dalam ungkapan lainnya *tatilantang samo makan angin, tatilungkuik samo makan tanah* ( menelantang sama makan angin,menelungkup sama makan tanah ). Ungkapan lainnya adalah, *kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambuan* ( kabar baik orang dihimbau, kabar buruk orang berhamburan datang). Artinya bila ada kabar baik berupa helat perkawinan atau kenduri maka akan mengundang warga desa dan sanak keluarga lainnya untuk menghadiri perjamuannya. Sebaliknya bila terjadi kabar buruk seperti kematian/kemalangan maka secara spontan warga desa akan menjenguk ke tempat kejadian tanpa diundang dan memberi pertolongan sesuai kemampuan.

Namun diakui tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan antar warga tetap saja ada. Perbedaan itu terletak pada fungsi dan peranannya menurut kodrat dan harkatnya masing-masing, akan tetapi ungkapan ;

*nan buto paambuih lasuang*  
*nan pakak palapeh mariam*  
*nan lumpuah pahuni rumah*  
*nan cadiak lawan barundiang*  
( yang buta penghembus lesung  
yang tuli pelepas meriam  
yang lumpuh penjaga rumah  
yang pintar teman berunding )

Jadi masing-masing sama dengan sesuai dengan kodrat dan harkat yang dimilikinya.

Walaupun menganut pandangan egaliter tadi, namun warga desa mengenal juga adanya Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Di daerah pedesaan Minangkabau secara umum stratifikasi yang saling berkaitan yaitu :

1. Urang asa atau orang asal dan orang datang.
2. Pemangku adat dan orang kebanyakan.

Adapun urang asa adalah mereka yang mula-mula atau pertama kali menempati wilayah, atau dengan istilah orang yang pertama sekali manaruko atau membuka perkampungan baru dengan membangun pemukiman serta lahan pertanian, yang nantinya menjadi perkampungan/nagari. Orang yang sekaum atau setali darah berdasarkan garis keturunan ibu inilah yang mempunyai kedudukan tinggi. Mereka adalah keluarga-keluarga sebagai perintis awal dan hidup dalam suatu wilayah tertentu melalui proses yang bermula dari taratak, dusun, lalu menjadi koto dan akhirnya menjadi nagari.

Sementara orang atau kaum yang datang lebih kemudian dianggap mempunyai kedudukan atau status sosial yang lebih rendah dibanding yang datang lebih awal. Begitupun yang datang berikutnya dan kemudian mereka tinggal akan mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Orang-orang yang datang inipun sebenarnya dapat pula dipilih lagi, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan orang asal, dan sama sekali tidak mempunyai kaitan apa-apa dengan orang asal. Mereka yang datang terakhir inilah yang dianggap menempati strata sosial yang terendah.

Dipihak lain lapisan masyarakat atas yang berasal dari urang asa tadi mempunyai hak istimewa, seperti dari golongan merekalah akan dipilih menjadi penghulu suku atau fungsional adat. Jadi mereka yang berada diselingkar lapisan atas inilah yang mempunyai hak untuk memilih dan dipilih sebagai penghulu suku.

Seperti dimaklumi garis keturunan masyarakat Minangkabau menganut sistem Matrilineal atau mengikuti garis keturunan ibu, ciri pokok dari sistem ini antara lain, keturunan dan fariasi kelompok keturunan terpusat disekitar garis ibu, jadi bukan dari keturunan ayah. Pemilikan harta benda bersifat komunal, tempat tinggal bersifat matri-lokal. dan kewenangan berada dipihak mamak atau saudara laki-laki dari ibu.

Pola kekerabatan ini menyebabkan anak-anak lebih dekat dan berintegrasi dengan kaum ibunya, mereka dilarang kawin sesuku, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Bila terjadi perkawinan sesuku, maka adat akan menjatuhkan sangsi. Sanksi itu ada yang berupa diusir sepanjang adat, atau dikucilkan dalam pergaulan masyarakat. Bagi masyarakat tradisional Minangkabau yang matri-lokal ini, tanah/sawah dimanfaatkan bersama-sama oleh segenap anggota kaum, sesuai garisan yang ditentukan oleh mamak. Namun hak warisan dan pemilikan tanah berada ditangan perempuan dengan kewenangan mengolahnya pada saudaranya yang laki-laki. Sebagai harta, milik kaum tidak boleh diperjual belikan.

Dari apa yang diungkapkan di atas dapat kita katakan bahwa sistem kemasyarakatan yang ada di Minangkabau telah mempengaruhi sikap atau posisi seorang laki-laki, kedudukan yang tidak menetap yang tidak menetap di rumah istrinya, dan ditambah pula dengan posisi di rumah ibunya merupakan salah satu motivasi atau faktor pendorong baginya untuk merantau. Untuk itulah umumnya orang Minang banyak ditemui di pelosok-pelosok nusantara.

### **Religi/Kepercayaan**

Masyarakat Minangkabau dalam hal kepercayaan adalah pemeluk agama Islam, sebab dalam kehidupan sehari-hari falsafah tentang kepercayaan ini diungkapkan melalui pepatah yang berbunyi : *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Untuk itu jelas bahwa

masyarakat Minangkabau yang kuat dengan adatnya memeluk agama Islam. Tetapi kalau ditinjau dewasa ini, di Sumatera Barat tidak hanya ada agama Islam, juga ada agama-agama lain, yaitu Kristen, Budha dan Hindu.

Adanya keragaman agama yang ada di Sumatera Barat tentulah sesuai pula dengan UUD 1945 pasal 29, bahwa negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara Indonesia mengakui lima agama resmi dan dijelaskan pula bahwa tidak dibenarkan untuk memaksakan memeluk agama kepada orang lain yang telah beragama. Sesuai dengan itu tidaklah mengherankan bahwa masyarakat Sumatera Barat cukup toleran dengan orang yang beragama bukan Islam.

Kalau kita lihat masyarakat Minangkabau begitu kuat dengan adat dan terkenal taat menjalankan syariat Islam. Sebab dikatakan demikian, orang Minang akan tersinggung bila dikatakan orang tidak beradat apalagi tidak beragama. Sejalan dengan itu perkembangan agama Islam di Minangkabau mendapat tanggapan positif bagi warganya, karena ajaran itu dapat menyesuaikan diri dengan adat yang dimiliki.

Kalau dilihat perkembangan Islam di Indonesia, umumnya penyebaran agama tersebut banyak yang berasal dari Minangkabau, karena daerah Minangkabau tercatat sebagai pencetak ulama-ulama. Lahirnya ulama-ulama tersebut tentulah ada yang melatarbelakangi, salah satu faktor adalah banyaknya perputaran yang ada di daerah ini, dan ditambah lagi dengan lembaga tradisional, seperti surau, telah membuat tumbuh suburnya agama Islam di Minangkabau.

Selain kuatnya masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, di dalam kehidupan bermasyarakat juga berkembang kepercayaan terhadap dunia gaib, misalnya masih dipercayainya bahwa sesuatu benda atau tempat mempunyai kekuatan sakti. Dengan adanya kepercayaan seperti ini maka di tengah masyarakat apabila ada diantara keluarga yang sakit, maka pihak keluarga masih ada yang meminta pertolongan kepada

dukun, atau kekuatan lainnya.

Untuk menjaga kelestarian hubungan antara manusia dengan kekuatan *gaib*, maka anggota masyarakat ada yang melakukan upacara yang sifatnya tradisional. Dan hal ini cukup banyak juga yang melakukannya.

### **Sistim Pengetahuan**

Falsafah orang Minangkabau tentang pengetahuan dijelaskan dalam ungkapan *alam takambang jadi guru*. Jadi pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Selain itu juga ada pengetahuan tentang tanda-tanda alam seperti ungkapan berikut ini : *cewang dilangik tando ka paneh, gabak dihulu tando ka hujan* ( pelangi dilangit tanda hari akan panas, mendung dihulu tanda akan hujan ). Masih banyak ungkapan lain yang intinya belajar pada lingkungan misalnya, *alun takilek alah takalam* ( belum terlihat, sudah terbaca ) maksud ungkapan ini menerangkan bahwa orang bisa dengan cepat menangkap makna sesuatu, kendati sesuatu tersebut belum jelas adanya.

Dari ungkapan di atas jelaslah nilai-nilai yang terkandung mempunyai makna yang dalam. Sehingga orang Minang dalam hal berfikir maupun dalam bertindak tidak ceroboh, tetapi umumnya mempunyai pertimbangan-pertimbangan atau di fikirkan terlebih dahulu.

### **Kesenian**

Dalam pengertian sehari-hari pengertian kesenian hampir disamakan saja dengan kebudayaan, padahal kesenian itu bahagian dari pada kebudayaan. Kesenian itu terbagi pula kepada seni tari, seni musik, seni sastra dan permainan rakyat.

Di Minangkabau, bentuk-bentuk kesenian itu merupakan bagian dari aktifitas masyarakat yang ditampilkan dalam pertunjukan kesenian rakyat. Pertunjukan seni pada masyarakat Minang sering ditampilkan dalam acara-acara alek (pesta) nagari, pesta perkawinan, acara keagamaan,

hari raya idul fitri dan sebagainya.

Sebagai suatu kesenian tradisional, ia bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia. Oleh sebab sifatnya yang terbuka sebagai milik umum, maka kesenian rakyat mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. Pengertian berubah bisa diartikan sebagai berkembang, memperkaya, atau memperbanyak. Persentuhannya dengan kebudayaan luar ialah akibat perannya dalam sejarah sebagai suku bangsa yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karena kebiasaan mereka pergi merantau ( A.A. Navis, 1984 : 263 ).

Dalam sejarahnya dilukiskan bahwa berbagai kekuasaan asing datang ke Minangkabau secara bergelombang dan berganti-ganti, ada yang menaklukkan seluruh Minangkabau dan hanya sebagian saja. Oleh karena itu, peta kesenian tradisional itupun sesuai dengan wilayah pengaruh kekuasaan asing yang datang itu. Demikian pula pengaruh ajaran yang datang kemudian yang menjadi anutan suku bangsa Minangkabau memberi warna yang berbeda dengan kesenian tradisional.

Sebagian pengaruh kebudayaan asing atau luar itu menyatu atau mengubah kesenian rakyat Minangkabau, tetapi ada yang tetap terpisah dalam pelaksanaannya. Pengaruh kebudayaan Islam aliran syiah dan mistik serta pengaruh kebudayaan barat lewat Belanda dengan Minangkabau hidup bergandengan dengan eksistensinya masing-masing. Pengaruh kebudayaan barat yang berkembang di kota dipakai secara selektif oleh ajaran Islam, sehingga petuah *elok dipakai, buruak dibuang* ( Baik dipakai, buruk dibuang ) tampak bergeser.

Pengaruh kebudayaan itu mempunyai penganut masing-masing. Kadang-kadang terjadi perbenturan sosial antara mereka dalam sejarahnya yang lalu. Tetapi lambat laun segalanya diterima menurut apa adanya. Namun yang terkuat akhirnya menjadi dominan berkat seleksi hidup mereka yang praktis, sehingga kesenian rakyat yang lebih bersifat

duniawi, seperti yang diajarkan falsafahnya alam takambang jadi guru, kelihatannya lebih menonjol jika dibandingkan dengan yang lainnya.

### 1.3 Wujud Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah

#### **Bahasa**

Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau saat ini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia walaupun dalam skala kecil, namun keberadaan bahasa Minang sebagai bahasa daerah telah ikut menyemarakkan bahasa Indonesia.

Suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, baik yang mendiami luhak nan tigo, maupun yang mendiami rantau dalam berkomunikasi antar sesama anggota masyarakatnya menggunakan bahasa Minang. Bahasa Minang adalah merupakan satu di antara dari sekian bahasa daerah lainnya yang berdialek Melayu. Akan tetapi keberadaan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia cukup dipahami, sehingga sampai kepedesaan mereka dapat menangkap pembicaraan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Minang adalah penyebar dan pendukung kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Dengan masuknya bahasa Minang dalam deretan bahasa Indonesia telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Adat istiadat Minangkabau secara utuh diatur oleh bahasa Minang, yang dengan sendirinya. Kelestariannya akan dapat tercapai dengan sempurna.

Bagi suku bangsa Minangkabau, ada tata cara dalam berbahasa yang berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Menurut pola adat istiadat dan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau ada cara berbahasa dan berbicara dengan orang lain yang pengaturannya antara lain :

#### a. *Kato Mandata* ( Kata Mendatar )

Yaitu bahasa yang dipakai bagi posisinya sama atau saling

menghargai, atau hubungannya dekat dan akrab. Seperti antar teman, atau antara sesama anggota keluarga yang sama besar.

b. *Kato Mandaki* ( Kata Mendaki )

Yaitu bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya. Seperti cara bicara antara yang muda dengan yang tua, antara murid dengan guru.

c. *Kato Manurun* ( Kata Menurun )

Yaitu bahasa yang dipakai untuk berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih rendah. Seperti antara pimpinan dengan bawahan, orang tua dengan anak.

d. *Kato Malereang* ( Kata Malereng )

Yaitu bahasa yang penggunaannya penuh dengan kata-kata kiasan. Biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu maksud, mengajjar seseorang, menyindir, dan sebagainya.

## **Kesenian**

### **a. Seni Sastra**

Dalam Kesusastraan Minangkabau ditemuinya ungkapan-ungkapan yang plastis dan penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah petiti dan sebagainya. Masyarakat Minangkabau sering menggunakan ungkapan-ungkapan plastis sehari-harinya sebagai contoh :

Tanya : *lai rami pakan* ( adakah ramai pasar? ).

Jawab : *Dapek kudo balari* ( dapat kuda berlari )

maksudnya adalah, pasar lengang hingga kuda dapat bebas berlari.

Akan tetapi dari sekian banyak ungkapan di atas yang paling utama adalah pantun. Pantun-pantun menjadi buah bibir, bunga dalam kaba dan hiasan dalam sebuah pidato. Pantun ini dibagi atas :

## 1. Pantun Adat.

Pantun digunakan dalam pidato - pidato adat yang berisikan undang-undang, tambo, hukum dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah :

*Rang gadih mamapek kuku  
Dipapek jo pisau sirauik  
Tapapek di batuang tuo  
Batuang tuo elok kalantai  
Nagari baampek suku  
Bahindu babuah paruik  
Kampung dibari batuo  
Rumah dibari tungganai  
( Anak gadis memotong kuku  
Dipotong dengan pisau siraut  
Terpotong dibambu tua  
Bambu bagus untuk jadi lantai  
Negeri punya empat suku  
Berhindu berbuah paruik  
Kampung diberi pagar  
Rumah diberi penjaga ).*

Ungkapan pepatah di atas mengungkapkan bahwa dalam alam Minangkabau memiliki tata pemerintahannya.

## 2. Pantun Tua

Dalam pantun tua ini berisikan pituah-pituah dari orang tua terhadap anak-anak muda yang mengungkapkan tentang nasehat-nasehat atau pituah-pituah. Berikut contoh pantun tua yang diperuntukkan bagi anak muda yang hendak pergi merantau.

*Kok waang pai kapakan  
Iyu bali balanak bali  
Ikan panjang bali dahulu  
kok waang pai bajalan*

*Induak cari dunsanak cari  
Induak samang cari dahulu  
(Jika kamu pergi kepekan  
Hiu beli belanak beli  
Ikan panjang beli dahulu  
Jika kamu pergi berjalan  
Induk cari saudara cari  
Induk semang cari dahulu)*

Ungkapan pantun di atas pituah dari yang tua bagi mereka yang akan merantau, sesampai di negeri orang, pekerjaan utama dicari, akan tetapi perlu pula mencari saudara-saudara yang ada di rantau sebagai rasa persaudaraan.

### **3. Pantun muda.**

Pantun muda adalah pantun asmara yang mengkiaskan tentang asmara. Pantun ini berisikan dialog antara bujang dan gadis. sebagai contoh adalah ;

*Pisau sirauik hilang dirimbo  
Dipakai anak urang Payakumbuah  
Karam dilauik buliah ditimbo  
Karam dihati mambao luluah  
( Pisau siraut hilang dirimba  
Dipakai anak Payakumbuh  
Karam dilaut boleh ditimba  
Karam dihati membawa luluh )*

### **4. Pantun Suka**

Dalam pantun suka ini berisi olok-olokan, ejekan-ejekan, dan teka-teki yang semuanya merupakan pantun jenaka. Berikut ini contoh pantun suka yang mengungkapkan tentang teka-teki.

*Biduak kaia mabawo sapek  
Sapek di jua rang Solok*

*Makan dilauik muntah didarek  
Kok tahu cubolah takok  
( Biduk berjalan membawa sepat  
Sepat dijual orang Solok  
Makan dilaut muntah didarat  
Kok tahu cobalah terka )*

Pantun ini biasanya dipergunakan di dalam acara atau kegiatan kepemudaan seperti upacara perkawinan, perayaan-perayaan dan lain-lain.

## **5. Pantun Duka**

Pantun ini mengkiaskan tentang perasaan duka seseorang. Pantun ini umumnya dipakai oleh orang-orang yang tidak sukses dalam merantau. Pantun duka ini contohnya adalah :

*Singkarak Kotonya tinggi  
Sumani mandado dulang  
Awan bararak ditangisi  
Badan jauh dirantau urang  
( Singkarak kotanya tinggi  
Sumani mendado dulang  
Awan berarak ditangisi  
Badan jauh dirantau orang )*

Disamping hal ini di atas orang Minangkabau harus terlatih dan mahir serta memahami kata-kata kiasan atau sindiran tersebut. Biasanya tatacara demikian diajarkan sedini mungkin oleh para orang tua-tua dalam lingkungan keluarga.

Kata-kata kiasan atau sindiran tersebut dalam bahasa atau bahasa percakapannya berbeda dengan bahasa kesusastraan Indonesia. Umumnya karena bahasa percakapannya menggunakan kalimat yang pendek-pendek atau dipotong-potong kata akhirnya, sebagai contoh : *Cik cah lu, wak makan cek lu*, lengkapnya adalah sebagai berikut : *Hancik*

*cacah dulu. Awak makan ciek dulu (tunggu sebentar saya makan dulu).*

## **Kaba**

Selain pantun ada juga yang disebut dengan Kaba. Kaba merupakan produk khas Minangkabau. Jika dilihat dari isinya maka kaba dibagi atas kaba klasik dan kaba baru. Kaba klasik ialah kaba yang menyangkut tentang hikayat-hikayat. Sementara itu kaba baru ialah yang mengkisahkan tentang cerita-cerita yang baru terjadi. Contoh kaba klasik adalah hikayat malin deman, Anggun nan tongga. Sedangkan kaba baru yaitu kaba Simarantang, kaba Sitti Rubiatun.

Awal munculnya kaba adalah dari daerah rantau pesisir dan akhirnya menyebar ke daerah “ darek ” ( darat ) sebagai pusatnya daerah

Minangkabau. Pada akhirnya kaba menjadi populer hingga dipergunakan oleh para ninik mamak dan ulama untuk menyampaikan pesan-pesan mereka masing-masing sesuai profesi atau jabatannya. Beda kaba dengan yang lainnya adalah dari segi bentuk bahasanya yang liris, unguapannya plastis dan dominan menggunakan pantun. Sementara dongeng atau cerita lain sejenisnya menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

## **Pepatah, Petitih**

Kalimat pepatah ialah kalimat yang mendukung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam terkembang jadi guru. Kalimat pepatah ini terbagi menjadi 2 kalimat, tiap kalimat terdiri dari 2 buah kata. Kalimat pepatah bisa digunakan dalam pidato-pidato adat (pasambahan).

Sedangkan petitih bentuk kalimatnya sederhana, dan dipakai setelah pepatah, hingga lazim disebut pepatah petitih.

## **Mamangan**

Mamangan kalimatnya mengandung arti sebagai pegangan hidup.

suruhan atau anjuran dan larangan. Kalimatnya dua kalimat masing-masing 2 sampai 4 kata contoh : *Anak dipangku, kam-anakan dibimbiang* (anak dipangku, kemenakan dibimbing).

### **Pituah dan Pemeo**

**Pituah** yaitu kalimat bermakna sebagai kata yang mengandung hikmah atau kata-kata mutiara. Sementara itu **Pemeo** yaitu kalimat yang isinya berbentuk **sungsang** atau hal-hal yang tidak mungkin terjadi. Sebagai contoh **pemeo** adalah :

*Duduak sorang basampik-sampik  
duduak basamo balapang-lapang  
(duduk seorang bersempit sempit  
duduk bersama berlapang-lapang)*

### **Kiasan**

Dalam sastra Minang banyak sekali sinonim kiasan ini seperti, *sindiran, hereang jo gendeang* dan *kato malereang*. Sindiran lebih cenderung kata-katanya meredahkan sasaran, sedangkan kias ditujukan secara tidak langsung pada sasaran tanpa merendahkan sasaran.

Pemahaman kata kiasan bagi sarana komunikasi dalam kekerabatan yang menuntut tatacara sopan santun, saling menghargai satu sama lain tanpa merendahkan.

### **b. Seni tari**

Tari merupakan suatu ungkapan inspirasi manusia terhadap keindahan. Berbicara mengenai tarian Minang, kita akan menemui tarian yang menampilkan ciri-ciri tersendiri, akan tetapi setiap tarian didasari oleh gerakan seni bela diri.

Menurut H.B. Datuk Tambijo (1979 : 44 ), seni gerak dalam hal ini seni tari dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi 4 golongan yakni :

## 1. Tari Keagamaan

Tari ini berisikan jiwa Ketuhanan yang berdasarkan keagamaan serta adat istiadat kepercayaan yang mengandung keinginan, kepercayaan dan ketundukkan terhadap Tuhan atau yang gaib, agar diturunkan rahmat dan perlindungannya.

## 2. Tari Alam

Tari ini diambil atau dikiaskan dari penghuni alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, benda-benda dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah ;

- menirukan gerak gerak tetumbuhan seperti ayunan gerakan bunga.
- menirukan gerak gerak hewan seperti kupu-kupu, burung dan lain-lainnya.
- menirukan gerak gerak manusia sehari-hari seperti kegiatan menumbuk padi, main layang-layang dan lain-lain.
- menirukan lamunan ombak.

## 3. Tari Kebudayaan

Tari ini berisikan cerita-cerita tentang kesejarahan (kepahlawanan), sifat-sifat keperwiraan dan sebagainya.

## 4. Tari Hiburan

Dalam tari hiburan ini menggambarkan sesuatu kegiatan hiburan yang baik dan buruk, tergantung suasananya.

Kembali kita kepada tarian Minang, tema tarian Minang pada umumnya mengambil atau mengacu kepada motto *alam takambang jadi guru*. Oleh sebab itu, tarian Minang dalam perwujudannya mengacu kepada hakekat kehidupan alam beserta isinya dan kondisi sosial masyarakat penduduknya.

Setiap tarian Minang berada pada posisinya masing-masing sesuai

dengan **ungkapan** tarian tersebut yang menjadi bahan dalam hal ini adalah **tari-tarian** seperti :

### **1. Tari Gelombang**

Tari **gelombang** adalah merupakan tarian dalam upacara adat. Biasanya **tarian** ini dipergunakan dalam acara penobatan penghulu atau **perkawinan**. Peranannya adalah terdiri dari beberapa orang laki-laki yang **terbagi** dua bagian yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang **pemimpin** yang dituakan sebagai pemberi aba-aba.

Tari **gelombang** ini dilakukan disaat penyambutan tamu kebesaran. Masing-masing kelompok berbanjar ke depan dan di tengah-tengahnya ada tiga orang wanita yang salah satunya membawa sirih carano yang akan disuguhkan kepada tamu yang disambut. Gerakan memakai **gerakan** pencak silat akan tetapi satu sama lainnya tidak saling **serang** menyerang.

### **2. Tari Pasambahan**

Tari **pasambahan** sama dengan gelombang akan tetapi tidak memakai **gerakan** pencak silat. Dalam tarian pasambahan semua diikuti oleh wanita dengan sirih carano.

### **3. Tari Rantak**

Tari **rantak** merupakan kategori dari tari **perintang**. Tarian perintang ini adalah **tarian** anak muda dalam kegembiraan atau perintang hari dan waktu.

Sebagaimana telah dikupas di atas dalam kesusastraan Minangkabau ada yang disebut dengan kaba. Kaba juga berbentuk tari. Tari kaba adalah **tari** yang mengisahkan suatu kaba atau cerita rakyat. Tari kaba mempunyai nama yang sesuai dengan cerita atau kaba yang **dibawakan** dalam tari, yang pokok dalam tari ini adalah nyanyian dan musik **pengiringnya** terdiri dari talempong. Gerak tari kaba berpindah pada **tangan** dan kaki yang melangkah dan merantak. Ada beberapa

jenis tari kaba antara lain tari Adok atau tari cindua mato, tari tupai panjang dan sebagainya. Tari kaba ini adalah berupa sendra tari yang menceritakan tentang kepahlawanan atau kesatriaan.

### c. Seni Bela Diri

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Minangkabau. Pada umumnya orang tua atau pemuka masyarakat selalu mengajarkan agar anak-anak dan para pemuda belajar silat, untuk membela diri. Pencak silat selain sebagai cara membela diri dari serangan pihak lain, juga sebagai permainan rakyat. Para pemuda dan anggota masyarakat yang ingin mempelajari silat ini dapat memasuki perguruan silat yang ada di daerahnya.

Setiap perguruan biasanya dipimpin oleh seorang guru atau pesilat yang disebut "pandeka" (Pendekar). Para guru silat atau pandeka ini meskipun mempunyai kepandaian bersilat harus selalu memenuhi aturan dan pedoman yang berbunyi, *musuah indak dicari, jiko basuo pantang dielakkan*. Pituah ini selalu disampaikan pada murid-muridnya.

Anak-anak atau murid yang belajar ilmu silat tersebut disebut dengan "anak silat" atau anak sasian. Sedangkan tempat anak untuk belajar silat tersebut disebut dengan sasaran. Silat mempunyai sikap terbuka. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang murid atau anak sasian yaitu :

1. Persyaratan budi, seorang anak sasian harus taat dan patuh menjalankan perintah agama, berbudi pekerti yang baik, patuh dan hormat kepada orang tua serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Persyaratan badan, untuk mempelajari silat diperlukan badan yang sehat atau fisik yang kuat.
3. Persyaratan jenis kelamin. Murid yang dibina awalnya hanya terbatas bagi kaum laki-laki, sebabnya ia berkewajiban melindungi perempuan.
4. Setiap anak sasian diwajibkan sehelai kain putih sebagai lambang kesucian. Sebuah pisau, sebagai lambang ketetapan hati, dan uang

ringgit melambangkan ketulusan hati.

Apabila semua kegiatan dipenuhi maka guru (pandeka) telah dapat memulai mengajarkan pelajaran silat. Selama pelajaran silat dilakukan atau dalam masa didikan anak sasion ini tidak boleh melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan aturan adat. Juga tidak boleh melawan terhadap orang tua dan tidak boleh berbuat keonaran dalam kampung.

Selama Minangkabau mempunyai banyak seperti hal seni bela diri lainnya. Aliran dimaksud adalah : silat Kumango, silat Lintau, silat Sitalatak dan lain-lain. Dari sekian banyak aliran gerakannya satu sama lain berbeda.

## **Teknologi**

### **a. Rumah Gadang (arsitektur)**

“Rumah Gadang” bukanlah suatu bangunan yang besar, panjang dan tinggi. Bagian luar Rumah Gadang mengandung arti tersendiri sesuai maknanya. Rumah Gadang ini biasanya membujur dari utara ke selatan, jadi menghadap ke timur dan barat. Tinggi lantai Rumah Gadang dari tanah biasanya tidak kurang dari 2 M. Bagian bawah (kolong) Rumah Gadang dilindungi dengan bambu yang dianyam dan bisa juga dengan bahan ukiran dari kayu. Pintunya untuk turun dan naik hanya ada satu buah, dan tangga ini terbuat dari kayu yang jumlahnya ganjil, tujuh atau lebih dan disebut dengan *tanggo rumah* (tangga rumah).

Rumah Gadang ini beratapkan ijuk, dan sepanjang lengkungan yang berbentuk tanduk kerbau tersebut ditata dengan timah berukir. Ukiran ini disebut “saluak kala”, yang melambangkan tali kekeluargaan agar jangan putus bak pepatah mengatakan :

*Nan basaluak nan bak laka  
Nan bakarik nan bak gagang  
Supayo tali nak jaan putuih  
kaik-kaik nak jaan sahak*

(Nan basaluak seperti ayunan  
Yang kait mengait satu sama lainnya  
Supaya tali jangan putus  
Kait mengait supaya jangan patah)

### **Jenis-jenis Rumah Gadang**

Rumah Gadang baanjung bersayap sebelah kiri atau kanan, dan lantainya 40 cm lebih tinggi dari lantai induk dalam arti lantai ruang rumah tersebut. Sayap dimaksud dinamakan *anjung* sebagai suatu tempat yang khas dan merupakan sebagai pelambang kebesaran. Bangunan ini disebut juga dengan *gajah maharam*.

Sementara itu jenis lainnya adalah *Rumah Gadang Rajo Babandiang*, atau *Rumah Gadang Surambi Papek*. Pada Rumah Gadang ini terdapat 5 sampai 6 ruang yang luas dan memanjang kebelakang. Juga terdapat serambi yang terletak pada bagian muka dan rusuknya. Satu ruangan terletak terpisah arah ke dapur, empat ruangan yang lain untuk kamar-kamar (*bilik*) tempat tidur para anggota keluarga yang perempuan. Dimulai dari yang tua (nenek perempuan), ibu, anak dan cucu. Empat keturunan ini adalah dasar dari *Saparuiik*, makin bertambah keluarga maka jumlah anggota kaum tentu akan berubah, maka disambungkan Rumah Gadang tersebut menjadi 9 ruang.

Pada bagian depan terletak rangkiang. Rangkian adalah tempat menyimpan padi milik kaum dan jumlah rangkiang di masing-masing Rumah Gadang pertanda bagi kondisi kehidupan kaum tersebut. Bentuk rangkiang tersebut disesuaikan dengan bentuk Rumah Gadang. Atapnya dari ijuk sama halnya dengan Rumah Gadang. Tiang penyanggah sama tinggi dengan Rumah Gadang. Pintunya terletak dibagian atas dari salah satu dinding singkok, yakni bagian segitiga lotengnya. Sementara itu tangganya terbuat dari bambu yang dapat dipindah-pindahkan. Empat macam rangkiang tersebut adalah :

1. *Sitinjau lauk*, yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan

untuk pembeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak bisa dibuat sendiri. Tipenya lebih langsing dari yang lain, letaknya di tengah di antara rangkiang lainnya.

2. Sibayau-bayau, tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makanan sehari-hari. Tipenya gemuk/besar dan berdiri di atas enam tiangnya dan terletak di sebelah kanan Rumah Gadang.
3. Situngguang lapa, yaitu tempat menyimpan padi yang digunakan kelak pada musim paceklik. Tipenya persegi di atas 4 tiang.
4. Rangkang kaciak, yaitu tempat penyimpanan padi yang digunakan untuk benih dan biaya pengerjaan sawah pada musim berikutnya. Atapnya tidak bergonjong dan bangunannya lebih kecil dan rendah, adakala berbentuk bundaran.

### **Ukiran Rumah Gadang**

Dinding Rumah Gadang dipasang dengan papan yang disusun dengan vertikal. Pada pintu, jendela dan setiap sambungannya terdapat papan bingkai keras dan berelung. Semua dinding dan bingkai tersebut berisikan ukiran-ukiran, sehingga seluruh permukaan dinding, jendela dan pintu dipenuhi ukiran. Tiang-tiang penyanggah semuanya naik bagian panjang kaki dan kepalanya diberi pula ukiran.

Semua ukiran-ukiran tersebut dibuat bukan atas ukiran-ukiran yang Figuratif, akan tetapi dibuat berdasarkan atas lambang-lambang atau simbol-simbol yang berkenaan dengan falsafah Minang *alam takambang jadi guru*. Jadi motif ukiran yang dibuat adalah motif berupa tumbuh-tumbuhan yang merambat sifatnya. Seperti bentuk daunnya, bunga dan buahnya, dan bahkan akarnya, baik akar yang terjalin berlimputan, atau berjalin. Juga bentuk lekukan batang termasuk dalam motif ukiran tersebut adalah :

1. Lingkaran bertingkat disebut *salompek* dengan ukuran yang berbeda.
2. Lingkaran berjalin diberi nama *jalo tangguak* atau *jarek*, oleh karena bentuknya menyerupai nama tersebut.
3. Lingkaran yang berjajar yang diberi nama *ula garang*, hal ini

mengasosiasikan bentuk ular yang sedang melingkar.

4. Lingkaran bersambung disebut *aka*, karena bentuknya yang merambat, sementara ukiran yang bernama *kambang* bagi akar tunggal.
5. Untuk ukiran cabang dan ranting terputus dinamakan *kaluak*.
6. Lingkaran yang berkaitan satu sama lainnya disebut dengan *saluak* karena bentuknya yang berhubungan antara satu dengan lainnya.

Ukiran berfungsi sebagai pengisi bidang-bidang dengan motif-motif aneka ragam. Motif lainnya adalah, geometri, bersegi tiga, empat dan jajaran genjang. oleh karena itu motif ukiran Rumah Gadang ini banyak variasi atau kombinasi dan komposisinya.

Disamping mengambil motif tetumbuhan juga terdapat motif hewan seperti ular, kucing, tupai, dan kupu-kupu. Adapun macam-macam motif ukiran yaitu : *aka cino saganggang*, *aka cino tengah duo ganggang*, *rajo tigo selo*, *sikambang manih*, ini merupakan motif ukiran dinding.

Ukiran bingkai bernama *salompek*, *siriah gagang*, *siku-siku daun*, *pucuk gunuang*, *salompek gunuang* dan lain-lain. Motif ini dipakai untuk penghias bingkai-bingkai pintu, jendela dan lain-lain.

#### **b. Pakaian Bundo Kandung**

Bundo Kandung merupakan panggilan terhadap *limpapeh Rumah Gadang*, yaitu sosok seorang wanita Minangkabau. Bundo Kandung ini sangat berperan dalam satu suku atau kaumnya pada saat perundingan keluarga diadakan. Bundo Kandung, orang langsung dapat mengenalnya, karena didukung oleh pakaian yang dikenakannya.

Pakaian Bundo Kandung berbeda satu sama lainnya, terdapat 13 ragam pakaian Bundo Kandung di Minangkabau sesuai dengan latar belakang daerahnya (luhak). Ciri pakaian Bundo Kandung ini memakai kain penutup kepala, ada tanduk kepala kerbau.

Dari sekian banyak pakaian Bundo Kandung ini salah satunya

merupakan pakaian yang menjadi ciri bagi orang di luar Sumbar sebagai pakaian Minang yaitu pakaian Bundo Kanduang Luhak Agam. Adapun pakaian Bundo Kanduang dimaksud secara rinci adalah :

#### 1. *Tangkuluak Tanduak*

Tengkuluak Tanduak ini terbuat dari kain balapak tenunan Pandai Sikek Padang Panjang. Bentuknya runcing sisi kiri dan kanan melambangkan rumah adat Minangkabau. Kedua ujung kainnya terdapat *jumbai alai* yang melambangkan akal budi Bundo Kanduang menyebar untuk masyarakat banyak. Tengkuluak (tutup kepala) ini berbentuk gonjong, karena anggapan bahwa rumah gadang adalah milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan yang matriakat yang dianut oleh suku Minangkabau.

#### 2. *Baju Batanti*

Baju yang dipakai Bundo Kanduang untuk daerah Agam bernama *baju batanti*. Baju ini bertabur dengan benang emas yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau. Arti dari tabur adalah melambangkan masyarakat yang bermacam ragam berada dalam satu wadah yakni adat Minangkabau. Warna merah melambangkan luhak Agam dan arti merah adalah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.

#### 3. *Sarung*

Pakaian ini dibagian bawahnya memakai sarung atau lambak dari kain Songket Pandai Sikek. Sarung atau lambak ini berwarna merah.

#### 4. *Kaluang*

Adapun kelengkapan lain berupa kalung. Terdapat tiga jenis kalung, yaitu :

- a. Kalung paniaram
- b. Kalung kuda
- c. Kalung manik polam

Kalung ini berfungsi sebagai fungsi sosial dan estetik.

## 5. *Galang*

Terdapat bermacam-macam gelang yang dipakai yakni :

- a. Gelang Ular
- b. Gelang Gadang
- c. Gelang Rago-rago

Gelang ini mempunyai fungsi sosial dan estetik pada pemakainya. disamping keindahan dan kekayaannya.

Setelah melihat hal di atas, maka secara umum pakaian bundo kandung ini pada prinsipnya adalah sama, akan tetapi yang membedakan tatacara pemakaian dan atributnya.

### **c. Baju Kurung**

Baju kurung pada dasarnya sama saja di Minangkabau, namun demikian ditemukan juga pada beberapa tempat yang memperlihatkan variasinya masing-masing. Pakaian sehari-hari wanita muda pada pokoknya terdiri dari baju itu sendiri, kodek pada tengkuluk atau selendang. Pakaian ini pada awalnya merupakan pakaian harian mereka, akan tetapi akibat kemajuan zaman pakaian ini tergeser akibatnya timbulah model-model yang modern.

Kita ambil contoh pakaian harian wanita dari desa Payakumbuh :

#### **1. Tengkuluk**

Tengkuluk wanita muda di daerah Payakumbuh dinamakan *tengkuluk sompong* atau *tengkuluk basipek*. Bahan dasar yang dipergunakan untuk tengkuluk basipek umumnya adalah kain batik atau bahan lainnya. Penataannya adalah dengan cara melilitkan pada kening kemudian kedua ujungnya dilipat kebelakang, hingga kelihatan

pada bagian muka agak meninggi. Tengkuluk ini berfungsi secara religius. Tengkuluk ini melambangkan bahwa ia (sipemakai) merupakan orang yang taat menjalankan syariat agama.

## **2. Baju Kurung**

Baju kurung yang dipakai sebagai baju harian ditata lebih dalam dan pada umumnya tinggi dan lengannya dalam hingga pergelangan tangan. Bahan dasar yang dipergunakan untuk baju kurung wanita muda ini bermacam-macam dan sangat tergantung kepada kemampuan pemakainya. Baju kurung ini berfungsi religius, yang melambangkan bahwa pemakainya adalah wanita taat melaksanakan ajaran Islam.

## **3. Kodek (lambak atau sarung)**

Kodek (lambak atau sarung) yang dipakai oleh wanita di daerah ini adalah Saruang Jao (sarung jawa) atau ada juga yang memakai sarung lainnya. Pemakaian sarung ini juga memiliki fungsi religius yang melambangkan bahwa pemakainya adalah orang yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran adat dan agama.

Pemakaian baju kurung dilengkapi dengan sebuah kalung. Kalung yang dipakai oleh wanita ini dinamakan kalung panyiaran atau boleh juga memakai kalung rago-rago atau kalung manik-manik. Pemakaian kalung ini berfungsi sosial yang melambangkan pemakainya adalah orang yang berkuasa atau kaya.

## **d. Baju Penghulu**

Masyarakat adat di Minangkabau dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dengan *penghulu* dengan panggilan sehari-harinya *Datuak* dan ini sesuai dengan pepatah menyatakan :

*Ketek banamo*

*Gadang bagala*  
(Kecil bernama  
Dewasa bergelar)

Gelar Datuk ini merupakan gelar pusako yang turun temurun dari suku-suku yang bersangkutan. Panggilan kehormatan bagi seorang penghulu adalah, *Panghulu nan Gadang Basa Batuah*. Penghulu ini adalah orang yang didahulukan selangkah, ditinggikan seranting oleh anak kemenekannya. Kedudukan penghulu ini sangat penting dan pakaiannya tidak sama satu sama lainnya.

Kalau kita berbicara mengenai pakaian seorang Datuk atau penghulu pada hakekatnya adalah sama, akan tetapi variasinya berbeda antara satu sama lainnya. Pakaian penghulu ini terdiri dari baju dan celana warna hitam/merah yang longgar. Kelengkapan lainnya adalah, *cawek*, *kain sandang*, keris dan dilengkapi dengan tutup kepala yang disebut dengan destar.

Berikut akan dijelaskan pakaian penghulu di daerah luhak Agam sebagai contoh dari beberapa pakaian penghulu lainnya.

### 1. **Saluak Batimba**

*Saluak* adalah penutup kepala bagi seseorang penghulu. Saluak ini bernama *saluak batimba*. Bahannya adalah *kain balapak* warna merah tenunan Pandai Sikek. Saluak ini dibuat sedemikian rupa dan dikerut-kerutkan. Kerutan ini dibagian muka melambangkan sistem pemerintahan yang demokrasi dalam adat Minangkabau yang diungkapkan dalam falsafah :

*Bajanjang naik*  
*Batanggo turun*  
*Ikek satuang jo kapalo*  
*Pituah bapilin tantang mantagie*  
*Panuah aka jo budi*  
*Pamilin elok jo buruak*  
*Nak hilang darah jo dariak*

### *Adat nak tibo dilanggamnyo*

Kerutan-kerutan saluak secara keseluruhan melambangkan penyimpan segala buruk baik, segala rahasia yang merupakan persoalan dalam masyarakat.

#### **2. Baju Gadang / Lapang**

*Baju gadang* atau lapang dibuat kain balapak dengan warna merah. Baju ini melambangkan bahwa pemakainya adalah orang besar, beralam luas, berdada lapang, dan bersifat sabar.

#### **3. Celana Tapak Itiak**

Celana penghulu ini juga terbuat dari kain balapak dengan guntingan besar (lapang) juga berwarna merah. Celana dengan guntingan ini melambangkan langkah yang sesuai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba, walau lapang tapi ada batasan langkahnya dan mempunyai tata tertib tertentu.

#### **4. Sisampiang**

*Sisampiang* ini terbuat dari kain balapak juga berwarna merah. Dalam pemakaiannya dililitkan sekeliling pinggang di atas lutut dengan sudutnya seperti nyiru tergantung. Pemakaian yang demikian melambangkan agar sipemakai dalam berjalan haruslah memelihara kaki dan dalam berkata memelihara lidah.

#### **5. Keris**

Pada pinggang bagian muka, diselipkan sebuah keris dengan tangkainya miring ke kiri. Keris ini melambangkan keberanian, dan miring ke kiri melambangkan kesadaran dan harus berfikir lebih dahulu sebelum mengambil suatu tindakan.

#### **6. Tongkat**

Tongkat yang panjangnya lebih kurang 1 meter terbuat dari *manau*

*sunsang*. Tongkat ini melambangkan sebagai penongkat adat, agar adat jangan dimasuki aliran yang tidak sesuai dengan adat.

#### **e. Tenunan (songket)**

Dalam membicarakan tenunan songket, kita tak terlepas dari pembicaraan kita mengenai motif-motif yang terdapat pada kain songket tersebut. Dengan adanya motif ini maka kain songket tersebut mempunyai nilai, karena tanpa motif tersebut maka nilai sehelai kain songket jelas tidak ada. Motif bukan hanya sekedar dekoratif, akan tetapi penting artinya dari segi artistiknya.

Untuk menyediakan bahan pakaian adat tradisional di Minangkabau, maka ditemui beberapa kelompok pengrajin tenunan. Usaha tenunan ini adalah merupakan usaha koperasi, usaha perorangan yang terdapat di rumah-rumah penduduk. Daerah-daerah yang merupakan tempat tenunan pakaian tradisional terutama ditemui di daerah Pandai Sikek, Kubung Payakumbuh, Silungkang, Koto Gadang, Agam, Pitalah Padang Panjang, Tanjung Sungayang, dan Batipuh.

Pada daerah-daerah penghasil tenunan ini kita temui peralatan tenun. Usaha tenun ini dilaksanakan oleh ibu-ibu atau gadis-gadis di rumah tangga. Pekerjaan ini ada yang merupakan pekerjaan utama tapi kebanyakan adalah usaha sampingan. Untuk menyelesaikan sehelai kain tenun akan memakan waktu lebih kurang 1 bulan.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk tenunan ini adalah : Benang makau (bahan import), Benang tagak, Benang sutra, Benang pakan dan lain-lain. Dengan demikian, maka dihasilkan berupa : selendang songket, *kain balapak*, *selendang batana*, baju beludru, *tengkuluak tanduak*, *sisamping*, kodek, destar dan lain-lain. Motif -motif yang dibuat dalam tenunan merupakan keadaan alam atau lingkungan alam Minangkabau seperti Rumah adat, bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain sebagainya.

Peralatan-peralatan tenunan antara lain :

1. Panta, terbuat dari kayu fungsinya untuk merentangkan benang.
2. Sisi, terbuat dari besi fungsinya untuk merapatkan kain.
3. Benang karuk, berfungsi mengatur kain.
4. Bambu kecil, berfungsi untuk mencukil dalam pembuatan motif.
5. Palapah terbuat dari kayu, fungsinya mengkaitkan benang agar dapat benang masuk dalam pamedangan.
6. Lidi kelapa fungsinya pengisi motif.
7. Pamedangan terbuat dari kayu, merupakan tempat pembuatan tenunan.

Dari sekian banyak tenunan, tenunan songket Silungkang yang dikenal hingga ke luar daerah Sumatera Barat.

#### **f. Masakan**

Dari sekian banyak masakan Padang , yang cukup dikenal adalah Rendang Padang. Makanan spesifik lainnya adalah dendeng, kalio (hati, daging, ayam). Rendang merupakan masakan yang selalu ada dalam berbagai acara atau upacara-upacara adat. Proses pembuatannya cukup lama, terutama pada saat pengeringannya. Rendang tersebut bahan-bahannya adalah sebagai berikut :

1. Daging segar
2. Kelapa
3. Cabe merah
4. Bumbu berupa
  - a. Ketumbar
  - b. Pala dan merica
  - c. Bawang merah
  - d. Bawang putih
  - e. Laos
  - f. Kunyit dan jahe

Rendang kalau dilihat berbeda satu sama lainnya tergantung latar belakang daerahnya. Kalau sepintas orang mungkin tidak memperkirakan

hal demikian, rendang yang dibuat oleh orang Minang dibagian Pesisir Pantai Sumatera seperti Padang, Padang Pariaman, Pesisir Selatan. Rendangnya akan terlihat hitam dan bumbunya seperti hal di atas. Akan tetapi rendang bagi orang Minang yang berasal dari darek, yakni daerah luhak Agam, Lima Puluh Kota dan Tanah Datar rendangnya agak berwarna kecoklat-coklatan atau tidak begitu hitam pekat, pun bumbunya tidak memakai merica, pala, atau ketumbar.

Kepopuleran rendang lebih dominan dibandingkan masakan lainnya. Oleh karena rendang satu masakan spesifik khas Minang, sekaligus ia adalah *samba adat* (menu adat). Samba adat adalah menu makanan yang harus ada dalam suatu upacara adat, apakah itu upacara pengangkatan penghulu, perkawinan, sunatan, ataupun turun mandi dan lain sebagainya. Rendang akan berbeda rasanya bila dimasak di atas kompor dengan tungku. Rendang idealnya dimasak di atas tungku dengan memakai kayu api, tetapi kini orang lebih banyak memasak di atas kompor karena pertimbangan praktis.

### **Organisasi Sosial**

Pandangan hidup masyarakat Minangkabau pada umumnya berorientasi ke masa depan. Untuk hidup secara layak masyarakatnya berhasrat menguasai alam untuk menunjang hidup dan kehidupannya. Karena itu setiap urusan yang ada berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik pada masa kini dibandingkan masa yang silam.

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah alam takambang jadi guru, hal ini diungkapkan dalam pepatah :

*Panakiak pisau sirauik  
ambiak galah batang lintabuang  
silodang ambiak ka niru  
nan satitiak jadikan lauik  
nan sakapa jadikan gunuang  
alam takambang jadikan guru  
(Penakik pisau siraut*

ambil galah batang lintabung  
silodang ambil jadikan nyiru  
nan setitik jadikan laut  
nan sekepal jadikan gunung  
alam takambang jadi guru)

Adat Minangkabau mengajarkan perilaku yang baik seperti rasa periksa, seiya sekata, kesamaan dan kebersamaan yang sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi negara kita. Alam merupakan wahana bagi mereka untuk mengidentifikasi suatu metode berfikir.

Di Minangkabau ada 2 keselarasan yakni :

### **1. Keselarasan Bodi Caniago**

Kelajaran ini adalah adat Datuk Perpatih Nan Sabatang. Laras ini tidak mengenal adanya adat berakar pada kebudayaan Indonesia, bukan suatu tiruan atau gabungan ideologi barat. Kalau Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dibaca dengan berfikir Minangkabau dengan arti kata membaca dan menafsirkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 itu memakai akal yang sebenarnya akal, penyelenggaraan negara diserahkan kepada orang yang cerdas tahu pandai dan berkepribadian menurut gambaran kepribadian yang baik, dan semua keresahan itu pasti tidak akan terjadi.

### **A. Pranata Agama dan Pendidikan**

#### **1. Pranata Agama**

Agama yang dianut masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah agama Islam, dinyatakan dalam falsafah hidupnya *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, artinya seluruh ketentuan-ketentuan hidup diatur oleh ketentuan-ketentuan syarak dan syarak itu bersumber kepada Alquran. Pandangan hidup orang Minang berorientasi ke masa depan. Untuk itu urusan ada yang mendekatkan dirinya pada Tuhan, maka hidupnya akan menjadi baik pada masa sekarang dibandingkan masa

silam.

Agama bagi masyarakat Minangkabau merupakan panutan bagi mereka terhadap norma-norma yang diajarkan oleh agama tersebut untuk menentukan satu nilai baik dan buruknya pola tingkah laku yang dibarengi oleh ajaran adat Minangkabau. Tidak adanya pertentangan antara ajaran adat Minangkabau dengan agama Islam. Filsafat dan adat Minangkabau yang ternyata dari seluruh pepatah dan fatwa adat adalah berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata saja. Cara berfikir yang memakai *Raso jo pareso* (rasa dan perasaan) adalah berfikir yang mengandung sifat emosional. Oleh sebab itu ketika masuknya Islam dengan ajarannya, maka ajaran Islam dirasakan sebagai penyempurna adat yang telah ada dan agama memberi bagi ketentuan-ketentuan yang belum diatur oleh adat.

Dalam hukum Islam pusaka diwariskan kepada anaknya, sementara menurut adat harta pusaka turun dari mamak ke kemenakan, bukan dari bapak kepada anaknya.

## **2. Pranata Pendidikan**

Landasan Pendidikan di Sumatera Barat semasa pemerintahan Hindia Belanda tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Terdapatnya sekolah-sekolah Belanda seperti Gouvernment Inlansche School, Kweek School, Volksschool, sekolah normal dan lain-lain. Akan tetapi keparahan pendidikan terjadi pada masa penjajahan Jepang. Adapun pendidikan pada masa Jepang adalah SD (6th) atau sekolah Nippon Indonesia, yang dalam bahasa Jepang disebut "Kokumin Bakko". Sekolah-sekolah lain yaitu Seinenden, Kaibodan, Bogodan (Pendidikan Kepemudaan yang diikuti oleh Seni kemiliteran).

Bagi suku bangsa Minangkabau yang daerah kediamannya disebut juga dengan alam Minangkabau, pendidikan tradisionalnya merupakan pendidikan yang berorientasi kepada alam dan adat. Pendidikan ini tidak dalam satu lembaga tersendiri, akan tetapi diberikan secara sambil jalan,

yaitu dalam waktu-waktu tertentu atau senggang. Ada beberapa pendidikan tradisional yakni :

a. Pendidikan Kepenghuluan

Pendidikan ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang kepenghuluan. Artinya secara langsung atau tidak, telah ikut melestarikan kepenghuluan dimaksud.

b. Pendidikan adat Minangkabau bagi pemuda perantau

Ninik mamak atau penghulu merupakan kepala waris, suku atau kaum secara struktural dan sistem adat Minangkabau. Oleh karena itu fungsinya adalah untuk memberikan bekal bagi pemuda yang ingin merantau. Seorang lelaki Minang kurang mendapat perhatian, karena laki-laki dapat berusaha mencari nafkah sendiri ketimbang wanita yang mendapat warisan. Oleh sebab itu laki-laki di Minang dilatih untuk mengolah fikiran demi kepentingan hidupnya. Hal hasil mereka minimal berusaha dagang atau pedagang kaki lima.

c. Pendidikan Bela Diri

Dalam pendidikan bela diri ini ditanamkan rasa tanggung jawab dan kepastian serta ketegasan di dalam mengambil suatu keputusan. Disamping itu pendidikan ini juga berfungsi sebagai bekal di dalam bela diri terhadap niat jahat seseorang.

d. Pendidikan Pengobatan

Ilmu pengobatan secara tradisional adalah merupakan ilmu turun temurun. Akan tetapi tidak semua orang dapat diwarisinya, hanya terhadap orang-orang tertentu. Fungsinya adalah untuk membantu memberikan pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Hal ini jauh sebelum adanya pengobatan secara medis sekarang. Ilmu pengobatan ini ada dua macam yakni ilmu hitam dan putih. Ilmu hitam merupakan pengobatan dengan menggunakan ilmu pengobatan yang kurang baik. Sebaliknya ilmu putih adalah ilmu pengobatan yang

ilmunya sering dicari orang untuk menyembuhkan penyakit disamping guna-guna dari orang yang menggunakan ilmu hitam.

e. Pendidikan Tukang

Tukang adalah seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan seperti tukang batu, kayu, besi, dan ukir. Pendidikan ini juga merupakan pendidikan turun temurun terhadap anak cucu. Artinya bagi laki-laki Minang yang tidak mendapat harta warisan ini merupakan suatu pengetahuan dalam usaha penyambung hidup, bekal bagi mereka membesarkan anak-anaknya. Sampai saat ini pendidikan ini masih berlangsung di desa-desa di Sumatera Barat.

f. Pendidikan Sastra

Setiap pertemuan-pertemuan resmi, orang Minangkabau membutuhkan seseorang yang mahir akan sastra tradisional berupa pepatah-petitih, pantun adat dan kaba. Untuk itu dipersiapkanlah generasi-generasi yang dapat memakai ungkapan-ungkapan pepatah-petitih, pantun dan kaba dalam upacara-upacara adat. Maksud dan tujuan pertemuan tersebut biasanya disampaikan melalui pepatah-petitih. Fungsi pendidikan sastra ini adalah untuk ikut melestarikan pengetahuan dalam seni sastra ini dari kaum tua terhadap kaum muda.

g. Pendidikan Umum

Dalam pendidikan ini diperkenalkan sistem ketatanegaraan, pemerintahan nagari yang diatur dalam adat Minangkabau. Fungsinya adalah menyiapkan generasi-generasi siap pakai dibidang pemerintahan negara/adat. Pendidikan ini disampaikan secara lisan melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, karena sistem tradisional Minangkabau ini tidak terdapat dalam sistem lain.

## **B. Sistim Matrilineal**

Sistim kekerabatan Minangkabau merupakan suatu keunikan di

Indonesia. Yakni apa yang disebut sistim Matrilineal. Sistim Matrilineal ini adalah garis keturunan menurut ibu. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah seibu, disebut juga dengan *saparuiik*. Kelompok kekerabatan *saparuiik* ini hidup dalam satu kampung itu dengan dipimpin oleh seorang penghulu dari salah seorang *mamak* (saudara laki-laki ibu). Peranan *mamak* sangat menentukan ketimbang ayah, ayah hanyalah sebagai penyambung keturunan, sementara *mamak* ia berkewajiban untuk membimbing kemenakannya, dan juga ia adalah sebagai kepala waris kaumnya.

Pola perkawinan memakai sifat Eksogami, kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah tidak lebur ke dalam kaum pasangannya. Oleh sebab itu kaum dan suku tidak dapat dialihkan satu sama lainnya. Anak yang lahir akan menjadi kaum si istri, sehingga ayah tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kawin yang ideal menurut alam fikiran orang Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti kawin dengan anak *mamak*.

### **C. Hukum Adat**

Awalnya hukum adat hanya sebagai hukum perdata saja, dan tidak mencakup hukum tata negara, pidana, hukum adat meliputi segala kehidupan dan perkembangan menurut aliran zaman, maka pada akhirnya dalam hukum adat juga termasuk hukum perdata dan dagang tidak tertulis.

#### **Guna Hukum Adat**

1. Untuk mengatur hubungan antara nagari dengan nagari, luhak dengan luhak dan alam dengan rantau.
2. Untuk mengatur keamanan dan kemakmuran masyarakatnya.
3. Untuk mengatur *jihat nan ampek* (jihat yang empat), yaitu *urang nan ampek jinih* (orang yang empat jenis) yang menjalankan pimpinan dengan baik.
4. Untuk mengatur hubungan penghulu dengan anak kemenakan dan

antara anak kemenakan dengan sesamanya.

Sendi Undang-Undang adat adalah *Cupak nan duo, kato nan ampek* (cupak yang dua, kata yang empat). *Cupak nan duo* adalah *cupak usali* (cupak asli) dan *cupak buatan*. Sementara itu *kato nan ampek* yaitu *kato pusako* (kata pusaka), *kato mufakaik* (kata mufakat), *kato dahulu* dan *kato kudian* (kata kemudian).

Cupak usali maksudnya adalah cupak (takaran dari bambu) yang telah disepakati bersama isinya, tidak boleh diubah dan berlaku untuk selamanya karena ia menjadi teladan yang ditiru dan dipakai, hal ini tertuang dalam pepatah :

*Gantang nan papek  
bungka nan piawai  
nanbatiru batuladani  
nanbalukis balimbago  
(Gantang nan pas  
logam yang bagus  
yang ditiru dan diteladani  
yang berhiaskan adat)*

Sementara itu cupak buatan adalah peraturan yang diperoleh atau dicari oleh penghulu, para orang tua, cadiak pandai dalam nagari, ungkapannya :

*Tanduak ditanam  
darah dikacau  
dagiang dilapah  
dilicak pinang  
ditapuang batu  
(Tanduk ditanam  
darah diaduk  
daging dimakan  
pinang dihaluskan  
batu dihancurkan)*

Dalam cupak usali dan buatan berbandingan peraturan kemasyarakatan yang memberi kebahagiaan dan kepuasan sosial.

### **Undang-Undang Dalam Nagari**

Undang-Undang ini mengatur hubungan antara nagari dengan isinya dan antara isi nagari dengan sesamanya serta menjamin keamanan dalam nagari. Undang-Undang ini terbagi atas dua bagian :

#### 1. Suruhan

Jika tidak dikerjakan diancam dengan hukuman.

#### 2. Larangan

Jika tidak ditaati diancam dengan hukuman.

### **Undang-Undang Luhak dan Rantau**

Undang-Undang luhak dan rantau yaitu :

*Luhak dibari ba panghulu  
rantau dibari ba rajo  
suku dibari ba luhak  
lareh dibari ba junjungan  
alam dibari ba tampuak  
(Luhak diberi berpenghulu  
Rantau diberi beraja  
Suku diberi berluhak  
Laras diberi berjunjungan  
Alam diberi bertampuk)*

Undang-undang luhak dan rantau gunanya untuk mengatur tugas penghulu dan raja di daerah masing-masing.

Sebagai alat pemeriksa kejahatan (besar atau kecil) yang dilakukan seseorang, ia diatur oleh *Undang-Undang duo puluh*. Undang-Undang

dua puluh ini terbagi atas *Undang-Undang nan salapan* (Undang-Undang yang delapan) dan *Undang-Undang nan duo baleh* (Undang-Undang yang dua belas).

Hukuman terhadap Undang-Undang di atas adalah hukuman budi dan jiwa. Hukuman ini diputuskan oleh kerapatan penghulu sebagai pengadilan adat. Hukuman budi berarti membuang/menyingkirkan anak kemenakan yang bersalah tersebut dari masyarakat adat, ia telah dibawa sehilir semudik lagi. Pepatah mengatakan :

*Tibo dikarajo baik indak baimbauan*

*Tibo dikarajo buruak indak bahambauan*

(Tiba dikerja baik tidak perlu dihimbaukan

Tiba dikerja buruk tidak perlu berhambauan)

#### **1.4 Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah**

##### **Bahasa**

Dalam sistem berbahasa umumnya masyarakat menggunakan kata-kata kiasan, sindiran, ibarat yang dilahirkan dalam bentuk pepatah, petitiyah dan mamayam. Ungkapan ini timbul karena latar belakang sosial masyarakat dibidang struktur kekerabatan seperti adanya mamak, kemenakan, ipar/besan. Jadi dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau diperlukan tata krama dalam berbahasa/berbicara sesuai dengan orang yang dihadapi. Tata cara ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat 4 cara berbahasa atau berbicara yakni ; kata menurun, mendaki, mendatar dan melereng. Apabila terdapat seseorang warga masyarakat yang kurang mengindahkan hal tersebut di atas maka ia akan dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, juga sebagai alat pemersatu. Di Minangkabau pengertian bahasa ada dua yaitu bahasa dari fungsi sebagai alat komunikasi dan bahasa dari fungsi kata atau berkata atau berbicara. Maksud dan pengertian yang kedua ini adalah

untuk berhubungan dipakai 4 cara berbicara atau berkata seperti yang dijelaskan di atas.

## **Kesenian**

### **1. Seni Sastra**

Buah dari Kesusasteraan Minangkabau adalah berupa pantun, kaba dan pidato. Pantun, kaba, dan pidato terdiri dari bait-bait atau baris-baris yang disusun sedemikian rupa hingga membuat satu ungkapan-ungkapan. Arti dari seni sastra Minangkabau adalah rangkaian dari buah karya sastrawan-sastrawan Minang. Fungsinya adalah sebagai alat penyampaian ungkapan-ungkapan rasa dan perasaan hati, pituah-pituah, adat istiadat dalam bentuk pantun, pidato dan kaba. Berikut kita ambil contoh salah satu pantun yakni :

*Den tatah indak tatatah  
Den tutuah juo jadinya  
Den tagah indak tatagah  
Den suruah juo jadinya  
(Ku tetah tak tertetah  
Ku tutuh juga jadinya  
Ku cegah tak tercegah  
ku suruh juga jadinya)*

### **2. Seni Tari**

Tarian Minangkabau dimainkan sebagai hiburan dikala senggang. Ataupun pada upacara-upacara adat. Di Minangkabau seni tari merupakan bahagian dari permainan “anak nagari” yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya di Minangkabau dulu, menerima kepandaian menari disasaran atau gelanggang pada malam hari sesudah mengaji. Dari sekian banyak tari-tarian Minang menggambarkan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dari masyarakat. Disamping itu tari-tarian Minang didukung oleh alat-alat musik tradisional seperti talempong, saluang, pupuik, canang, gong, gendang, dan rabab, dengan demikian tarian Minang telah ikut melestarikan alat kesenian

tradisional Minangkabau.

Fungsi tarian Minangkabau adalah sebagai media informasi kebudayaan daerah Minangkabau. Disamping itu tarian-tarian Minang ini juga berfungsi sebagai cerminan metoda alam pikiran masyarakat Minangkabau dalam hidup dan penghidupannya, karena semua tingkah laku mereka didasari oleh falsafah “alam terkembang jadikan guru”.

### **3. Seni Bela Diri**

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Minangkabau, yang tujuannya mempelajari ilmu silat. Seseorang yang ingin mempelajari seni bela diri Pencak Silat harus menyiapkan beberapa syarat, namun yang utama seni bela diri bukan bertujuan membentuk watak keras seseorang. Akan tetapi sebaliknya, setiap anak didik silat ini haruslah tidak sombong, angkuh dan merasa dirinya lebih dari orang lain, karena untuk menjadi anak sasiasan (anak didik) harus mengangkat sumpah. Bahwa seni bela diri yang dipelajari fungsinya adalah untuk pembela diri bila saat dibutuhkan.

Untuk itu anak sasiasan ini selalu dinasehati dengan pengertian bahwa hendaklah mempunyai sifat bak padi yaitu semakin berisi semakin merunduk. Seorang pendekar hendaknya jangan ditakuti orang karena jagoannya, akan tetapi hendaknya ia disegani karena sikap dan budi baiknya.

## **Teknologi**

### **1. Rumah Gadang (Arsitektur)**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa rumah gadang pengertiannya bukanlah suatu bangunan yang besar, tinggi menjulang dan panjang. Akan tetapi rumah gadang dalam artian perwujudan ruang untuk menampung kegiatan kehidupan masyarakat tradisional Minangkabau.

Rumah gadang dikatakan gadang bukan dari segi fisiknya, akan tetapi dari segi fungsinya seperti ungkapan pepatah berikut :

*Rumah gadang basa batuah  
Tiang banamo kato hakikaik  
Pintunyo banamo dalia kiasan  
Banduanyo sambah manyambah  
Bajanjang naik batanggo turun  
Dindiangnyo panutuik malu  
Biliaknya aluang bunian*  
(Rumah gadang besar bertuah  
Tiangnya bernama kata hakikat  
Pintunya bernama dalil kiasan  
Banduanyo sembah menyembah  
Berjanjang naik bertangga turun  
Dindingnya penutup malu  
Biliknya alung bunian)

Selain tempat kediaman fungsi rumah gadang juga sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara, (A.A. Navis, 1984 : 176).

## **2. Pakaian Bundo Kandung**

Bundo Kandung adalah lambang keturunan menurut garis ibu yang mengandung arti bahwa anak bersuku ke suku ibu. Sedangkan lambang kekuasaan, dimaksudkan bahwa bundo kandung merupakan pemegang pimpinan ke dalam dari sebuah kaum. Ia berkuasa atas pusako tinggi kaumnya, baik pusako harato (pusaka harta) maupun pusako gaib (pusaka gaib). Pusako harato berupa rumah, sawah ladang, gurun, tebat dan pusako gaib berupa pakaian adat laki-laki dan perempuan lengkap dengan perhiasaan dan alat kebesarannya.

Oleh sebab hal di atas pakaian bundo kandung bukan hanyalah sekedar pakaian biasa saja, akan tetapi merupakan pakaian kebesaran wanita Minangkabau. Adapun fungsi pakaian bundo kandung disini

adalah melambangkan citra diri wanita sebagai pemegang pimpinan peruk suatu kaum di Minangkabau.

### **3. Pakaian Baju Kurung**

Baju Kurung adalah merupakan ciri pakaian wanita muda Minangkabau. Dilihat dari bentuk pakaiannya yang lapang, baik lengan maupun badannya ini memberikan petunjuk bahwa kelapangan hati seseorang wanita muda Minangkabau dalam menghadapi segala macam permasalahan. Lengannya yang longgar membuktikan bahwa setiap wanita muda Minangkabau selalu siap menyingsingkan lengan untuk membantu semua pekerjaan yang menuntut pekerjaannya yakni membantu di dapur saat disiapkannya hidangan untuk jamuan-jamuan upacara adat atau acara-acara di rumah gadang maupun di rumah tetangga.

Pakaian baju kurung ini berfungsi untuk menjalankan aturan-aturan dan norma-norma agama dan adat. Karena adat dan agama di dalam aturan dan norma-normanya saling tunjang menunjang bak pepatah mengatakan, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

### **4. Pakaian Penghulu**

Sebagaimana juga dijelaskan terdahulu bahwa pakaian penghulu juga sama halnya dengan pakaian-pakaian yang lain baik wanita muda, maupun bundo kanduang. Pakaian penghulu dibuat besar atau longgar, demikian juga dengan celananya. Masing-masing pakaian penghulu mempunyai fungsi masing-masingnya seperti saluak atau destar, apabila dikembangkan kerutannya akan melebar pula. Demikian juga luas pengetahuan penghulu, sehingga sanggup mengamankan/membina anak kemenakan dan kampung.

Baju penghulu juga besar/longgar dengan warna merah atau hitam. Hal ini mengibaratkan seorang penghulu haruslah tabah dan tahan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Baju yang lebar berguna agar bebas bergerak untuk membenahi sengketa-sengketa atau

perselisihan anak kemenakannya. Sementara itu celana penghulu yang bak kaki itiak memberikan ungkapan bahwa ia dengan kebesarannya dalam menimbang baik buruk anak kemenakannya. Sisamping dan cawek memberikan pengertian bahwa ia hendaknya menciptakan suatu keberanian sementara itu cawek artinya agar ia dapat membina budi pekerti anak kemenakannya menjadi budi pekerti yang halus, sifatnya tidak mengecilkan hati anak kemenakannya atas tindakannya. Keris berarti mengungkapkan ketetapan hatinya tanpa paksaan dari pihak lain. Sandang yang diletakkan di bahu seorang penghulu yang berarti, ia siap menerima kenyataan bahwa bagaimanapun kerasnya ketentuan adat, bagi penghulu ini ia siap menerima kembali anak kemenakannya atas keingkarannya dan tunduk kepada kebenaran menurut adat.

Pakaian penghulu ini pada prinsip berfungsi bahwa dengan kebesarannya (baju) ia hendaknya dituakan sesuai dengan bunyi pepatah, *didahulukan selangkah, ditinggikan sarantiang* (didahulukan selangkah, ditinggikan seranting). Oleh karenanya ia selaku penghulu berkewajiban memberikan pertimbangan terhadap anak kemenakannya.

## **5. Tenunan**

Tenunan songket Minang merupakan hasil karya seni masyarakat Minangkabau. Artinya tenunan merupakan pertanda bahwa masyarakat Minang selalu dapat memanfaatkan waktu luang dengan mencari kesibukan-kesibukan dalam mengolah tenun. Adapun fungsinya adalah dengan tenun daya inspirasi dan imajinasi masyarakatnya dapat diarahkan ke arah yang berguna dan menguntungkan bagi penyambung hidup dan kehidupan.

## **6. Masakan**

Masakan Padang cukup dikenal dengan berbagai ragamnya . Dengan adanya restoran Padang dimana-mana yang menyajikan masakan Padang, memberikan citra tersendiri bahwa orang Padang pandai memasak dan disukai secara umum.

Dengan demikian, masakan Padang berfungsi memberikan peluang terhadap masyarakat Minang dimanapun untuk suatu pekerjaan dengan membuat warung Padang mulai dari skala kecil hingga menjadi skala menengah dan besar. Dengan demikian tingkat pengangguran akan dapat ditekan karena peluang menjadi pekerja rumah makan terbuka.

## **Organisasi Sosial**

### **1. Pranata Politik**

Dengan adanya falsafah hidup suku Minangkabau alam takambang jadi guru maka sistem pemikiran mereka selalu didasari akan adanya kaedah-kaedah alam dan isinya. Fungsinya adalah memberikan tatanan terhadap masyarakat pendukung kebudayaan Minangkabau untuk lebih berpola dalam suatu pemikiran dan tindakan keseharian mereka.

### **2. Pranata Agama**

Dengan adanya pemanfaatan mesjid, surau atau langgar bagi generasi muda keluarga anak-anak orang Minangkabau baik untuk mengaji ataupun didikan subuh, maka syiar agama tetap berkelanjutan. Mereka selalu mendapat bekal dalam hidup dan penghidupan baik untuk dunia maupun akhirat. Fungsi pranata agama adalah terbinanya semangat keagamaan mereka.

### **3. Pranata Pendidikan**

Kemajuan pola pikir seseorang akan berpengaruh akibat adanya pendidikan baik secara formal maupun non formal. Fungsinya adalah mempersiapkan manusia yang berpendidikan yang berguna untuk masa depannya. Kemajuan pola pikir akan mempengaruhi motifasi dalam mengolah fikir hingga membentuk suatu pola fikir yang sempurna.

### **4. Matrilineal**

Sistim matrilineal merupakan satu-satunya di Indonesia, sistim ini memberikan keluasan atas harta pusaka bagi kaum wanitanya. Laki-laki

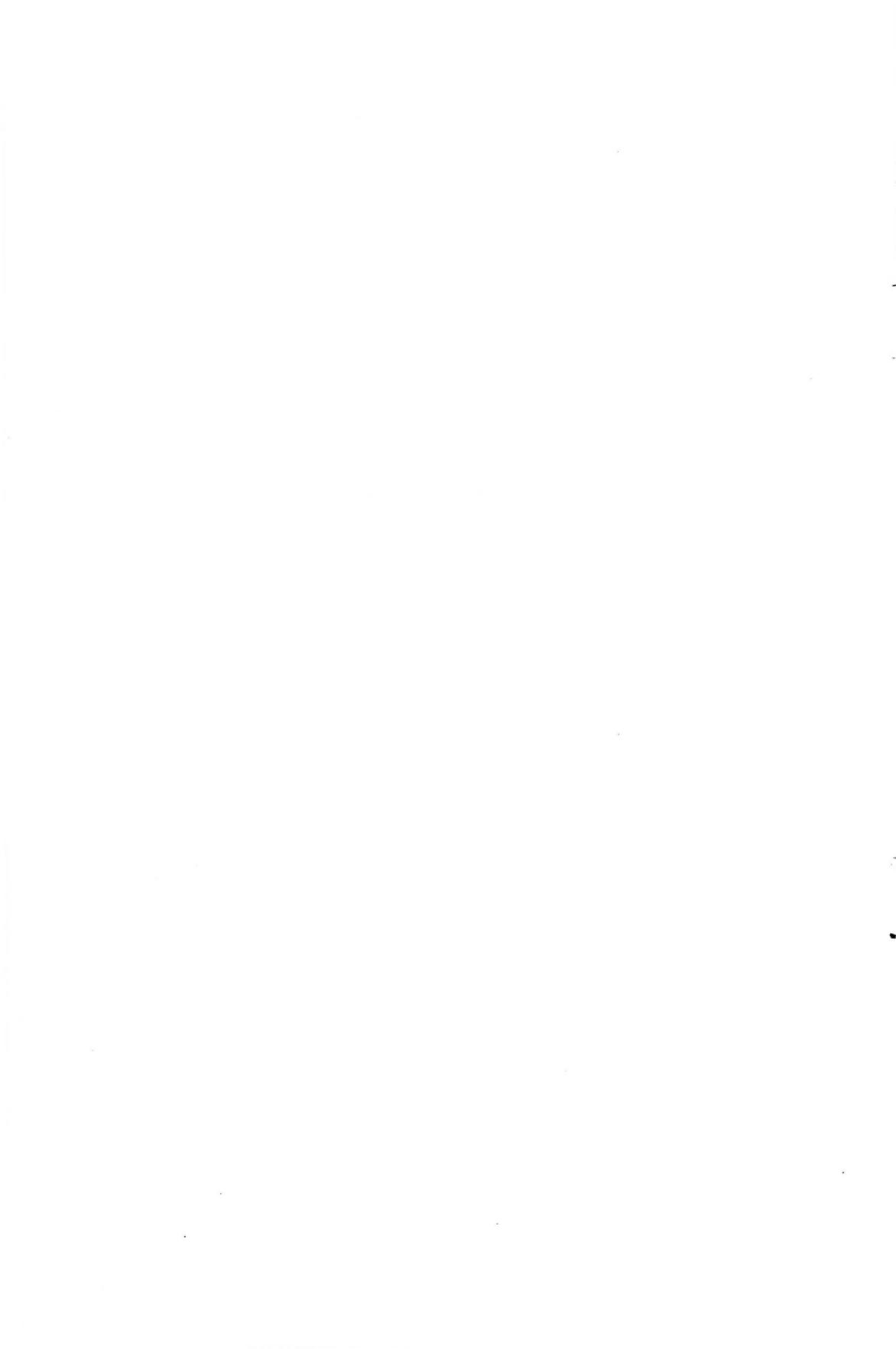
kurang berperan dalam harta pusaka, kecuali ia berfungsi mamak. Mamak adalah sosok laki-laki dalam adat berfungsi melindungi anak kemenakan dan menjaga harta pusaka kaum.

Dengan demikian, sistim matrilineal ini berfungsi membedakan dengan sistim Patrilineal yang garis keturunannya menurut ayah. Di Minang dalam sistim matrilineal wanita sangat berfungsi atas rumah gadang dan harta pusaka. Sehingga harkat wanita Minang cukup tinggi bila dibanding daerah lain, kalau sebagai laki-laki sudah lumrah, posisi tetap tinggi karena kodratnya yang mempunyai otot untuk melindungi dan menjaga keluarga mereka.

## **5. Hukum Adat**

Hukum adat diciptakan untuk memberikan bantuan ataupun kewajiban bagi pendukung adat yang bersangkutan. Dengan adanya hukum adat, masyarakat pendukungnya diberi posisi, fungsi, kekuasaannya menurut hukum adat. Bagi yang tidak mengindahkan ia akan dihukum oleh hukum adat tersebut.

Dengan demikian hukum adat berfungsi untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dengan adanya hukum adat tidak ada yang tersinggung atau terabaikan ataupun dirugikan. Dengan hukum adat masing-masing orang akan berfungsi menurut kodrat kemanusiaannya.



## **BAB II**

### **SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

#### **2.1 Pengertian Kebudayaan Nasional**

Kalau kita mengacu kepada UUD 1945 pasal 32 dan penjelasannya, maka terdapat beberapa pengertian yang perlu mendapat kesamaan dalam memahami dan menghayati serta melaksanakannya dalam sikap dan perbuatan. Pasal 32 UUD 1945 menyebut : Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.

Pada alinea kedua penjelasan pasal 32 menyatakan : "Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Rupa-rupanya pada tahun 1945 ketika UUD 1945 disusun dan dirumuskan pasal-pasal nya suasana pengertian tentang istilah kebudayaan nasional dan kebudayaan bangsa masih dibedakan.

Menurut suasana itu, pengertian Nasional masih erat pertaliannya dengan tingkat kesadaran bangsa. Nation, adalah bangsa yang sudah menyadari tentang kesatuannya, sedangkan bangsa dihubungkan dengan kelompok-kelompok suku-suku yang disatukan oleh suatu keadaan, akan tetapi belum menyadari tentang kesatuannya itu. Maka

dalam hubungan pengertian itu dapat dipahami bahwa apa yang disebut :

- (1). Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah diseluruh Indonesia (penjelasan pasal 32).
- (2). Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa (nation) Indonesia. Ia menjadi unsur pemersatu bangsa sebagai satu bangsa yang sudah sadar dan mengalami persebaran dan menjadi kewajiban pemerintah untuk memajukannya (pasal 32 UUD 1945).

Dalam kebudayaan Nasional itu sudah terdapat kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing. Terdapat pengertian-pengertian seperti itu yang mencoba hendak membedakan unsur kebudayaan Indonesia yang berasal dari daerah-daerah dengan nama kebudayaan Nusantara dan kebudayaan Indonesia dalam arti kebudayaan Nasional. Untuk itu, satu bangsa Indonesia dalam arti Nation Indonesia, memiliki kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya berasal dari :

- (1). Kebudayaan bangsa
- (2). Kebudayaan asing dan
- (3). Kreasi atau hasil Invensi secara nasional (Mattulada 1991 : 2)

Kebudayaan nasional yang tercipta melalui penerimaan :

- (1). Unsur-unsur kebudayaan bangsa
- (2). Unsur-unsur kebudayaan asing dan
- (3). Penciptaan baru sebagai hasil kreatifitas terlepas dari kedua unsur yang telah ada,

kelihatannya telah memiliki jati diri yang bertumbuh dan menjadi bahagian yang hidup dalam eksistensi bangsa Indonesia dalam arti nation Indonesia, mendukung suatu kebudayaan nasional Indonesia itu, maka akan dijumpai di dalam :

- a. Wujud pertama, kebudayaan Nasional Indonesia berupa kompleks gagasan, konsep dan fikiran-fikiran serta nilai-nilai berwawasan Nasional, sebagai sistem budaya Nasional terdapat pada banyak

lapangan hidup yang bersentuhan secara intensif dengan gagasan, konsep, pikiran-pikiran dan nilai-nilai universal antar bangsa. Sistem budaya Nasional semakin luas bidang jelajah dan penyebarannya di Indonesia. Sistem Budaya Nasional itu secara amat halus penetrasinya menyusup ke dalam kesadaran Nasional yang semakin kuat dan luas pertumbuhannya.

- b. Wujud kedua, kebudayaan nasional yang berupa kompleks kegiatan manusia Indonesia berinteraksi, bergaul dengan sesama bangsa Indonesia yang berbeda-beda asal daerahnya kedatangannya, juga bergaul dengan orang-orang asing, membentuk sistem sosial (Indonesia) yang berwawasan Nasional. Satu pola interaksi yang secara kodrat diterima dan dikembangkan sebagai sesuatu yang dihayatkan oleh semangat persatuan bangsa. Banyaknya jenis kegiatan interaksi yang terpelihara dan dikembangkan sebagai sistem Nasional baik ke dalam maupun ke luar masyarakat Indonesia. Unsur-unsur yang membentuknya adalah dari sistem sosial bangsa yang mampu menempati perkembangan memasuki wilayah kesadaran nasional dan adaptasi sistem sosial, dan kegiatan interaksi dari luar, dari kebudayaan asing, yang memiliki sifat terbuka dan universal.
- c. Wujud ketiga, kebudayaan Nasional berupa benda-benda hasil karya untuk keperluan dalam kehidupan, kebudayaan dalam wujud fisik itu kongrit adanya, dan biasanya disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik itu menyatakan secara kongrit keperluan manusia dalam kehidupannya, baik yang memantulkan gagasan, pikiran, cita-cita, nilai-nilai estetik yang berasal dari wilayah sistem budaya, maupun makna praktis bagi keperluan kompleks interaksi dalam masyarakat yang berasal dari wilayah sistem Nasional.

Ciri-ciri umum kebudayaan fisik yang berwawasan Nasional memperlihatkan juga gagasan-gagasan yang mempertemukan berbagai unsur baik yang berasal dari unsur kebudayaan bangsa/daerah Indonesia, maupun dari unsur kebudayaan asing. Ia menyatu dalam karya-karya budaya fisik berwawasan Nasional, itulah kebudayaan fisik Nasional sebagai wujud ketiga dari kebudayaan Nasional. Jumlah

kebudayaan fisik nasional semakin banyak dalam arti kualitas dan kuantitas bersebar keseluruh wilayah negara Republik Indonesia. Adapun wujud kebudayaan bangsa, yang berupa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah diseluruh Indonesia, pada kedudukannya berkedudukan sebagai pemberi inspirasi dan ramuan bagi pertumbuhan kebudayaan Nasional. Kedudukan tersebut terdapat pada tiga wujud kebudayaan bangsa, berupa kompleks gagasan, pikiran dan nilai-nilai luhur sebagai sistem budaya bangsa. Kompleks perilaku interaksi manusia sebagai sistem sosial dalam pertumbuhannya semakin mendekati kompleks perilaku yang berlaku secara Nasional. Sistem sosial lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, kini berperanan sebagai unsur yang memperkaya inspirasi dan meramu pertumbuhan kebudayaan Nasional.

Demikian pula halnya dengan benda-benda kebudayaan berupa aneka macam benda peralatan kehidupan, menjadi sumber inspirasi dan menjadi ramuan yang sangat penting bagi pertumbuhan kebudayaan Nasional, terutama untuk penampilan jati diri dalam interaksi dengan kebudayaan dunia.

Sesuatu kebudayaan baik yang sederhana maupun yang sudah berkembang, ataupun kebudayaan yang besar dan kecil pendukungnya, memiliki unsur yang sama. Pada setiap kebudayaan itu terdapat sekurang-kurangnya tujuh buah unsur yang sama yaitu :

- (1). Bahasa
- (2). Sistem Teknologi
- (3). Sistem Mata Pencaharian Hidup
- (4). Sistem Kemasyarakatan
- (5). Sistem Pengetahuan
- (6). Religi
- (7). Kesenian

Dalam menganut kebudayaan Nasional Indonesia masa kini dan kemungkinan-kemungkinan keadaan di masa depan, ketujuh unsur

tersebut di atas dipandang sebagai unsur yang penting. Penting karena terbukanya ketujuh unsur tersebut untuk saling bersentuhan dan saling memiliki karena saling menerima dan memberi antara satu terhadap lainnya. Kita mencoba melihat keadaan setiap unsur kebudayaan tersebut menurut adanya pada masa kini, dan mencoba memperkirakan keadaannya di masa depan.

## **Bahasa**

Kita memiliki bahasa bangsa di daerah-daerah Indonesia, yang amat banyaknya, makin banyak jumlah bahasa, maka makin kuat keperluan dan upaya untuk adanya bahasa yang dapat dipahami oleh semua, itulah bahasa persatuan, yang disebut oleh UUD 1945 bahasa negara. Dalam kebudayaan bahasa persatuan atau bahasa negara itulah bahasa Indonesia, bahasa nasional Indonesia.

Bahasa nasional kita itu, memang berasal dari salah satu bahasa daerah bangsa, yang tersebar secara amat cepat dan luas keseluruh wilayah Indonesia. Ia diterima dan dipergunakan dalam komunikasi resmi dan merakyat untuk seluruh bangsa yang beranekaragam bahasa daerahnya. Pertumbuhan bahasa Indonesia, sejak setengah abad berselang, tidak terkirakan kepesatannya, sehingga ia dipergunakan dalam sejak keperluan resmi dan tidak resmi dalam cakupan nasional. Ia menjadi bahasa pengantar pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Ia menjadi bahasa ilmu pengetahuan, buku-buku dalam segala bidang ditulis, diterbitkan dan dibaca oleh banyak pembacanya. Surat kabar harian, majalah umumnya ditulis dalam bahasa nasional, radio, TV dan alat elektronik lainnya menyajikan acara-acaranya dengan bahasa nasional. Dalam rumah tangga di kota-kota mempergunakan bahasa nasional, karena berbagai suku bangsa yang tinggal di kota-kota menggunakan bahasa nasional untuk komunikasi dengan orang-orang Indonesia dan suku bangsa lain.

Adapun bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa bangsa Indonesia, yang amat banyak jumlahnya, dengan penuturannya yang berbeda-beda jumlahnya, terjadi semacam staknasi. Kekayaan rohaniah yang tersimpan

dalam bahasa-bahasa itu menjadi semakin kurang dipelajari langsung dari bahasa tulis yang ada. Kebanyakannya disalin dan dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Makin tinggi tingkat mobilitas pendudukan makin menurun identitas pemakaian bahasa daerah, walaupun antara penutur bahasa daerah itu sendiri terdapat upaya untuk menggunakannya dalam peristiwa-peristiwa khusus.

Pada masyarakat suku bangsa dengan bahasa daerah yang besar jumlah penuturnya dan menjadi pendukung utama unsur-unsur kebudayaan suku bangsa itu, kelihatan mengalami sedikit kesukaran untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan bahasa dalam rumah tangga. Kenyataan seperti ini memang masih bertahan lama, sepanjang kongenitas masyarakat suku itu kurang mendapat sentuhan dari luar.

### **Sistim Teknologi**

Kehidupan masyarakat memerlukan peralatan yang mendukung kelangsungan masyarakat itu. Peralatan teknologi pengolahan lahan untuk persawahan dan perkebunan. Peralatan teknologi untuk penangkapan ikan, sampai pada peralatan teknologi pengolahan makanan, pembuatan pakaian dan sebagainya juga merupakan satu sistim atau subsistim dari suatu sistim yang lebih kompleks dari satu bangunan masyarakat yang teratur, ditata oleh pola-pola kebudayaan yang relatif mapan menurut sistim tertentu, melahirkan subsistim teknologi yang sepadan bagi keperluan masyarakat.

Pertumbuhan sistim teknologi sebagai unsur kebudayaan nasional, mempunyai akarnya dari sistem teknologi dari unsur kebudayaan bangsa/daerah. Dalam hal ini terdapat semacam peningkatan mutu yang mengacu kepada perubahan melalui transpormasi sosial budaya dalam satu sistem menyeluruh. Seperti pada perobahan penggunaan kerbau dalam pengolahan sawah, dengan traktor membawa berbagai perubahan lanjut dalam sistem teknologi yang lama kepada sistim teknologi yang baru, dengan segala masalah sosial budaya yang menyertainya. Ditinggalkannya penggunaan ari-ari dengan sabit dalam menuai padi

membawa berbagai perubahan sikap dan perilaku dalam sektor sosial budaya masyarakat petani.

Kini tidak terbilang banyaknya peralatan hidup hasil teknologi canggih hasil kebudayaan asing merasuk ke dalam kehidupan bangsa Indonesia diambil alih menjadi bahagian dari kebudayaan Nasional. Untuk itu telah terjadi peralihan teknologi dalam kehidupan bangsa Indonesia dan peralatan teknologi itu diterima ke dalam kebudayaan Nasional. Teknologi bangsa di daerah-daerah seluruh Indonesia yang masih tersisa, dalam berbagai lapangan kehidupan tradisional, secara amat cekatan menerima unsur-unsur teknologi baru ke dalam kehidupan teknologi masyarakat daerah. Tetapi sekalipun kemampuan, tercapai untuk menggantinya dengan peralatan teknologi yang sangat canggih maka akan terjadi penggantian itu. Tidak terlalu sukar bagi mereka mengambil alih teknologi itu.

### **Sistem Mata Pencarian Hidup**

Unsur kebudayaan yang menyentuh sistem ekonomi bangsa Indonesia sejak beberapa puluh tahun berselang terpecah ke dalam dua sistim. Rupa-rupanya keadaan dualisme dalam lapangan ekonomi itu bertahan sampai saat ini. Sebagian besar penduduk bangsa Indonesia mendiami wilayah negara terluas (lebih kurang 80%) yang disebut pedesaan. Mereka hidup dalam suasana kehidupan dengan sistim mata pencaharian hidup yang pada dasarnya belum banyak berubah, yakni ekonomi rumah tangga.

Dengan masuknya peralatan teknologi modern, lambat laun penduduk desa tidak mampu bertahan dengan peralatan sederhana dan lahan terbatas memilih kehidupan baru sebagai buruh tani yang hanya memiliki kemampuan tenaga fisik. Secara garis besar itulah gambaran ekonomi desa yang dapat dikaitkan menjadi unsur kebudayaan bangsa. Dipihak lain karena modal Indonesia, atau pengusaha-pengusaha dengan andalan peralatan andal usaha dan penguasaan faktor produksi mengikuti pertumbuhan ekonomi dengan cara pengelolaan berskala lebih luas. Walaupun jumlah pengusaha nasional memang amat kecil

dibandingkan dengan jumlah penduduk di pedesaan yang hidup dengan usaha tradisional, tetapi kemampuan pengusaha Nasional yang lebih besar dalam arti kemampuan menentukan kehidupan ekonomi bangsa.

Kegiatan koperasi untuk mengangkat usaha rakyat pedesaan yang kurang kemampuan mengembangkan usaha mandiri, ternyata juga berda dalam garis belakang, karena kemampuan masyarakat berorganisasi sebagai syarat mutlak kebangkitan koperasi masih sangat lemah. Akhirnya mungkin dalam pertarungan antara dua kenyataan ekonomi itu yang akan berlangsung dalam waktu yang lama. Akan dimenangkan oleh kaum modal dengan usaha yang terorganisasi secara luas baik Nasional maupun Internasional. Sebagian besar masyarakat pedesaan akan menjadi buruh kaum modal itu, mereka yang dapat bertahan dalam kemandirian usahanya mungkin dapat menjadi kekuatan baru dalam menggalang kehidupan masyarakat desa lewat organisasi ekonomi koperasi.

### **Sistim Kemasyarakatan**

Dengan pertumbuhan masyarakat industri dengan peralatan teknologi yang semakin canggih yang menjadi unsur kebudayaan Nasional yang dinamis menghadapi segala tantangan masa depan, baik dari luar maupun dari dalam, maka sistim kemasyarakatanpun akan mengalami perubahan-perubahan yang drastis.

Sistim kemasyarakatan dari unsur kebudayaan bangsa di daerah-daerah seluruh Indonesia yang disebut juga sistem kemasyarakatan tradisional diantaranya, organisasi kekerabatan. Pada zaman lampau organisasi kekerabatan menjadi pusat pengendalian kegiatan kemasyarakatan. Dari organisasi kekerabatan itu ditentukan bangunan dan struktur masyarakat yang mengendalikan fungsi-fungsi penyelenggaraan masyarakat. Ikatan-ikatan kekerabatan merupakan jaringan yang dipelihara dengan cermat, sehingga ia menjadi pusat pengendalian terselenggaranya masyarakat sesuai prinsip-prinsip yang dipelihara dalam tradisi yang kuat.

Semakin banyak kegiatan kemasyarakatan terlepas dari kendali organisasi kekerabatan, semakin tumbuh spesialisasi dalam kehidupan masyarakat semakin kurangnya peranan organisasi kekerabatan, akhirnya yang tinggal hanyalah warisan keluarga batih dan lambang-lambang kebesaran keluarga di masa lalu. Masyarakatpun akan melepaskan diri dari kendali organisasi kemasyarakatan dan mengikuti kendali masyarakat yang terkuak diluar rumah tangga organisasi kekerabatan.

Dalam hal kebudayaan Nasional istilah “kekeluargaan” dipergunakan untuk memperlihatkan adanya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang terlepas dari semangat kekerabatan dengan hubungan darah. Semangat kekeluargaan diharapkan terdapat pada semua lembaga kemasyarakatan fungsional yang terbentuk menurut syarat-syarat yang diperlukan oleh organisasi sosial dengan fungsi-fungsi spesial itu.

### **Sistem Pengetahuan**

Yang terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sebagai unsur dalam kebudayaan bangsa dapat dipandang sebagai warisan budaya yang amat penting. Pengetahuan tradisional baik yang bersifat duniawi yang terbuka untuk dipelajari maupun yang bersifat metafisik, acapkali masih diselimuti oleh keadaan-keadaan misterius sebagai bahagian dari sistem itu sendiri karena itu isi dari sistim pengetahuan tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa belum banyak dapat terungkap untuk disumbangkan ke dalam pertumbuhan kebudayaan Nasional.

Sistim pengetahuan yang dipelajari dari dunia barat telah diterima menjadi salah satu unsur penting dalam kebudayaan Nasional tentu saja kesenjangan dalam sistim pengetahuan akan terasa, kalau sistim pengetahuan tradisional sebagai unsur kebudayaan bangsa kurang mampu diberikan peranannya dalam sistim pengetahuan dalam kebudayaan Nasional. Salah satu unsur yang penting yang perlu memperkaya sistim pengetahuan barat yang diambil alih menjadi sistim pengetahuan Nasional adalah unsur kerohanian atau keimanan yang trasendual yang amat kuatnya dalam sistim pengetahuan tradisional

bangsa Indonesia.

## **Religi**

Religi sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa terutama amat mendalam dalam kehidupan kerohanian bangsa Indonesia. Sistem religi tradisional yang berakar dalam kehidupan bangsa Indonesia memberikan ciri-ciri khas kepada pertumbuhan kesadaran keagamaan ketika bersentuhan dengan agama-agama profetis (Islam dan Kristen). Aspek-aspek kebudayaan dari kehidupan keagamaan menjadi hal atau benda-benda budaya bangsa yang unik. Kerukunan masyarakat tetap terpelihara dalam keanekaragaman dan kepercayaan yang dianut itu, memperoleh sifat kerakyatan sehingga kerukunan dalam kehidupan masyarakat dapat terpelihara dengan baik, mengikuti pertumbuhan kehidupan masyarakat pada aspek-aspek yang non religi.

Aspek-aspek kebudayaan dalam kehidupan religi yang kemudian menjadi unsur kebudayaan Nasional, ialah terutama sikap dan perilaku yang saling menghargai.

## **Kesenian**

Pertumbuhan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa Indonesia yang terdapat diseluruh wilayah Indonesia memperlihatkan hubungan erat dengan aspek religi kehidupan bangsa Indonesia. Ciri khas nuansa kesenian tradisional ini hidup dan berkembang sampai pada dewasa ini dan justru dapat mengangkat dirinya ke gelanggang kesenian Nasional dan Internasional. Memang kesenian lebih banyak menampilkan diri dalam nilai universal sehingga yang mungkin ditampilkan dalam kategori kesenian daerah terbatas pada peralatannya yang menjadi sarana kelahiran kesenian itu. Seni sastra mempunyai secara sematik dapat menampilkan makna-makna, simbol-simbol yang universal, menggunakan bahasa daerah. Hasil karya seperti ini mungkin dapat diangkat menjadi seni sastra Nasional melalui penjelmaan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan seni suara, seni musik, seni lukis, seni rupa dan lain-lain. Oleh karena itu, maka hasil karya-karya

budaya dibidang kesenian dalam pertumbuhan dan perkembangan di daerah menjadi sumber inspirasi yang tidak kering-keringnya bagi pertumbuhan kesenian sebagai unsur kebudayaan nasional.

Adapun kemungkinan tumbuhnya kreasi-kreasi baru dalam bidang kesenian, yang kelihatan akan terasa, tidak ada resapan inspirasi dari karya-karya seni daerah sebagai sumbernya, maka itupun suatu unsur kebudayaan yang patut.

## **2.2. Sumbangan Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional**

Sebagaimana telah diungkap pada bab terdahulu, unsur kebudayaan nasional dibentuk dari unsur-unsur kebudayaan daerah. Dengan demikian setiap daerah di Indonesia mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menyumbang unsur-unsur kebudayaan daerahnya ke dalam kebudayaan Nasional Indonesia. Tentu saja dalam hal ini hanya unsur-unsur kebudayaan yang dianggap merupakan unsur puncak dari kebudayaan daerah yang dapat menjadi bagian dari kebudayaan Nasional.

Untuk melihat apakah suatu unsur kebudayaan daerah merupakan puncak kebudayaan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat ini mengacu kepada fungsi dari Kebudayaan Nasional Indonesia. Koentjaraningrat (1992) mengemukakan bahwa ada dua fungsi dari Kebudayaan Nasional Indonesia. Pertama, Kebudayaan Nasional Indonesia berfungsi sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia. Sedangkan yang kedua, Kebudayaan Nasional Indonesia berfungsi sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia untuk saling berkomunikasi sehingga dapat memperkuat rasa solidaritas. Berkaitan dengan fungsi yang pertama, suatu unsur kebudayaan daerah dapat menjadi unsur Kebudayaan Nasional Indonesia apabila unsur tersebut memenuhi syarat, yakni :

1. Harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia.
2. Tema, pikiran atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas Indonesia.

3. Dinilai sedemikian tinggi oleh warga negara Indonesia, sehingga dapat menjadi kebanggaan mereka semua.

Adapun kaitannya dengan fungsi yang kedua, suatu unsur kebudayaan daerah dapat menjadi kebudayaan Nasional Indonesia apabila memenuhi tiga syarat. Syarat pertama dan kedua sama dengan syarat yang harus dipenuhi pada fungsi pertama, sedangkan syarat yang ketiga adalah : unsur kebudayaan itu harus merupakan hasil karya dan tingkah laku warga negara Indonesia yang dapat dipahami oleh sebagian besar orang Indonesia, sehingga menjadi suatu gagasan kolektif.

Selain mengacu pada fungsi kebudayaan seperti telah diuraikan di atas, untuk melihat sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan Nasional juga harus diperhatikan sasaran dari kebudayaan Nasional itu. Kebudayaan Nasional sebagai kerangka acuan mempunyai sasaran-sasaran, yaitu :

1. Mempersatukan dan memantapkan persatuan bangsa.
2. Membina integritas kepribadian, identitas dan martabat bangsa.
3. Meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan bangsa.
4. Menciptakan manusia Indonesia yang berKetuhanan.
5. Mewujudkan perdamaian di dunia dan kehidupan yang adil dan beradab bagi manusia.

Sumbangan kebudayaan daerah adalah dalam rangka menopang tercapainya sasaran-sasaran tersebut ( Payung Bangun, dalam makalah Kongres Kebudayaan th 1991 ).

Salah satu kebudayaan daerah yang unsur-unsur kebudayaannya ikut membentuk kebudayaan Nasional Indonesia adalah kebudayaan Minangkabau. Untuk melihat sumbangan yang diberikan oleh kebudayaan Minangkabau ke kebudayaan Nasional, tidak terlepas dari 7 unsur kebudayaan yang biasa disebut dengan kebudayaan universal. Dengan berpatokan pada 7 unsur kebudayaan ini, dapat dilihat unsur-unsur mana saja dari kebudayaan Minangkabau yang dianggap puncak kebudayaan. Dari bab I di atas telah diungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang dianggap puncak adalah : Bahasa ;

Kesenian yang meliputi kesusasteraan, seni tari dan pencak silat ; sistim teknologi yang meliputi arsitektur, pakaian dan makanan ; serta organisasi sosial yang antara lain meliputi pranata politik dan ideologi negara, pranata agama dan pendidikan, sistim kekerabatan serta hukum adat. Adapun sumbangan yang diberikan oleh unsur-unsur kebudayaan tersebut terhadap kebudayaan Nasional Indonesia dapat dilihat dari urian berikut.

## **Bahasa**

Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda, bangsa Indonesia telah menyepakati Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian bahasa Indonesia menjadi bahasa Nasional dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam forum-forum resmi. Walaupun telah memiliki bahasa persatuan, namun bahasa daerah tidak diabaikan begitu saja. Bangsa Indonesia menggunakan juga bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari terutama digunakan oleh kaum kerabat pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Dari beraneka ragam bahasa daerah yang ada di kawasan nusantara, salah satu diantaranya yang cukup penting adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau termasuk salah satu dari sepuluh besar bahasa-bahasa daerah ( Asni Ayub, 1993 : 13 ). Pentingnya bahasa Minangkabau ini didasarkan atas beberapa hal, yakni :

### **a. Jumlah penuturnya**

Jumlah penutur bahasa Minangkabau diperkirakan lebih dari jumlah penduduk Sumatera Barat, karena orang Minangkabau dikenal suka merantau dan di daerah tempat merantau itu mereka biasanya juga menggunakan bahasa Minang dalam percakapan antar sesama mereka. Selain itu bahasa Minang juga digunakan oleh bangsa lain yang berdiam di daerah Sumatera Barat, terutama jika mereka berkomunikasi dengan orang Minangkabau.

### **b. Luas penyebarannya**

Wilayah penggunaan bahasa Minangkabau cukup luas karena para penutur bahasa Minangkabau ini berada hampir diseluruh pelosok tanah air. Ini disebabkan karena tingkat migrasi suku bangsa Minangkabau merupakan yang tertinggi dari seluruh suku bangsa di Indonesia ( Asni Ayub, 1993:15). Sehingga di daerah manapun yang ada perantau Minang-nya, akan ditemui penutur bahasa Minangkabau.

#### c. Peranan Bahasa Minangkabau

Kalau dilihat peranan bahasa Minangkabau sebagai sarana ilmu, susastra dan pengungkapan budaya lainnya, memang masih terbatas pada sekitar kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau saja. Akan tetapi jika dilihatnya banyak sastrawan-sastrawan Indonesia yang berasal dari suku bangsa Minangkabau terutama pada masa-masa awal pertumbuhan kesusastraan Indonesia, maka sangat besar kemungkinan adanya pengaruh bahasa Minangkabau terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia.

Apabila dihubungkan dengan fungsi pertama dari kebudayaan Nasional Indonesia seperti yang dimaksud oleh Koentjaraningrat di atas, bahasa Minang telah memenuhi fungsi tersebut yakni memberi identitas kepada warga negara Indonesia khususnya warga negara Indonesia yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian para penutur bahasa Minangkabau ini dimanapun mereka berada akan tetap dikenang sebagai bagian dari Indonesia, yakni Minangkabau.

Berkaitan dengan fungsi kedua dari kebudayaan Nasional Indonesia dapat dilihat dari kata-kata bahasa Minang yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia membutuhkan kata-kata serapan untuk mengungkapkan sesuatu atau suatu keadaan yang mungkin belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata serapan itu ada yang berasal dari bahasa asing,

namun ada pula yang berasal dari kata-kata bahasa daerah. Sumbangan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah lebih diutamakan dari pada bahasa asing. Salah satunya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Minangkabau. Beberapa contoh akan dikemukakan berikut ini.

- Kata *kumuh*

Kata ini berasal dari bahasa Minang yang artinya kotor dan cemar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 475). Kata ini telah di Indonesiakan karena diperlukan untuk mengungkapkan keadaan suatu daerah yang kotor dan semrawut. Dengan demikian “daerah kumuh” kurang tepat kalau dikatakan “daerah kotor” karena daerah kumuh tidak saja kotor (dalam arti fisik) tetapi juga serba tidak teratur (semrawut). Saat ini kata “kumuh” terutama kaitannya dengan “daerah kumuh” sudah umum dimengerti oleh orang Indonesia dari etnis manapun mereka berasal. Artinya, orang Indonesia dari suku bangsa Jawa, Batak, Bugis, Dayak ataupun daerah lainnya di Indonesia, mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang dimaksud dengan daerah kumuh. Ini berarti kata tersebut telah merupakan suatu gagasan kolektif dan mampu berperan sebagai wahana komunikasi antar etnis di Indonesia.

- Kata *rancak*

Kata ini juga berasal dari bahasa Minang yang artinya bagus, elok dan cantik. Kata ini telah diIndonesiakan karena diperlukan untuk mengungkapkan suatu keadaan (seperti keadaan alam) yang benar-benar bagus, indah dan elok dipandang mata. Dengan demikian suatu pemandangan yang *rancak* kurang tepat bila dikatakan pemandangan yang bagus, karena *rancak* disini selain bagus juga indah, menarik dan sedap dipandang mata. Kata *rancak* inipun saat sekarang telah umum dimengerti oleh orang Indonesia dari etnis lain.

- Kata *gaek*

Kata yang berasal dari bahasa Minang ini juga telah di Indonesiakan. dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ini mempunyai arti ; tua sekali, tua renta. Dengan demikian kata ini diperlukan untuk

melukiskan keadaan seseorang yang sudah benar-benar tua. Kalau dikatakan seseorang itu sudah “tua”, itu berarti ia begitu belum sangat tua. Dengan kata lain, dilihat dari segi umur dia sudah tergolong lanjut usia, tapi fisiknya sudah cukup kuat. Akan tetapi seseorang itu sudah *gaek*, itu berarti ia sudah benar-benar tua. Dengan kata lain, tidak saja umurnya yang sudah lanjut, tetapi fisiknya juga sudah demikian lemah (*renta*).

- Kata *berang*

kata berasal dari bahasa Minang yang artinya sangat marah atau sangat gusar. Kata tersebut telah di Indonesiakan, karena diperlukan untuk mengungkapkan emosi seseorang yang lebih dari marah. Dengan demikian kalau dikatakan “Bapak Ahmad sedang marah”, itu berarti kemarahannya masih dalam tahap yang wajar. Akan tetapi kalau dikatakan “Bapak Ahmad berang”, itu berarti kemarahannya benar-benar telah memuncak. Pemakaian kata ini sudah amat umum, tidak terbatas hanya pada orang Minang saja, tetapi juga sudah dimengerti oleh orang-orang dari suku bangsa lain.

Masih banyak kata-kata Minang lain yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata “mangkus” (yang berasal dari bahasa Minang, *mangkuih*, yang artinya mustajab, mujarab, manjur), “manggalas” (yang berasal dari bahasa Minang, *manggaleh*, yang artinya berjualan), bersirobok dan luluh lantak, yang kesemuanya diperlukan untuk melukiskan dan situasi yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dengan diIndonesiakannya kata-kata yang berasal bahasa Minangkabau ini, menjadikan kata-kata tersebut dipahami oleh seluruh warga Indonesia, sehingga dapat menjadi komunikasi dan alat untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara orang Indonesia yang beraneka ragam, yang pada akhirnya dapat mempertinggi rasa solidaritas bangsa.

## **Kesenian**

Kesenian sebagai salah satu kebudayaan merupakan bentuk pengungkapan rasa estetis dari individu atau masyarakat. Pengungkapan rasa ini lahir dari pengalaman-pengalaman individu dan masyarakat, baik dari hal yang menggembirakan maupun dari pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Dalam masyarakat Minangkabau kesenian tergolong ke dalam adat yang berbuhul sentak. Artinya, kesenian itu terbuka terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan tanpa meninggalkan keasliannya.

Sebagai bagian dari adat istiadat, kesenian di Minangkabau didasarkan kepada :

- meletakkan sesuatu pada tempatnya
- yang baik adalah budi, yang indah adalah basa basi
- adat (kalau) dipakai baru, kain (kalau) dipakai usang.

Dengan demikian patokan kesenian Minangkabau adalah harmoni, indah bentuknya dan baik isinya, serta selalu baru/bersifat dinamis (Chirul Harun, 1991/19923 : 43).

Adapun bentuk-bentuk kesenian yang lahir, hidup dan tumbuh serta berkembang di Minangkabau adalah :

1. Seni Sastra.
2. Nyanyian dan bunyi-bunyian.
3. Seni gerak (silat, pencak dan tari).
4. Seni rupa (ukiran, ragam hias dan kerajinan tangan).
5. Gabungan dari bentuk-bentuk kesenian tersebut di atas seperti, randai dan indang (Chairul Harun, 1991/1992 ; 52).

### **a. Seni sastra**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab I, kesustraan Minangkabau yang terpenting adalah pantun, pepatah petiti, kaba dan pidato. Dari empat bentuk kesusastraan tersebut pantun adalah yang paling utama, karena selain dipakai dalam percakapan, pantun juga menjadi pembuka

dan penutup sebuah kaba, serta menjadi hiasandalam pidato. Selain itu pantun juga dipakai dalam dendang, dalam menjajakan jualan, bahkan dalam meratapapun ada kalanya pantun digunakan pula.

Keutamaan dari pantun ini adalah, dari makna yang dikandungnya tersirat nilai-nilai luhur unsur pendidikan yang dapat menjadi pedoman hidup tidak saja bagi masyarakat Minangkabau, tetapi manusia pada umumnya. Beberapa contoh akan dikemukakan dalam uraian berikut.

Dari pantun adat berkenaan dengan ungkapan hukum berikut ini terkandung nilai-nilai bahwa adat harus tetap dipertahankan apapun keadaan dan siapapun yang menjadi pemimpin.

*Sakali ladang baganti  
Sakali tanaman babuah  
Tumbuhnyo disinan juo  
Sakali gadang baganti  
Sakali langgam barubah  
Adat baitu juo  
(Sekali ladang berganti  
Sekali tanaman berbuah  
Tumbuhnya disitu juga  
Sekali pembesar berganti  
Sekali langgam berubah  
Adat tetap begitu juga)*

Makna yang dikandung pantun tersebut di atas sangat dalam sekali, karena ungkapan “sekali pembesar berganti, sekali langgam berubah” sering ditemui dalam kehidupan masa sekarang ini. Artinya setiap ada penggantian pemimpin tentu akan diikuti dengan perubahan suasana, bahkan adakalanya dengan perubahan peraturan. Makanya dalam masyarakat kita sering terdengar pameo ; mentari baru, peraturan baru. Walaupun pada dasarnya perubahan dan peraturan yang baru itu tetap mengacu pada tujuan yang telah digariskan.

Dari pantun nasehat berikut ini dapat diperoleh pedoman dan petunjuk

bagi manusia, khususnya bagi orang muda yang akan pergi ke suatu tempat atau daerah yang baru baginya (pergi merantau).

*Kok waang pai kapakan  
Iyu bali balanak bali  
Ikan panjang bali dahulu  
kok waang pai bajalan  
Induak cari dunsanak cari  
Induak samang cari dahulu  
(Jika engkau pergi ke pasar  
Hiu beli belanak beli  
Ikan panjang beli dahulu  
Jika engkau pergi berjalan  
Induk cari saudara cari  
Induk semang cari dahulu)*

Makna yang dikandung pantun ini merupakan nasehat dari orang tua kepada anaknya yang akan pergi merantau. Orang Minangkabau terkenal suka merantau, terutama pemudanya. Untuk pergi ke daerah yang dijadikan tempat merantau itu tentunya banyak hal-hal yang harus diperhatikan. Apalagi bagi orang Minangkabau “lautan adalah sakti, dan rantau adalah bertuah”. Agar tidak salah dalam melangkah dan supaya memperoleh keberhasilan di rantau, orang tua-tua memberi petunjuk kepada anak kemenakannya untuk pandai-pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Untuk daerah dimana tidak ada sanak saudara keluarga sama sekali, orang Minangkabau yang merantau dianjurkan untuk pandai menempatkan diri pada masyarakat setempat, sehingga memperoleh “tampek malakok” (tempat melekat). Adakalanya hubungan yang terjalin dengan keluarga “tampek malakok” ini melebihi hubungan dengan sanak keluarga sendiri yang ada hubungan pertalian darahnya. Inilah salah satu penyebab keberhasilan orang Minang dirantau.

Nilai-nilai seperti ini hendaknya dapat dikembangkan dalam diri setiap orang Indonesia. Kalau nilai-nilai tersebut dimiliki juga oleh suku bangsa lain, misalnya orang Jawa, atau suku-suku bangsa lain yang menempati

wilayah padat penduduk di Indonesia, besar kemungkinan program pemerintah yakni transmigrasi dapat berhasil dengan baik karena orang-orang tersebut tentu tidak merasa takut untuk mendiami daerah yang baru/asing bagi mereka. Apalagi kalau nilai-nilai tersebut juga dilengkapi falsafah hidup orang Minangkabau yang merasa *dimana bumi dipijak, disin角度 langik dijunjung* (dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung).

Bentuk kesusasteraan Minangkabau lainnya yang sangat penting adalah Kaba. Kaba merupakan cerita yang disampaikan dihadapan orang banyak. Penyampaiannya adalah dengan cara mendendangkannya dengan diiringi rebab, gendang, atau bisa juga dengan menggunakan korek api. Kaba ini umumnya digemari oleh orang Minangkabau karena bahasanya adalah bahasa liris dan ungkapan-ungkapan yang digunakan bersifat plastis serta diiringi dengan pantun. Tema yang diangkat menjadi Kaba ini biasanya diambil dari hikayat-hikayat atau cerita-cerita rakyat. Pada masa sekarang di dalam Kaba juga dimasukkan pesan-pesan mengenai pembangunan. Dengan demikian Kaba dapat berfungsi sebagai media penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Penyampaian pesan-pesan pembangunan melalui Kaba ini akan sangat efektif karena pesan-pesan tersebut dapat sampai ke segala lapisan masyarakat.

## **b. Seni Tari**

Dari uraian terdahulu mengenai wujud, arti dan fungsi tari Minang telah dijelaskan bahwa gerakan-gerakan dalam tari Minang diilhami oleh gerakan dalam pencak silat. Karena diilhami gerak pencak silat itu, maka gerakan-gerakan tarinya senantiasa memperlihatkan rasa kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan ini tercermin dalam posisi tubuh yang merupakan posisi dasar tari Minang, yaitu kuda-kuda, dan pada posisi dasar tangan yang diberi aksen pada pergelangan serta gerak mata yang senantiasa mengikuti gerak tangan (Edi Sedyawati, 1992/1993 : 43).

Oleh karena gerakan-gerakannya didasarkan pada gerakan-gerakan dalam pencak silat, maka tari Minang mempunyai ciri khas tersendiri. Gerak-gerakannya terkesan dinamis jauh dari kesan lemah gemulai. Ini

terlihat pada tari-tari Minang seperti tari gelombang, tari persembahan dan tari rantak.

Tari gelombang biasanya dipertunjukkan pada waktu menerima tamu yang bersifat penyambutan kebesaran, seperti menyambut kedatangan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan ataupun tamu-tamu yang dianggap patut disambut dengan tari gelombang. Pada masa sekarang ini tari gelombang juga dipertunjukkan pada waktu menyambut kedatangan turis mancanegara yang berkunjung ke daerah Sumatera Barat. Dengan demikian dalam hal ini tari Minang telah dapat berperan sebagai pemberi identitas Indonesia. Sebab bagi turis manca negara itu, mereka datang ke Indonesia untuk melihat kebudayaan Indonesia disamping untuk melihat keindahan alamnya. Dengan disuguhi tari-tarian Minang, mereka akan tahu inilah salah satu bentuk tarian yang ada di Indonesia. Selain itu tarian Minang juga ditampilkan di luar negeri. Seperti misalnya ada lawatan ke luar negeri untuk menghadiri pameran ataupun mengikuti festival, sering dengan mengikut sertakan kelompok-kelompok penari dari berbagai daerah seperti Aceh, Minangkabau, Jawa, Bali dan sebagainya. Dengan penampilan berbagai jenis tarian ini di luar negeri, dampak yang timbul dalam diri para penari itu adalah rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka, sebagai satu bangsa. Mereka akan merasa orang Indonesia dan menampilkan tari dari Indonesia, walaupun mereka bawakan ada tari Aceh, tari Minang ataupun tari Bali dan tari Jawa.

### **c. Seni Bela Diri ( Pencak Silat )**

Pada masyarakat Minangkabau dikenal 3 macam silat, yaitu silat akal, silat lidah dan silat badan (Chairul Harun, 1991/1992 : 66). Pencak silat yang dimaksud dalam bab ini adalah silat badan. Silat badan ini baru digunakan apabila silat akal dan silat lidah tak mampu lagi memecahkan persoalan. Ini disebabkan karena fungsi silat yang terutama adalah untuk membela diri. Oleh karena fungsinya untuk membela diri, maka gerakan-gerakan yang penting dalam silat ini adalah gerak mengelakkan serangan, gerak melepaskan tangkapan dan gerak mematahkan kemampuan lawan. Jika kemampuan lawan ternyata tidak dapat

dipatahkan dengan cara mengelak, maka baru dilakukan penyerangan yakni dengan cara mengelak sambil menangkap lawan dan kemudian menguncinya sampai tidak berkutik lagi.

Pada dasarnya kekuatan silat Minang ini terletak pada apa yang disebut dengan *langkah ampek* (langkah empat) yakni :

1. Langkah ke kanan, yaitu langkah *mencari aka* (langkah mencari akal) dan mencari pertimbangan.
2. Langkah ke kiri , yaitu langkah menjaga jarak dari tendangan lawan.
3. Langkah ke belakang, yaitu langkah *menyerak umpan* (menebar umpan) dan mengambil ancang-ancang untuk ambil posisi.
4. Langkah ke depan, yaitu langkah memutus “selisih tidak dicari, bertemu pantang dielakkan” dan mengambil keputusan saat itu juga (Limbago, Edisi 32, Mei 1993).

Dari langkah empat tersebut silat Minang berkembang menjadi berbagai aliran yang masing-masing aliran tersebut mempunyai kekhasannya sendiri, seperti silat Kumango, silat Lintau, silat Sawahlunto, silat Harimau Sungai Pagu, silat Pauh, Silat Koto Tangah silat Bayang dan silat Pariaman serta silat Sitaralak. Aliran-aliran silat ini kemudian berkembang ke seluruh wilayah Indonesia seperti di Deli, ada ditemui aliran Kumango, di Jambi dan Riau ada silat Sitaralak. Bahkan di Jakarta, Kalimantan dan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Australia ditemukan perguruan silat yang berasal dari Minangkabau (Limbago, Edisi 48. des 1993).

Dalam perkembangan selanjutnya pencak silat tidak hanya mementingkan unsur seninya, tetapi lebih kepada unsur bela dirinya sehingga silat kemudian menjadi salah satu cabang yang dipertandingkan, naik di tingkat Nasional seperti PON, maupun Internasional seperti SEA GAMES, ASIAN GAMES, dan bahkan kejuaraan dunia. Pada kejuaraan silat dunia di Jakarta tahun 1992 lalu, pendekar-pendekar silat Jerman yang mengikuti kejuaraan Dunia tersebut adalah mereka-mereka yang diajarkan aliran silat yang berasal dari Minangkabau (Limbago, Edisi 48. Des 1993).

Dengan demikian seni bela diri tradisional Minangkabau ini tidak saja digemari dan dipelajari oleh orang Minangkabau saja, tetapi juga oleh orang dari daerah lain bahkan, oleh orang-orang dari negara lain. Dr. Hittrud Cordes, seorang antropolog Jerman berpendapat mengenai silat Minangkabau, bahwa “Pencak silat adalah olahraga bela diri terbaik. Ia mengikat persaudaraan yang tinggi, mewujudkan kesegaran jasmani, tetapi mempunyai unsur seni yang tinggi”.

## **Sistem Teknologi**

### **a. Rumah Gadang (Arsitektur)**

Rumah Gadang adalah sebutan yang lazim digunakan untuk rumah adat Minangkabau. “Gadang” (besar) disini bukan saja dalam arti fisiknya, tetapi lebih dari itu juga dalam arti fungsinya. Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu, Rumah Gadang tidak saja sebagai tempat kediaman keluarga, tetapi juga merupakan lambang keberadaan suatu kaum karena disanalah pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat, tempat melaksanakan upacara-upacara serta tempat merawat anggota keluarga yang sakit.

Pembangunan Rumah Gadang ini oleh arsitek Minang zaman dahulu didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain :

- Pertimbangan fungsional, dimana rumah adalah tempat berdiam dan tempat berlindung bagi penghuninya sehingga manusia merancang tempat kediamannya seaman mungkin. Dengan pertimbangan keamanan ini pulalah Rumah Gadang dibangun di atas tiang lebih kurang 2 M dari tanah, sehingga Rumah Gadang ini berupa rumah panggung. Dengan demikian Rumah Gadang ini mempunyai kolong yang selain untuk menghindari diri dari gangguan binatang buas, juga berfungsi untuk tempat memelihara ternak.
- Bahan bangunan, dimana orang Minang memanfaatkan bahan-bahan yang mereka temui di alam seperti ijuk untuk bahan atap, kayu untuk tiang, bambu untuk dinding, lantai dan bagian kerangka atas dan rotan untuk bahan pengikat.
- Pertimbangan teknologi, dimana pembuatannya tidak menggunakan

paku, melainkan dengan teknik pasak.

- Pertimbangan estetika, dimana supaya terlihat lebih indah Rumah Gadang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang motifnya diambil dari alam sekitar, seperti itik pulang petang, pucuk rebung, bada mudiak dan sebagainya.

Keberadaan Rumah Gadang ini langsung bisa dikenali dari bentuk atapnya yang lancip. Bentuk atap inilah, yang dalam bahasa Minang disebut *Gonjong*, yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dengan bangunan lain yang ada di Nusantara. Oleh karena itu rumah adat Minangkabau atau Rumah Gadang ini disebut juga *rumah bagonjong*. *Gonjong* atau bubungan yang melengkung penuh gaya dinamik dan energik ini melambangkan bahwa sikap mental masyarakat Minangkabau senantiasa mengikuti kemajuan zaman dengan syarat sepanjang tidak bertentangan dengan kepribadiannya (Limbago, Edisi 25. 27 jan-9 Feb 1993).

Keunikan dan kekhasan arsitektur Rumah Gadang ini telah dapat menjadi unsur pemberi identitas suku bangsa Minangkabau. Artinya, dengan melihat bentuk fisik Rumah Gadang ini orang akan langsung teringat pada nama Minangkabau. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti di dunia Internasional, bentuk Rumah Gadang Minangkabau ini telah menjadi lambang yang segera diidentikkan dengan Indonesia.

#### **b. Pakaian Bundo Kandung**

*Bundo Kandung* (Bunda kandung) adalah sebutan untuk seorang wanita di Minangkabau yang memegang peranan penting dalam kaum atau sukunya. Yang dapat menjadi *Bundo Kandung* bukanlah sembarang orang, melainkan wanita yang arif dan bijaksana, yang kata-katanya selalu didengar, dan merupakan tempat untuk bertanya bagi yang akan pergi berjalan dan tempat berberita bagi yang baru pulang berjalan. Berjalan disini tidak saja berarti pergi kesuatu tempat (merantau), tetapi juga dalam arti menjalankan sesuatu pekerjaan atau tugas. Selain itu wanita yang menjadi *Bundo Kandung* ini adalah juga

wanita yang mampu menjadi *peti ambun puruak*, artinya, wanita yang mampu menyimpan atau memegang harta pusaka kaum atau sukunya. Oleh karena kedudukan dan peranannya sangat penting dalam kaum, maka dalam mengikuti upacara-upacara adat “Bundo Kandung” ini mengenakan pakaian tertentu yang berbeda dengan pakaian wanita lainnya. Pakaian ini dikenal dengan nama *tingkuluak tanduak* (tengkuluk tanduk). Tengkuluk ini adalah penutup kepala yang terbuat dari kain. Ada beberapa variasi dari bahan pembuat tengkuluk ini, seperti saten, sutera dan kain *balapak* tenunan Pandai Sikek. Walaupun terdapat beberapa variasi diberbagai daerah di Minangkabau, namun tengkuluk ini bentuknya tetap menyerupai tanduk kerbau atau bentuk gonjong pada Rumah Gadang di Minangkabau.

Keberadaan pakaian Bundo Kandung melambangkan betapa pentingnya kedudukan wanita di Minangkabau. Selain itu, pakaian tersebut juga menunjukkan bahwa Bundo Kandung adalah juga seorang muslim. Ini terlihat dari bentuk pakaiannya yang menutup aurat pemakainya. Dengan demikian kalau dikaitkan dengan sasaran kebudayaan Nasional (Payung Bangun, makalah Kongres Kebudayaan Th 1991) pakaian Bundo Kandung ini dapat menopang tercapainya sasaran tersebut, yakni menciptakan manusia Indonesia yang berKetuhanan.

Adapun dalam fungsinya sebagai pakaian adat, pakaian Bundo Kandung telah memperkaya variasi pakaian adat yang ada di nusantara. Sedangkan dalam kaitannya dengan fungsi kebudayaan nasional Indonesia, pakaian tersebut menjadi unsur pemberi identitas suku bangsa Minangkabau. Karena bentuk tengkuluk yang menyerupai tanduk kerbau atau gonjong Rumah Gadang Minang tersebut langsung bisa dikenali sebagai wujud kebudayaan Minangkabau.

### **c. Baju kurung**

Berbeda dengan pakaian Bundo Kandung yang hanya orang tertentu yang memakainya, baju kurung dipakai oleh siapa saja wanita Minangkabau. Pada masa dahulu baju kurung ini merupakan pakaian

sehari-hari wanita Minangkabau. Sekarang pakaian ini hanya dipakai pada saat tertentu seperti pada hari jumat bagi pelajar-pelajar sekolah dan pegawai negeri, menghadiri acara-acara keagamaan seperti Maulud Nabi Muhammad s.a.w, serta pada hari tertentu bagi wanita yang baru menikah.

Pada perkembangan selanjutnya, baju kurung telah dimodifikasi baik dari segi bahan dasar maupun dari segi modelnya, sehingga sekarang ditemui baju kurung yang terbuat dari bahan yang dibordir, dari bahan sari India ataupun dari bahan batik prada. Begitupun dengan modelnya, sekarang lebih bervariasi. Kalau pada awalnya baju kurung berbentuk lurus dan longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh pemakainya, sekarang ditemui baju kurung yang diberi kupnat sehingga memberi kesan ramping pada bagian pinggang. Begitu juga dengan sedikit belahan pada leher agar kepala sipemakai bisa lolos pada waktu memakai baju kurung, sekarang sudah sering diganti dengan belahan pada punggung dan diberi resleting.

Perkembangan ini membawa dampak makin luasnya pemakaian baju kurung. Sekarang baju kurung tidak saja dipakai oleh wanita Minangkabau, tetapi juga oleh wanita-wanita yang bukan dari suku bangsa Minangkabau. Ini terlihat dari, dikenakannya baju kurung oleh penyiar TV, oleh pembawa acara (MC), ataupun oleh ibu-ibu pejabat yang menghadiri acara-acara resmi. Dengan demikian baju kurung hampir sejajar posisinya dengan kebaya sebagai busana Nasional.

#### **d. Pakaian penghulu**

Kedudukan seorang penghulu di Minangkabau mempunyai arti yang sangat penting. Dia menjadi pemimpin kaum atau sukunya, yang mengatur segala sesuatu urusan sanak keluarga yang terhimpun dalam kaumnya. Keberadaan penghulu ini diibaratkan sebagai sebuah kayu besar di tengah padang, uratnya tempat bersila, dahannya tempat bergantung, daunnya tempat berlindung, batangnya tempat bersandar (A.A. Navis, 1986 : 139)

Mengingat kedudukan dan peranannya sangat penting dalam kaum, maka seorang penghulu mempunyai pakaian kebesaran yang disebut juga pakaian adat (Anwar Ibrahim, 1985/1986 : 26). Pakaian ini terdiri dari beberapa bagian seperti baju hitam longgar, celana, ikat pinggang, kain sandang, keris dan dilengkapi dengan tongkat. Pada beberapa daerah di Minangkabau terdapat berbagai variasi pakaian penghulu ini. Namun sebagaimana halnya pakaian Bundo Kanduang , pakaian penghulu ini dapat dikenali dari penutup kepala yang digunakan, yang dinamakan *saluak*.

Saluak ini merupakan perlambang aturan hidup orang Minangkabau. Hal ini dilambangkan dengan lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) yang tersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya, yang sesuai dengan ungkapan adat *berjenjang naik, bertangga turun*. Lipatan-lipatan tersebut melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya (penghulu) untuk, mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama (Anwar Ibrahim 1985/1986 : 28).

Dari makna simbolik yang dikandung oleh saluak tersebut dapat dipahami betapa pentingnya kedudukan seorang penghulu bagi masyarakat Minangkabau. Disamping itu sebagai pakaian adat, pakaian penghulu ini juga telah memperkaya variasi pakaian-pakaian adat yang ada di bumi Indonesia.

#### **e. Tenunan**

Tenunan merupakan salah satu hasil kerajinan wanita di Minangkabau. Daerah-daerah yang dikenal sebagai penghasil tenunan ini adalah daerah Silungkang, Pandai Sikek dan Kubang-Payakumbuh. Adapun tenunan yang dihasilkan ada bermacam-macam, seperti kain dan selendang songket, kain dan selendang balapak serta kain dan selendang bertabur. Yang akan dibicarakan dalam hal ini adalah songket Silungkang. Ini disebabkan karena songket Silungkang adalah yang paling luas dikenal oleh masyarakat, tidak hanya di daerah Sumatera

Barat melainkan juga di luar daerah Sumatera Barat, bahkan sampai ke luar negeri. Sehingga tidak jarang songket Silungkang ini dijadikan sebagai cinderamata.

Yang menarik dan merupakan keagungan dari kain songket Minangkabau pada umumnya tidak hanya karena keindahan corak dan warnanya, tetapi juga karena motif-motifnya merupakan simbol pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Pandangan hidup tersebut tercermin dalam ungkapan pepatah petiti :

*Panakiak pisau sirauik  
ambiak galah batang lintanbuang  
silodang ambiak ka niru  
satitiak jadikanan lauik  
sakapa jadikan gunuang  
alam takambang jadikan guru*  
(Penakik pisau siraut  
ambil galah batang lintanbuang  
selodang jadikan nyiru  
setitik jadikan laut  
sekepal jadikan gunung  
alam terkembang jadikan guru)

Motif-motif yang terdapat pada kain songket ini memang diambil dari alam sekitar, baik motif-motif yang bersifat dekoratif murni seperti belah ketupat (yang dominan pada tenunan songket Minangkabau) dan sayap gelamai, maupun motif-motif yang bersifat fungsional, artinya dalam wujud dekoratif tetapi mengandung arti ini misalnya pucuk rebung, itik pulang petang, arai pinang berakar cina, bada mudik, kucing tidur dan tampuk manggis.

Keberadaan kain songket Minangkabau khususnya songket Silungkang telah memperkaya variasi kain tenun yang ada di Indonesia. Walaupun songket bukan produk khas Minangkabau, artinya di daerah lain juga terdapat kain songket, seperti songket Palembang dan songket Kalimantan namun motif-motifnya yang khas telah memberi identitas

sebagai produk khas Minangkabau. Sebab sebagaimana telah diungkapkan di atas motif-motif pada songket Silungkang ini diilhami dari pandangan hidup orang Minangkabau.

Dalam ruang lingkup yang lebih besar songket Silungkang juga dapat memberi identitas ke-Indonesia-an, karena dengan seringnya ditampilkan tari-tarian Minang (yang memakai songket Silungkang sebagai pelengkap busana tarinya) di luar negeri, secara tidak langsung ikut memperkenalkan hasil tenunan Minangkabau tersebut sebagai hasil tenunan di Indonesia. Begitupun dengan keikutsertaan pengusaha-pengusaha Indonesia dalam bazar atau pameran di luar negeri yang menampilkan beraneka ragam hasil tenunan Indonesia termasuk Minangkabau.

#### **f. Masakan**

Keberadaan rumah makan Padang diseluruh Indonesia bukanlah suatu hal yang asing lagi. Bahkan di beberapa negara juga ditemui rumah makan dari etnis yang suka merantau ini sehingga ada pameo yang mengatakan “kalau ada kehidupan di bulan, mungkin orang Padang juga akan membuka rumah makan Padang di sana”. Dengan luasnya penyebaran rumah makan Padang ini, menjadikan masakan Padang yang berciri pedas tersebut juga dikenal secara luas. Dari beraneka ragam jenis masakan Padang, yang paling dikenal adalah rendang. Rendang ini tidak saja dikenal oleh orang Minangkabau, tetapi suku bangsa lainpun mengenalnya. Kalaupun mereka belum pernah mencicipinya, namun setidaknya-tidaknya mereka pernah mendengar rendang, dan rendang ini bagi mereka identik dengan Padang dan Minangkabau.

Dengan telah dikenalnya salah satu jenis masakan Padang ini secara luas, maka rendang dapat menambah variasi masakan Nusantara.

Sehingga dengan demikian untuk suatu perjamuan yang menampilkan masakan khas Indonesia, rendang dapat tampil bersama-sama dengan aneka masakan khas dari daerah lain yang ada di Nusantara.

## **Organisasi Sosial**

### **a. Pranata Politik Dan Kaitannya Dengan Pandangan Hidup Bangsa (Pancasila)**

Berbicara mengenai pranata politik dalam kebudayaan suku bangsa Minangkabau, tidak bisa terlepas dari dua kelarasan yang ada di daerah tersebut pada masa dahulu yakni keselarasan Koto-Piliang dan Bodi-Caniago. Kedua keselarasan ini mempunyai sistem pemerintahan yang berbeda, dimana sistem pemerintahan Koto-Piliang bersifat vertikal, yang dikenal dengan istilah berjenjang naik bertangga turun sedangkan sistem pemerintah Bodi Caniago bersifat horizontal, yang terungkap dalam mamangan *duduak sahamparan*, *tagak sapamatang* (duduk sehamparan, berdiri sepematang).

Kelarasan Bodi-Caniago adalah menurut sistim yang disponsori oleh Dt. Perpatih Nan Sebatang. Menurut sistim ini, kedudukan penghulu sama tinggi, sama rendah dan demikian pula susunan nagari. Dalam sistim ini kehidupan ber-raja dan berdaulat kepada mufakat/musyawaharah, seperti pepatah yang berbunyi, "kemenakan ber-raja kepada mamak, mamak ber-raja kepada penghulu dan penghulu ber-raja kepada mufakat". Dengan demikian nyatalah bahwa sistim keselarasan Bodi-Caniago ini sama dengan sistim demokrasi yang dianut oleh Republik Indonesia (Anwar Ibrahim, 1984/1985 : 27).

Dalam kaitannya dengan ideologi negara yakni Pancasila, sumbangan yang dapat diberikan oleh kebudayaan Minangkabau adalah bahwa falsafah hidup orang Minangkabau yang dituang ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan, sangat menunjang dan bahkan seiring sejalan dengan sila-sila dalam Pancasila. Beberapa contoh akan dikemukakan berikut ini.

### **Sila Pertama**

Orang Minangkabau percaya kepada Tuhan YME. Adat istiadat mereka sejalan dan selaras dengan agama (Islam) yang mereka anut. Falsafah hidup orang Minang yang berbunyi *Adat ba sandi syarak, syarak ba sandi kitabullah* (adat bersendikan agama, agama bersendikan kitab suci) sangat menunjang dalam pengamalan Pancasila, sila pertama ini.

### **Sila Kedua**

Orang Minang menghargai harkat dan martabat sesama manusia. Dalam falsafah hidupnya dikenal ungkapan, *jan tasingguang urang dek ka naiak, jan talantuang urang dek ka turun* (jangan tersinggung orang karena akan naik, jangan tersenggol orang karena akan turun).

### **Sila Ketiga**

Untuk menggalang persatuan, orang Minang menganut falsafah, *saikek nan bak lidih, sarumpun nan bak sarai, salubang nan bak tabu, sakabek nan bak siriah* (seikat bagaikan lidi, serumpun bagaikan serai, selubang bagaikan tebu, seikat bagaikan sirih). Dalam ungkapan tersebut terkandung makna yang sangat dalam, bahwa dalam kehidupan ini perlu dan harus ada kesatuan dan persatuan.

### **Sila Keempat**

Bermusyawarah dan bermufakat telah menjadi ciri orang Minang sejak dahulu. Dari falsafah hidupnya dapat dilihat hal tersebut, seperti ungkapan, *tapauik makanan lantak, takarauang makanan kunci, dicabuik layua, dianjak mati* (terpaut makanan lantak, terkurung makanan kunci, dicabut layu, dipindahkan mati). Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu keputusan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah harus dijalankan secara konsekwen.

### **Sila Kelima**

Dalam kaitannya dengan usaha mewujudkan suatu keadilan sosial, orang Minang menganut falsafah, *baragiah samo banyak, Babagi samo*

*gadang* (memberi sama banyak, membagi sama besar). Ungkapan tersebut mengandung makna setiap orang khususnya seorang pemimpin, haruslah bersikap adil dalam tindakan sehari-hari.

## **b. Pranata Agama**

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang fanatik terhadap agamanya. Ini terlihat dari adatnya yang bersendikan syarak dan kitabullah. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai Islam) telah ditanam dalam usia dini. Ketika seorang anak baru saja dilahirkan, kepadanya sudah diperdengarkan suara azan (bila si anak laki-laki) atau suara qamat (bila si anak perempuan). Pada usia pra-sekolah anak telah dibiasakan membaca “Bismillah” jika memulai sesuatu pekerjaan terutama makan, dan mengucapkan salam “Assalamu alaikum” ketika akan memasuki rumah.

Pendidikan keagamaan khas Minangkabau dikenal dengan *surau*. Disurau inilah anak-anak berusia lebih kurang 7 tahun belajar mengaji (membaca alquran). Tata cara belajar disini adalah dengan duduk bersama-sama (guru dan murid) di lantai. Guru menyuruh murid membaca alquran secara bergantian sampai semua memperoleh kesempatan. Pendidikan yang diperoleh di surau ini tidak semata membaca Alquran saja, tapi juga menyangkut pendidikan keislaman lainnya seperti budi pekerti yang baik, menghormati orang tua dan guru serta menyayangi teman sebaya. Sering juga guru mengaji menceritakan kisah-kisah tentang nabi dan rasul. Pendidikan ini biasanya dilaksanakan tidak pada waktu belajar mengaji (yang biasanya pada malam hari sehabis magrib) melainkan pada pagi hari selesai shalat subuh sehingga dikenal dengan “didikan subuh”.

Pada perkembangan selanjutnya pendidikan surau ini menjadi pendidikan TPA/TPSA. Disini tata cara pelaksanaannya telah disempurnakan, sehingga murid tidak lagi duduk di lantai, tapi duduk di kursi sebagaimana murid sekolah dasar, sementara guru berdiri di depan

kelas dan sekali-kali menulis di papan tulis. Selain itu peraturan-peraturannya juga seperti pada sekolah formal, seperti memakai seragam, membayar uang sekolah dan menerima rapor.

### **c. Pranata Pendidikan**

Pendidikan tradisional menurut adat Minangkabau disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini berjalan lama karena faktor waktu tidak begitu dihiraukan, sebab berhasil tidaknya pendidikan dinilai melalui dapat melalui dapat tidaknya dikuasai peraturan adat dan keahlian menyelesaikan soal kehidupan (Mardanas Safwan, 1980/1981 : 20).

Pendidikan untuk anak laki-laki dibedakan dari pendidikan untuk anak perempuan. Ini disebabkan karena tugas yang akan dipikul oleh seorang laki-laki berbeda dengan tugas yang harus diemban seorang perempuan. Seorang laki-laki Minangkabau sejak kecil telah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin karena laki-lakilah yang akan menjadi pemimpin (Penghulu) suatu kaum / suku. Kalaupun tidak menjadi penghulu, setidaknya seorang laki-laki Minangkabau akan menjadi pimpinan (mamak) bagi kemenakannya kelak. Oleh sebab itulah seorang laki-laki Minangkabau harus mengetahui dan mengerti seluk beluk adat Minangkabau.

Selain dididik untuk jadi pemimpin, laki-laki Minangkabau juga untuk mandiri karena dengan sistim matrilinealnya laki-laki di Minangkabau tidak mempunyai harta (harta diturunkan kepada pihak perempuan). Keadaan ini mendorong laki-laki Minang untuk selalu bekerja keras sehingga menimbulkan suatu etos kerja yang apabila dikembangkan akan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Etos kerja tersebut antara lain, *liek* (ulet), giat dan gesit.

Pendidikan untuk anak perempuan di Minangkabau pada mulanya hanya sebatas pada bagaimana mengurus rumah tangga dengan baik, bertutur kata yang ramah dan bertingkah laku yang sopan. Kemudian untuk menambah keterampilannya, perempuan Minang dididik berbagai

keterampilan seperti menjahit, menyulam dan menenun. Keterampilan ini lama-kelamaan kemudian berkembang, sehingga tidak saja sebagai perintang-perintang waktu semata, tetapi juga bisa menambah penghasilan, dan bahkan pada daerah tertentu dapat menjadi sumber penghasilan keluarga. Pekerjaan tersebut tidaklah terlalu berat dan tidak pula mengganggu tugas rutin sebagai seorang perempuan, karena pekerjaan ini dapat dilakukan di rumah tanpa harus meninggalkan anak dan keluarga (bagi yang sudah menikah).

#### **d. Sistim Keekerabatan (Matrilinial)**

Ditinjau dari sistim kekerabatannya, suku bangsa Minangkabau merupakan suatu suku bangsa yang paling unik di Indonesia. Ini disebabkan karena sistim kekerabatannya adalah matrilinial sementara suku-suku bangsa yang lain memakai sistim patrilinial atau parental. Keunikan ini telah memperkaya keragaman budaya yang ada di Indonesia dan sekaligus menjadikan suku bangsa Minangkabau menempati posisi penting sebagai tempat untuk studi mengenai sistim kekerabatan matrilinial.

Selain unik, sistim matrilinial ini juga memberikan beberapa keuntungan seperti dipaparkan ST. Takdir Alisyahbana :

“Struktur masyarakat matriarki seperti di Minangkabau memberi keuntungan untuk pertumbuhan pribadi, baik perempuan maupun laki-laki, seperti kelihatan pada umunya pada perempuan dan laki-laki Minangkabau. Perempuan di Minangkabau mempunyai kepercayaan atas dirinya karena dia tidak bergantung pada suami. Dalam kehidupannya ia biasa bekerja dan bertanggung jawab atas anak, rumah dan tanah yang ia ikut mempunyainya, mengerjakannya dan menikmatinya.

Kaum laki-laki Minangkabau oleh sistem kekeluargaan matriarki itu menjadi lebih bebas dibanding sistem yang lain. Sejak berumur 10 tahun ia terlepas dari kungkungan dan penguasaan orang tua dan hidup bersama teman sebayanya di surau. Saling pengaruh

mempengaruhi antara orang sebaya ini memberi kepada laki-laki Minangkabau kepercayaan akan diri sendiri yang besar. Kebiasaan menghadapi orang lain sebagai sesama sebaya menjadikan ia bebas, dan mempunyai sikap demokrasi”, (A.A. Navis, 1983 : 21).

#### **e. Hukum Adat**

Keberadaan hukum adat di Indonesia hingga saat ini masih diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah adat yang menyangkut harta kekayaan, sebab lapangan yang diatur oleh hukum adat ini adalah hukum harta kekayaan seperti jual beli, penggadaian dan sewa menyewa. Dengan demikian apabila terjadi silang sengketa yang menyangkut harta kaum, maka pengadilan tidak banyak membantu menyelesaikan karena dalam hali ini hukum yang dipakai adalah hukum adat.

Tentang kuatnya posisi adat dalam mengatur harta kaum, dijelaskan Asril (1983) :

“Dalam bidang harta kekayaan, tampak betapa kuatnya hukum adat mengaturnya. Hukum waris yang hampir sepenuhnya dikuasai oleh hukum adat, sampai sekarang tidak berubah keadaannya. Selama objek warisan adalah harta kaum, maka hukum adat yang belum dipengaruhi oleh hukum Islamlah yang berlaku. Dalam hal ini kekuasaan kongrit ada ditangan mamak”.

Mengingat spesifik masalah yang diatur oleh hukum adat ini, menjadikan posisinya penting sebagai bagian dari hukum perdata yang berlaku di Indonesia.

### **2.3 Memajukan Kebudayaan Daerah Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional**

Kebudayaan, sebagaimana diketahui, tidaklah bersifat statis melainkan senantiasa mengalami perubahan. Dengan demikian kebudayaan daerah sebagai unsur pembentuk kebudayaan Nasionalpun senantiasa berada dalam perubahan. Baik disebabkan oleh adanya benturan dengan sesama kebudayaan daerah, maupun karena adanya pengaruh dari budaya asing.

Kebudayaan Minangkabau sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan Nasional juga telah mengalami perubahan tersebut. Dahulu masyarakat Minangkabau dikenal memiliki intelektual, ilmuwan, sastrawan, ekonomi, politisi dan ulama yang diperhitungkan di tingkat Nasional, seperti H. Agussalim, Syahrir, Hatta, Tan Malaka, Hamka, Abdul Muis, M. Yamin, Chairil Anwar, Adi Negoro dan Bahder Johan (Mursal esten, 1993 : 51). Sekarang sangat sukar mencari tokoh-tokoh yang seperti itu. lalu timbul pertanyaan, apakah dengan demikian kebudayaan Minangkabau dianggap telah mengalami kemunduran?. Adalah sukar untuk mencari jawaban pertanyaan ini karena tingkah maju mundurnya suatu kebudayaan tidak mudah untuk mengukurnya sebab tidak ada patokan yang baku dalam hal ini.

Terlepas dari pertanyaan di atas, pada bab ini akan dibahas usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk memajukan (mengedepankan) kebudayaan Minangkabau dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia.

## **1. Bahasa**

Sebagaimana telah disebut di atas, banyak kata-kata bahasa Minang yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Agar kata-kata tersebut dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas, maka perlu dibiasakan menggunakannya dalam penggunaan kehidupan sehari-hari. Baik pemakaian dalam bahasa tulis di media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun dalam bahasa lisan di radio dan televisi. Peran wartawan dan para penulis sangat diperlukan dalam hal ini.

## **2. Kesusastraan**

Kaba sebagai salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau, pada masa kini dapat berperan sebagai media untuk penyampaian informasi dan pesan-pesan pembangunan. Dengan demikian tema yang diangkat ke dalam kaba ini dapat dipilih dari tema-tema/pesan pembangunan yang sedang hangat dibicarakan, seperti masalah keluarga berencana, Wajib belajar, membayar pajak, dan membiasakan menabung. Dengan

penyampaian pesan-pesan pembangunan sampai kesasarannya (masyarakat) dengan efektif, sekaligus dapat melestarikan salah satu bentuk kesusastraan khas Minangkabau.

### **3. Seni tari**

Agar tari Minang sebagai salah satu jenis tari yang ada di Indonesia dapat dikenal lebih luas lagi, hal-hal berikut dapat dilakukan seperti :

- Menampilkan tari Minang pada acara-acara yang bersifat kenegaraan, acara pameran/lawatan ke luar negeri, ataupun pada saat penyambutan tamu yang datang ke daerah Sumatera Barat.
- Menampilkan tari Minang melalui media elektronik (TV).
- Penyelenggaraan kebudayaan Minangkabau secara berkala, yang menampilkan tari Minang dan budaya khas Minangkabau lainnya

### **4. Pencak Silat**

Seni bela diri Minangkabau ini telah banyak mengalami perkembangan. Namun perkembangan itu dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif dan sekaligus negatif. Dari segi positif, penyebarannya semakin luas, bahkan sampai ke luar negeri. Sedangkan dari segi negatifnya gerakan-gerakannya menjadi tidak asli lagi (Limbago, edisi 48.Des 1993) karena ada dimasuki oleh gerakan-gerakan dalam seni bela diri karate. Untuk mencegah agar gerakan-gerakan silat Minang yang asli menjadi hilang, perlu kiranya dihidupkan kembali sasaran-sasaran silat khususnya yang melatih para orang muda sebagai penerus pendekar-pendekar silat yang sudah tua.

### **5. Arsitektur Rumah Gadang**

Perubahan struktur masyarakat Minangkabau dari keluarga luas menjadi keluarga inti, telah membawa dampak ditinggalkannya Rumah Gadang untuk tinggal di rumah yang baru dan lebih kecil. Dengan demikian banyak kemudian Rumah Gadang kehilangan penghuninya sehingga akhirnya menjadi runtuh.

Agar arsitektur khas Minangkabau itu tidak hilang begitu saja, maka atap begonjong yang dulunya kukuh di atas rumah-rumah adat di pedesaan, sekarang telah pindah ke daerah perkotaan sebagai pelindung bangunan perkantoran dan bangunan resmi lainnya. Hampir semua bangunan resmi yang didirikan pada masa pemerintahan Orde Baru ini memakai atap rumah bagonjong (Harian Semangat, 8 Juli 1992).

## **6. Pakaian Penghulu dan Bundo Kandung**

Agar pakaian adat yang menjadi kebanggaan dan mencerminkan keberadaan pemimpin kaum/suku di Minangkabau ini tetap dikenal oleh masyarakat luas, maka perlu ditampilkan pada acara-acara adat seperti *Batagak Gala* (melekat gelar) ataupun pada waktu menyambut kedatangan seorang pembesar/pimpinan pemerintahan. Selain itu pakaian tersebut juga ditampilkan pada pembukaan Pekan Budaya Minangkabau.

## **7. Baju Kurung**

Baju kurung saat ini sudah dikenal luas, walaupun kedudukannya belumlah sama dengan kebaya sebagai busana Nasional, namun telah banyak dipakai oleh wanita yang bukan dari suku bangsa di Minangkabau. Agar baju khas wanita Minangkabau ini dapat sejajar kedudukannya dengan kebaya sebagai salah satu busana Nasional, maka wanita Minangkabau harus lebih sering mengenakannya terutama pada acara-acara resmi yang mengharuskan wanita memakai busana Nasional, terutama lagi kalau acara tersebut di tingkat Nasional.

## **8. Songket Silungkang**

Kain hasil tenunan daerah Silungkang (salah satu daerah di Sumatera Barat) ini banyak digemari dan sering dijadikan sebagai cinderamata. Untuk lebih mengenalkan hasil tenunan khas Minangkabau ini perlu kiranya lebih sering diikuti dalam pameran-pameran hasil kerajinan baik di dalam maupun luar negeri. Karen kekhasan dari tenunan ini

adalah dari motifnya, maka hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengusaha/pememum untuk tetap mempertahankan motif-motif yang diambil dari alam Minangkabau itu.

## **9. Rendang**

Sebagai masakan khas Minangkabau keberadaan rendang perlu dilestarikan. Karena itu adanya festival masakan/makanan tradisional Minangkabau yang baru-baru ini dilaksanakan di ibukota Propinsi Sumatera Barat perlu mendapat perhatian dan dukungan kita semua. Selain itu untuk lebih memperkenalkan rendang kepada masyarakat luas, kiranya masakan ini dapat menjadi menu yang disuguhkan kepada para tamu yang datang ke daerah Sumatera Barat.

## **10. Ungkapan-ungkapan Yang Mengandung Falsafah Hidup Minangkabau.**

Nilai-nilai yang merupakan falsafah hidup orang Minangkabau sering ditampilkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, pepatah petiti, peribahasa ataupun pantun. Nilai-nilai tersebut mencakup hampir semua segi kehidupan. Seperti di bidang keagamaan dikenal ungkapan "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", di bidang pendidikan dikenal ungkapan "Berturu ke padang datar, dapat rusa belang kaki. Berguru kepalang ajar, bagaikan bunga kembang tak jadi". Begitupun dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila, yang kesemuanya ada dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Semuanya itu perlu dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda agar mereka mengetahui falsafah hidup orang Minangkabau yang ternyata sangat sejalan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.



## PENUTUP

Kebudayaan adalah sebuah upaya yang dilakukan masyarakat untuk melakukan respon terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Kebudayaan lahir dari pengalaman-pengalaman yang hidup di dalam masyarakat. Karenanya kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai kumpulan dari pengalaman-pengalaman yang telah teruji dalam proses waktu. Sehingga tidak mengherankan kalau kebudayaan akhirnya menjadi kerangka acuan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, akar kebudayaan sesungguhnya adalah akar kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena ia menjadi kerangka acuan, maka bagi bangsa Indonesia sekarang ini terdapat setidaknya dua kebudayaan yang menjadi kerangka acuan tersebut. Kedua kebudayaan itu adalah kebudayaan Nasional yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat seluruhnya, dan kebudayaan daerah yang merupakan warisan yang diterima oleh masyarakat daerah atau suku bangsa. Kebudayaan nasional berfungsi sebagai kerangka acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan kebudayaan daerah menjadi kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat di daerah.

Dalam kaitan sebagai pedoman hidup, kelihatan bahwa masyarakat Minangkabau sampai sekarang tetap memiliki interest yang tinggi terhadap unsur-unsur kebudayaannya. Itu tercermin dari pola hidup yang

dijalankan, dimana ia senantiasa diwarnai oleh unsur-unsur budayanya, atau setidaknya identitas lokal masih memperlihatkan cirinya dalam aktivitas hidup. Apakah ia berkaitan dengan cara berpikir, berperilaku, selera budaya, peralatan dan sebagainya. Dapat terbentuknya interes yang tinggi terhadap aspek-aspek budaya disebabkan karena bagi individu yang menerapkan cara-cara hidup yang didasarkan pada pola budaya dipandang sebagai kewajaran oleh masyarakat. Tidak ada anggapan ia seorang ketinggalan zaman. Malahan individu yang mencoba mengaktifkan unsur-unsur lama yang jarang diterapkan dikagumi, terutama menyangkut adat atau seni. Biasanya yang dimunculkan kembali itu bukan merupakan sesuatu yang merugikan orang banyak. Ini disebabkan karena adanya sikap pragmatis dan pandangan efisiensi pada umumnya orang Minang. Sehingga sesuatu unsur yang akan diaktifkan tersebut benar-benar memiliki arti fungsional bagi mereka. Paling tidak untuk membangkitkan kenangan bersama, yang lainnya lagi untuk mempersatu sifatnya. Termasuk kategori ini misalnya, pendirian *Rumah Gadang*, sehingga tidak mengherankan pada beberapa tempat karenanya ditemui *Rumah Gadang* baru yang indah, yang dibiayai pendiriannya oleh anggota kerabat yang sukses secara materi.

Disamping pandangan kewajaran tadi di atas, faktor berikutnya yang berfungsi sebagai pembangkit interes terdapat pada sifat hubungan. Hubungan orang Minang dengan unsur-unsur budaya tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap warisan nenek moyang, tetapi juga meresap ke dalam sanubarinya. Ada semacam rasa puas, senang dan serasi muncul dalam diri menjalani aspek-aspek budaya itu. Adanya sifat hubungan begini memberi tambahan alasan untuk menyatakan bahwa proses akulturasi cukup berhasil terhadap yang bersangkutan. Sehingga tidak mengherankan kalau pada masyarakat Minangkabau yang dilahirkan dibesarkan di daerah kebudayaannya, sifat ke-Minangannya terasa kental meski bertahun-tahun kemudian ia berada di daerah lain karena merantau. Sebagai contoh untuk menggambarkan sifat kental tersebut dapat dilihat dalam aktivitas berbahasa. Berbahasa Minang bagi individu-individu dalam berkomunikasi sangat disukai sekali.

Itu dilakukan dimana-mana sampai keluar batas daerahnya, yang penting lawan bicara itu orang Minang juga. Dalam pandangan mereka berkomunikasi dengan sesama orang Minang menggunakan bahasa Indonesia adalah sikap yang sok, kecuali dalam suasana formal, rapat misalnya. Tidak jarang pula terjadi saat berkomunikasi dengan orang dari suku bangsa lain yang mengerti bahasa Minang mereka melakukannya dengan bahasa Minang itu. Paling tidak dalam bahasa Indonesia yang dipakai dengan orang itu, bahasa Minangnya terselip-selip juga ke luar. Begitu juga halnya dengan selera berkesenian, disamping sangat menikmati seni pop dan modern, seni tradisional tak kalah disukai pula sesuai dengan pilihan minat masing-masing tanpa merasa selera keseniannya ketinggalan zaman. Dan orang lainpun tidak memandang seperti itu, kesenian Minang pada prinsipnya dapat dinikmati oleh semua golongan tanpa perbedaan strata sosial.

Tentu saja dengan adanya penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan Minang, dapatlah dikatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan Minang itu bisa awet. Awet itu bukan karena statis atau beku melainkan karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah, tetapi hakekatnya akan tetap abadi. Demikianlah beberapa unsur yang mengalami penyesuaian dengan cara hidupnya yang berubah, beberapa lagi tidak perlu disesuaikan karena situasi keadaan tidak menuntutnya untuk disesuaikan. Dengan kata lain, eksistensinya tidak membuahakan persoalan terhadap keadaan sekarang. Untuk itu ia masih dipakai sebagai pedoman hidup, umpamanya stelsel matrilinea, pola pewarisan harta pusaka, pola kepemimpinan, dan ajaran-ajaran seperti yang dituangkan dalam falsafah mereka. Meski ada penyesuaian, pada unsur-unsur tersebut masih bisa dirasakan dan dilihat bahwa ia merupakan produk kebudayaan lama dan "asli". Ia tidak kehilangan identitas ke-Minangannya, malahan beberapa dari unsur kebudayaan itu menjadi lebih solid. Sekedar menunjukkan contoh, kita bisa melihatnya pada pola hubungan kekerabatan. Di masa silam ayah tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya, anak diurus oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu). Sekarang model hubungan demikian tidak dipraktekkan lagi, ayah sepenuhnya bertanggung jawab kepada

kehidupan anaknya. Meski demikian eksistensi mamak sebagai penanggung jawab, sebagai pimpinan dan sebagai orang yang dihormati dalam kelompok suku, kaum dan paruiik (organisasi terkecil dalam kelompok kekerabatan matrilineal) tetap dinyatakan oleh adat dan budayanya. Begitu juga dengan hubungan pribadi individual. Implikasi dari perubahan itu adalah ; mutu pengetahuan anak lebih menjadi baik, sedangkan peranan dan fungsi mamak dalam hubungan kelompok tetap terjaga.

Akan halnya unsur-unsur kebudayaan yang ada sekarang jelas fungsional bagi masyarakatnya. Seandainya ada yang tidak fungsional, tentu sudah lama ia menghilang, cuma saja kemampuan fungsional itu tidak sama besarnya terhadap kehidupan yang tengah di masa kini. Ada diantara wujud dari unsur-unsur yang memiliki arti dan fungsi yang luas di masa lampau, tetapi di masa sekarang kemampuan demikian sudah agak berkurang, ada pula yang kemampuan fungsionalnya sama besar artinya dulu dan sekarang. Malahan ada yang lebih besar lagi arti dan fungsinya di zaman modern ini. Ujud kebudayaan yang termasuk kategori pertama tadi diantaranya adalah *Rumah gadang* dan cerita *Kaba*, sedangkan yang kedua adalah bahasa dan masakan. Meskipun ada perbedaan besar-kecil dari sudut arti dan fungsi dalam kaitannya dengan zaman, namun karena beberapa di antara wujud tersebut merupakan produk kebudayaan Minang yang lama dan "asli" yang bermutu tinggi, unik, dibanggakan dan bisa menjadi penguat identitas masyarakatnya sebagai orang Minang, maka wujud demikian menonjol diantara sekian wujud yang ada, sehingga dapat dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan tanpa membedakan besar-kecil arti dan fungsinya dari masa ke masa. Jadi pengertian puncak-puncak kebudayaan itu menerobos ruang dan waktu.

Bahwa wujud kebudayaan Minang yang ada memiliki arti dan fungsi bagi masyarakat sudah tak ragukan lagi, dan ia sama tak diragukan dengan nilai tambah yang melekat padanya, yaitu dapat meyumbang kepada kebudayaan nasional. Sebagaimana diketahui, puncak-puncak kebudayaan daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional haruslah unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju

kemajuan adab, budaya dan persatuan Bangsa. Yang tidak memenuhi syarat ini tidak boleh menjadi bagian dari kebudayaan Nasional. Akan halnya wujud puncak-puncak kebudayaan daerah tadi, berdasarkan penelitian dan analisa yang dilakukan telah memenuhi syarat yang dimaksudkan. Makanya sesuai dengan potensi yang ada padanya itu, puncak-puncak kebudayaan Minang sebagai ungkapan kongrit kehidupan masyarakatnya sudah bisa dijadikan bagian dari kebudayaan Nasional. Dengan begitu kita menempatkan wujud tersebut dalam arti dan fungsi yang lebih luas dari hanya sekedar milik lokal. Ia bersama-sama dengan puncak-puncak kebudayaan dari daerah lain menjadi milik bangsa Indonesia yang bisa difungsikan sebagai kerangka acuan dan sebagai penguat daya tahan bangsa menghadapi pengaruh luar.

Karena puncak-puncak kebudayaan Minang itu mengembang kepada kebudayaan nasional dan sekaligus aset dari padanya, perlulah kiranya unsur-unsur tersebut dijaga dan dipelihara kelestariannya. Untuk membuat supaya ia bisa tetap lestari, beberapa strategi berikut ini mungkin dapat dapat membantu :

- Unsur-unsur kebudayaan itu disosialisasikan terus kepada anggota masyarakat. Tidak hanya kepada orang Minang, tetapi juga segenap bangsa Indonesia, sehingga ia dikenal oleh seluruh rakyat bahwa itu merupakan bagian dari budaya nasional.
2. Usaha pengsosialisasian dapat dilakukan antara lain melalui media Televisi dan Radio, media cetak, memasukkannya menjadi bagian dari cerita film nasional atau menyangkut kisah-kisah cerita yang mengandung unsur-unsur budaya dimaksud, membukukannya dan menjadikan ia bacaan dari bagi mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan kebudayaan, mempertunjukkan dan memperkenalkan dalam bentuk langsung pada setiap acara yang memungkinkan, dan cara-cara lain yang muncul karena inisiatif atau kreatifitas anggota masyarakat.
3. Memilih di antara unsur-unsur itu yang punya kemungkinan untuk digunakan bagi keperluan wisata budaya.

Jelaslah bahwa dalam rangka merealisasikan strategi tersebut di atas,

perkembangan kebudayaan daerah perlu mendapat pengarahannya yang baik sesuai dengan cita-cita bersama bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kebudayaan bangsa sebagai suatu usaha untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasi kehidupan bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian, serta menata kehidupan bangsa.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir, *Sistim Matrilineal Minangkabau dan Revolusi Kedudukan Perempuan di Zaman Kita*, dalam A.A> Navis (Ed) *Dialektika Minangkabau*, Genta Singgalang Press, Padang, 1983.
- Anwar, Zaiful, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, Bagian Proyek BP2NB Sumatera Barat, 1992/1993.
- Asri, Syamsul, *Inilah Keunggulan Arsitek Kuno*, Limbago, Edisi 32, 1993.
- Asril, H.M., *Hukum adat Minangkabau Dalam Perkembangannya*, dalam A.A. Navis (Ed), *Dialektika Minangkabau*, Genta Singgalang Press, 1983.
- Assegaf, Temas Doelhak, *Rumah Bagonjong dari Periode Ke Periode*, Limbago, Edisi 35, 1993.
- Ayub, Asni, *Tata Bahasa Minangkabau*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1993.
- Bangun, Payung, *Kebudayaan Daerah Dan Kebudayaan Nasional*, Makalah Pada Kongres Kebudayaan, 1991.

- Benson, Amir. *Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan dan Masyarakat Setempat Didaerah Sumatera Barat*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/1985.
- Datuk Tambijo, H.B., *Seni Gerak Minangkabau*, Majalah Minangkabau, no 10, 1979.
- Ember, Carol R. dan Marvin, *Konsep Kebudayaan*, dalam T.O. Ihromi (Ed), *Pokok-pokok Anthropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Esten, Mursal, *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*, Angkasa Raya, Padang, 1993.
- Harsojo, *Pengantar Antrpologi*, Bina Cipta, Bandung, 1982.
- Harun, Cahiril, *Kesenian Randai Di Minangkabau*, Depdikbud, 1991/1992.
- Havilannd, William W., *Antropologi*, jilid I, Erlangga, Jakarta, 1988.
- Ibrahim, Anwar, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*, jilid I, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Koentjaraningrat, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Mattulada, *Kebudayaan Nasional Kini Dan Masa Depan*, makalah pada Kongres Kebudayaan, 1991.

- Mulya, Andi, *Silat Minang Dulu Dan Sekarang*, Limbago, Edisi 48, 1993.
- Navis, A.A., *Alam Takambang Jadi Guru : Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafitipers, Jakarta, 1986.
- Poespawardoyo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia, Jakarta, 1989.
- Safwan, Mardanas, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, 1980/1981.
- Sairin, Syafri, *Perubahan Kebudayaan Minangkabau*, Semangat, 8 Juli 1992.
- Salim, Ampera, *Kekuatan Silat Minang*, Limbago, Edisi 32, 1993.
- Sedyawati, Edi, *Laporan Penelitian Tari Sebagai Media Budaya : Suatu Penilaian Perkembangan Di Minangkabau*, Depdikbud, 1992/1993.
- Zaidan, Nuranas, *Makanan : Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Didaerah Sumatera Barat*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/1985.

## LAMPIRAN I

### Daftar Nama Responden /Informan

No	Nama	Jenis Kela min	Umur thn	Pekerjaan	Pendidikan	Tempat Tinggal/Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1	Masnul	Lk	35	Swasta	SLTA	Kec.Padang Timur
2	Zumarni	Pr	30	Peg. Negeri	SLTA	sda
3	Akmai	Lk	32	Peg. Negeri	SLTA	sda
4	Ervivanti	Pr	29	Peg. Negeri	Sarjana	sda
5	Jusni	Pr	40	R. Tangga	SLTP	sda
6	Zondri	Lk	42	Swasta	Sarjana	sda
7	Yetti Herawati	Pr	38	Guru	Sarjana	sda
8	Nuraniar Rasyid	Pr	74	Pensiunan	MULO	sda
9	Nurma	Pr	46	R. Tangga	SD	sda
10	Zuryetti	Pr	26	R. Tangga	SLTA	sda
11	Zakaria	Lk	54	Swasta	SLTP	Kec.Padang Barat
12	Radjudin	Lk	48	Peg. Negeri	Sarjana	sda
13	Marwan	Lk	55	Swasta	SLTP	sda
14	Erni	Pr	21	Mahasiswa	Universitas	sda
15	Yustiani	Pr	31	-	Sarjana	sda
16	Sudirman	Lk	37	Guru	Sarjana	sda
17	Kamarudin	Lk	50	Swasta	SD	sda
18	Mardiana	Pr	35	R. Tangga	SLTA	sda
19	Roslani	Pr	52	R. Tangga	SLTA	sda
20	Darmon	Lk	50	Karyawan	SLTA	sda
21	Lie Bun Sin	Lk	55	Swasta	SLTA	Kec. Pdng Selatan
22	Erwin	Lk	49	Swasta	SLTP	sda
23	Nurleli	Pr	51	Peg. negeri	Sarjana	sda
24	Ang Tong The	Lk	53	Swasta	SLTP	sda
25	Suzi Suar Lim	Pr	55	Guru	SLTA	sda
26	Lim Teh Bun	Lk	58	Swasta	SLTA	sda
27	Asrul	Lk	40	Karyawan	SLTA	sda
28	Misnarno	Lk	44	Montir	SLTA	sda
29	Raisimon	Lk	56	Swasta	SLTA	sda
30	Syarfrudin	Lk	39	Peg. negeri	Sarjana	sda
31	Abidin Gulo	Lk	39	Swasta	SLTA	Kec. Pdng Utara
32	Syamsir	Lk	36	Karyawan	SLTA	sda
33	Minasnarno	Lk	55	Swasta	Akademi	sda
34	Gustia Fitriani	Pr	-	R. Tangga	SLTA	sda

35	Immanuel P	Lk	25	Swasta	Akademi	sda
36	Tamrin	Lk	40	Sopir	SLTA	Kec. Pdg Utara
37	Karminih	Pr	37	R. Tangga	SLTP	sda
38	Nurhayati	Pr	49	R. Tangga	SLTA	sda
39	Fauzan	Lk	38	Swasta	SLTA	sda
40	Marno	Lk	50	Swasta	SLTA	sda
41	Drs. Yardhi	Lk	37	Peg. Negeri	Sarjana	Kec. Pdg Timur
42	DR. Imnan Manan	Lk	58	Dosen	S3	Kec. Pdg Utara
43	H. DDT. Bandaro Lubuk	Lk	72	Ketua LKAAM	SLTA	Kec. Pdg Timur
44	Idrus Hakimi Dt. Rajo Panghulu	Lk	69	Pemuka Adat	SLTA	Kec. Pdg Utara
45	DR. Muchtar Naim	Lk	61	Pensiunan	S3	sda
46	DR. Mursal Esten	Lk	56	Dosen	S3	Kec. Pdg Utara
47	A.A. Navis	Lk	70	Budayawan	INS Kayu Tanam	Kec. Pdg Barat
48	Anasrul Kamil, SH.	Lk	50	Kepala Bidang Muska	Sarjana	Kec. Pdg Utara
49	Zainit S.P.	Lk	50	Anggota DPRD	SGA	Kec. Lubuk Begalung
50	M. Zein	Lk	57	Pensiunan	Sarjana	sda

**LAMPIRAN II**

**Instrumen Penelitian  
tentang**

**Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional.**

**Perhatian**

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik atau melingkari nomor alternatif jawaban.

**Identitas Responden / Informan**

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Umur : .....
4. Agama : .....
5. Pendidikan : .....
6. Pekerjaan : .....
7. Suku Bangsa : .....
8. Alamat : .....

**A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.**

1. Lokasi dan keadaan alam : ..... dan .....
2. Penelitian ini dilakukan di ..... Kecamatan ..... Kabupaten/Kodya ..... Propinsi Sumatera Barat.
3. Desa ini terletak :  
Sebelah Utara berbatasan dengan .....  
Sebelah Selatan berbatasan dengan .....  
Sebelah Timur berbatasan dengan .....

- Sebelah Barat berbatasan dengan .....
4. Kecamatan ini terletak :
    - Sebelah Utara berbatasan dengan .....
    - Sebelah Selatan berbatasan dengan .....
    - Sebelah Timur berbatasan dengan .....
    - Sebelah Barat berbatasan dengan .....
  5. Kabupaten/Kotamadya ini terletak pada :
    - Sebelah Utara berbatasan dengan .....
    - Sebelah Selatan berbatasan dengan .....
    - Sebelah Timur berbatasan dengan .....
    - Sebelah Barat berbatasan dengan .....
  6. Luas desa ini .....ha, terdiri dari Tanah Pemukiman .....ha, sawah .....ha, ladang/kebun .....ha, hutan/rimba .....ha dan lain-lainnya .....ha.
  7. Luas Kecamatan ini .....ha, terdiri dari tanah pemukiman .....ha, sawah .....ha, ladang/kebun .....ha, hutan/rimba .....ha, dan lain-lainnya .....ha.
  8. Luas Kabupaten/Kodya ini .....ha, terdiri dari tanah pemukiman .....ha, sawah .....ha, ladang/kebun .....ha, hutan/rimba .....ha, dan lain-lainnya .....ha.
  9. Luas Propinsi Sumatera Barat ini .....ha, terdiri dari tanah pemukiman .....ha, sawah .....ha, ladang/kebun .....ha, hutan/rimba .....ha, dan lain-lainnya.
  10. Peta lokasi penelitian dengan skala 1 : .....adalah seperti tertera pada lembaran terlampir.
  11. Susunan perumahan penduduk desa ini :
    - a. mengelompok
    - b. menyebar
    - c. ....
  12. Susunan perumahan penduduk Kecamatan ini :
    - a. mengelompok
    - b. menyebar
    - c. ....
  13. Susunan perumahan penduduk Kecamatan ini :

- a. mengelompok
  - b. menyebar
  - c. ....
14. Desa ini terletak di daerah :
- a. Dataran rendah
  - b. Dataran tinggi
  - c. ....
15. Kecamatan ini terletak di daerah :
- a. Dataran rendah
  - b. Dataran tinggi
  - c. ....
16. Kabupaten/Kodya ini terletak di daerah :
- a. Dataran rendah
  - b. Dataran tinggi
  - c. ....
17. Propinsi Sumatera Barat ini terletak di daerah :
- a. Dataran rendah
  - b. Dataran tinggi
  - c. ....
18. Ketinggian Desa ini dari permukaan laut .....m.
19. Ketinggian Kecamatan ini dari permukaan laut .....m.
20. Ketinggian Kabupaten/Kodya ini dari permukaan laut .....m.
21. Ketinggian Propinsi Sumatera Barat ini dari permukaan laut.....m.
22. Curah hujan pada desa ini .....mm/tahun.
23. Curah hujan pada Kecamatan ini .....mm/tahun.
24. Curah hujan pada Kabupaten/Kodya ini .....mm/tahun.
25. Curah hujan pada Propinsi Sumatera Barat ini .....mm/tahun.
26. Bagaimana tingkat kesuburan tanah.
- a. subur
  - b. sedang
  - c. kurang
27. Keadaan jalan ke ibu kecamatan sudah
- a. diaspal

b. jalan pengerasan

c. ....

## B. Kependudukan

1. Jumlah penduduk desa/kelurahan ini .... jiwa orang, laki-laki ..... jiwa orang dan perempuan/wanita ..... jiwa orang.
2. Rata-rata dalam/km<sup>2</sup> ..... jiwa orang.
3. Jumlah penduduk Kecamatan ini .... jiwa orang, laki-laki ..... jiwa orang dan perempuan/wanita ..... jiwa orang.
4. Rata-rata dalam/km<sup>2</sup> ..... jiwa orang.
5. Jumlah penduduk Kabupaten/Kodya ini ..... jiwa orang, laki-laki ..... jiwa orang dan perempuan/wanita ..... jiwa orang.
6. Rata-rata dalam/km<sup>2</sup> ..... jiwa orang.
7. Jumlah penduduk Propinsi Sumatera Barat ini ..... jiwa orang, laki-laki ..... jiwa orang dan perempuan/wanita ..... jiwa orang.
8. Rata-rata dalam/km<sup>2</sup> ..... jiwa orang.
9. Pertumbuhan/pertambahan penduduk tiap tahun .....%, angka kelahiran ..... jiwa orang/tahun, angka kematian ..... jiwa orang/tahun, angka kematian ..... jiwa orang/tahun.
10. Penduduk desa ini terdiri dari suku bangsa :
  - a. Minangkabau ..... jiwa orang.
  - b. Jawa ..... jiwa orang.
  - c. Batak/Tapanuli ..... jiwa orang.
  - d. Suku bangsa lainnya ..... jiwa orang.
11. Penduduk desa ini terdiri dari suku bangsa :
  - a. Minangkabau ..... jiwa orang.
  - b. Jawa ..... jiwa orang.
  - c. Batak/Tapanuli ..... jiwa orang.
  - d. Suku bangsa lainnya ..... jiwa orang.
12. Penduduk Kabupaten/Kodya ini terdiri dari suku bangsa :
  - a. Minangkabau ..... jiwa orang.
  - b. Jawa ..... jiwa orang.
  - c. Batak/Tapanuli ..... jiwa orang.
  - d. Suku bangsa lainnya ..... jiwa orang.

13. Penduduk Sumatera Barat ini terdiri dari suku bangsa :
- Minangkabau ..... jiwa orang.
  - Jawa ..... jiwa orang.
  - Batak/Tapanuli ..... jiwa orang.
  - Suku bangsa lainnya..... jiwa orang.
14. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin:

No	Umur	Pria (laki-laki)	Wanita	Jumlah
1	0-4			
2	5-9			
3	10-14			
4	15-19			
5	20-24			
6	25-29			
7	30-34			
8	35-39			
9	40-44			
10	45-49			
11	50-54			
12	55-59			
13	60 ke atas			
Jumlah				

15. Jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan pada :
- Tingkat SD ..... jiwa orang.
  - Tingkat SLTP ..... jiwa orang.
  - Tingkat SLTA ..... jiwa orang.
  - Perguruan Tinggi ..... jiwa orang.
16. Mobilitas penduduk dilakukan dengan cara :
- Pulang-pergi beberapa kali .....dalam 1 hari.
  - Pulang-pergi beberapa kali .....dalam 1 minggu.
  - Pulang-pergi beberapa kali .....dalam 1 bulan.
  - Pulang-pergi beberapa kali .....dalam 1 tahun.

17. Jumlah penduduk Desa, Kecamatan, dan Kabupaten/Kodya ini yang telah menamatkan pendidikan pada :
- Tingkat SD ..... jiwa orang.
  - Tingkat SLTP ..... jiwa orang.
  - Tingkat SLTA ..... jiwa orang.
  - Perguruan Tinggi ..... jiwa orang.
18. Jumlah penduduk Desa, Kecamatan, dan Kabupaten/Kodya ini yang telah menamatkan pendidikan pada :
- Petani ..... jiwa orang.
  - Pegawai negeri ..... jiwa orang.
  - ABRI ..... jiwa orang.
  - Pedagang ..... jiwa orang.
  - Pengusaha ..... jiwa orang.
  - Pengrajin ..... jiwa orang.
  - Tulang ..... jiwa orang.
  - Buruh ..... jiwa orang.
  - Peritanan ..... jiwa orang.

**c. Kendaran Ekonomi**

- Mata pencaharian utama penduduk desa, Kecamatan, Kabupaten/Kodya ini adalah .....
- Mata pencaharian sampingannya adalah .....
- Sawah disamping ditanami dengan padi juga dimanfaatkan untuk:
  - Penanaman palawija.
  - Memelihara ikan.
  - .....
- Tanah gurun/lering ditanami dengan.....
- Jumlah kendaran yang ada di daerah ini
  - Roda dua ..... buah.
  - Roda empat ..... buah.
  - Bus umum ..... buah.
  - Oplet ..... buah.
  - Mikrolet ..... buah.
  - Sado/Bendi ..... buah.

- g. Sepeda .....buah.
6. Dengan cara apa mengangkut hasil produksi dari sawah ke rumah/lumbung padi/gudang/pasar dengan :
- Tenaga manusia.
  - Tenaga hewan.
  - Tenaga bermotor.
  - .....
7. Alat apa yang digunakan/dipakai untuk pengangkutan hasil sawah itu, dengan :
- Karung goni.
  - Karung plastik.
  - Keranjang.
  - Dll.
8. Hasil tanaman dijual ke :
- Pasar.
  - Pedagang pengumpul.
  - KUD/Koperasi lainnya.
  - Penduduk lokal.
  - Tidak dijual.
9. Dalam usaha ini apakah memakai jasa keuangan :
- Bank pemerintah.
  - Bank swasta.
  - Arisan/julo-julo.
  - KUD/Koperasi lainnya.
  - Tidak ada.
10. Pernahkan Saudara/Bapak menjual atau mengirimkan hasil pertanian Saudara/Bapak ke luar negeri atau ke luar daerah :
- Pernah.
  - Tidak pernah.
  - .....
11. Kalau pernah kemana saja, coba cerita/uraikan !
12. Hasil apa atau barang apa sajakah yang pernah dikirimkan ?
- Kopi.
  - Kulit kayu manis.

- c. Kopra.
  - d. ....
13. Hasil ini dikirimkan melalui pelabuhan apa ? coba urikan !
  14. Apakah Saudara/Bapak pernah mengikuti pendidikan, penataran atau penyuluhan yang berkaitan dengan usaha ini ?
    - a. Pernah.
    - b. Tidak pernah.
    - c. ....
  15. Kalau pernah, apakah ada manfaatnya bagi Saudara/Bapak. Coba uraikan !

**d. Sistem Kemasyarakatan.**

1. Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kodya ini terbentuk semenjak .....dan semula termasuk dalam kenegarian .....
2. Pasar Desa, Kecamatan, Kodya telah ada semenjak tahun .....
3. Alat yang berkembang atau dipakai, adalah .....
4. Sistem perkawinan di daerah ini adalah .....
5. Sistem waris yang dipakai adalah .....
6. Suku yang ada di Desa, Kecamatan dan Kotamadya ini adalah .....

**KUESIONER**

**Bahasa**

1. Apakah anda sehari-hari menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan kaum kerabat ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Campuran bahasa Minang dengan bahasa Indonesia.
2. (jika tidak) Anda tidak menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi karena
  - a. Suami/istri bukan orang Minang.
  - b. Anda dibesarkan di luar daerah Sumatera Barat sehingga kesulitan untuk berbahasa Minang.

- c. Mencoba mendidik anak-anak yang kecil dengan bahasa Indonesia.
  - d. Anak-anak anda dilahirkan dan dibesarkan di daerah lain sehingga mereka belum bisa berbahasa Minang.
  - e. ....
3. (jika campuran) Hal itu disebabkan :
- a. Suami/istri bukan orang Minang.
  - b. Anak-anak anda dilahirkan dan dibesarkan di luar daerah Sumatera Barat sehingga bahasa Minang mereka belum lancar.
  - c. Ada di antara kaum kerabat anda yang bukan orang Minang.
  - d. Anda lahir dan besar di luar daerah Sumatera Barat sehingga bahasa Minang belum lancar.
  - e. ....
4. Menurut anda apakah bahasa Minang itu populer dalam masyarakat Indonesia ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Biasa saja.
5. (jika Ya) Alasan anda mengatakan bahasa Minang populer :
- a. Karena kata-katanya sering digunakan dalam tulisan-tulisan media masa terbitan Jakarta.
  - b. Karena sering pembawa acara atau pelawak di televisi mengutip kata-kata bahasa Minang dalam berbicara.
  - c. Karena banyak orang dari suku bangsa lain yang dapat mengerti atau berbicara bahasa Minang.
  - d. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
6. Jika anda menemukan orang Minang atau lebih berbicara dengan sesamanya menggunakan bahasa Indonesia, sementara anda mengetahui mereka sebenarnya sangat mengerti dan menguasai bahasa Minang dengan baik, dan mereka berbicara itu tidak ada kaitannya dengan tugas resmi, apa pendapat anda tentang mereka ?
- a. Sombong.
  - b. Sok berbahasa Indonesia.

- c. Mereka memandang rendah bahasa Minang.
  - d. Mereka membiasakan diri berbahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional.
  - e. Tidak peduli apakah mereka berbahasa Minang atau bahasa Indonesia.
  - f. ....
7. Pepatah/falsafah Minang apa saja yang anda ketahui selama ini ?
- a. Alam Takambang Jadikan Guru.
  - b. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.
  - c. Nan Kurik Kundi, Nan Merah Sago, Nan baik Budi, Nan Indah Baso.
  - d. Duduak Samo Randah, Tagak Samo Tinggi.
  - e. ....
  - f. ....
  - g. ....
  - h. ....
  - i. ....
  - j. ....
8. Arti dan fungsi pepatah Minang bagi anda adalah :
- a. Pedoman dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana layaknya orang Minang.
  - b. Mendidik anak, kementerian dan anggota keluarga serta kaum kerabat lainnya agar menjadi orang Minang sebagaimana lainnya dalam arti seluas-luasnya.
  - c. Memperkuat pembicaraan dengan anggota keluarga dan kaum kerabat serta orang lain, baik dalam pembicaraan maupun pembicaraan adat.
  - d. Sekedar penghias pembicaraan saja.
  - e. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
9. Apakah menurut anda beberapa pepatah/falsafah Minang itu juga populer bagi suku bangsa lain ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.

- c. Tidak tahu.
10. (jika ya) Anda mengatakan beberapa pepatah/falsafah itu populer bagi suku bangsa lain, alasannya adalah :
- Anda pernah mendengar pepatah/falsafah tersebut diucapkan/ditulis oleh orang Indonesia lainnya di televisi, radio, koran dan majalah, atau pada kesempatan acara-acara lainnya.
  - Anda pernah mendengar atau menemukan pepatah/falsafah tersebut dituliskan dalam bahasa Indonesia, sedangkan anda berkeyakinan aslinya ia dalam bahasa Minang.
  - .....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
11. Pernahkah anda mengutip pepatah/falsafah tersebut dalam pembicaraan ?
- Ya.
  - Tidak.
  - Kadang-kadang.
12. (jika Ya dan kadang-kadang) Pada kesempatan apakah anda mengutip pepatah/falsafah itu dalam pembicaraan ?
- Pada waktu memberikan pangajaran kepada anak-anak serta kaum kerabat supaya mereka mengerti sebenarnya menjadi orang Minang.
  - Pada waktu pembicaraan yang berkaitan dengan adat perkawinan, batagak penghulu, dan lain sebagainya.
  - Pada waktu berpidato di depan umum.
  - Menyelipkan juga pepatah/falsafah tersebut sewaktu ngobrol-ngobrol keluarga, kaum kerabat dan orang lain.
  - .....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

## **Kesenian**

### **Seni tari**

1. Apakah anda suka kepada tari Minang ?
- Ya.

- b. Tidak.
  - c. Kadang-kadang.
2. Manakah tari-tari di bawah ini yang pernah anda dengar namanya selama ini ?
- a. Tari Pasambahan.
  - b. Tari Galombang.
  - c. Tari Sewah.
  - d. Tari Alo Ambek.
  - e. Randai.
  - f. Tari Piring.
  - g. Tari Kabau Jalang.
  - h. Tari Galuk.
  - i. Tari Tan Bentan.
  - j. Tari Ilau.
  - k. Tari Tupai Janjang.
  - l. Tari Barabah Mandi.
  - m. ....
  - n. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
3. Seandainya tari-tari tersebut di atas belum pernah anda saksikan, apakah anda setuju bila semua tari itu harus sering ditampilkan pada acara yang memungkinkan ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Tidak begitu memungkinkan.
4. Menurut pengetahuan anda di tempat-tempat mana sajakah tari-tari Minang itu ditampilkan :
- a. Di Pasar Malam.
  - b. Di televisi.
  - c. Di Film.
  - d. Pada acara kampus.
  - e. Pada acara sekolah.
  - f. Perayaan HUT RI.
  - g. Pada acara keramaian desa dan nagari.

h. ....

### Seni Musik

1. Manakah di antara musik Minang di bawah ini yang anda sukai?
  - a. Talempong.
  - b. Saluang.
  - c. Rabab.
  - d. Gamat.
  - e. ....
  - f. ....
  - g. ....
2. Menurut sepengetahuan anda, tempat-tempat mana sajakah musik kesukaan anda itu ada ditampilkan ?
  - a. Pesta Perkawinan.
  - b. Pada acara keramaian desa dan nagari.
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
  - f. ....
3. Melalui sarana apakah anda pernah mendengar musik Minang kesukaan anda itu ?
  - a. Radio.
  - b. Tape Recorder.
  - c. Televisi.
  - d. Pertunjukkan langsung.(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

### Seni Sastra

1. Manakah cerita-cerita rakyat di bawah ini yang pernah anda dengar kisahnya ?
  - a. Malin Kundang.
  - b. Anggun Nan Tongga Magek Japang.
  - c. Cinduo Mato.
  - d. Sabai Nan Aluih.

- e. Rancak Di Labuah.
- f. ....
- g. ....
- h. ....
- i. ....
- j. ....

(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

2. Dari manakah anda mengetahui cerita itu ?

- a. Dari orang tua.
- b. Dari teman.
- c. Dari buku.
- d. Dari Mass Media.
- e. Dari Guru.
- f. Dari anggota keluarga dan kaum kerabat lainnya
- g. ....

(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

3. Apakah cerita rakyat itu ada artinya bagi anda ?

- a. Ya.
- b. Tidak.
- c. Tidak terpikirkan.

4. (jika Ya) Arti cerita rakyat itu bagi anda adalah :

- a. Pelajaran untuk kehidupan karena di dalamnya terkandung tentang nilai positif dan negatif.
- b. Dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau di masa lampau.
- c. ....
- d. ....

5. Apakah anda kenal dengan Tambo

- a. Ya.
- b. Tidak.

6. Apakah anda mengetahui banyak sedikitnya isi tambo itu ?

- a. Ya.
- b. Tidak.

7. Jika anda kenal dengan tambo itu, dari manakah anda mengenalnya ?

- a. Buku.
  - b. Dari Guru .
  - c. Dari cerita orang lain.
  - d. Pernah membaca Tambo itu.
  - e. Tidak ingat lagi.
  - f. ....
  - g. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

### **Permainan Rakyat**

1. Apakah anda kenal dengan Pencak Silat ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
2. Apakah Pencak Silat itu populer menurut anda ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Biasa saja.
  - d. Tidak tahu.
3. (jika Ya) Alasan anda mengatakan populer adalah :
  - a. Karena banyak orang mempelajarinya.
  - b. Ikut dipertandingkan di tingkat nasional.
  - c. Tidak hanya orang Minang yang mempelajarinya, orang dari suku bangsa lain bahkan orang asingpun tertarik belajarnya.
  - d. ....
  - e. ....
4. Apakah anda kenal dengan Tabut ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
5. (Jika Ya) Seandainya Tabut itu dimainkan dan anda punya waktu lowong, apakah anda akan tertarik untuk menyaksikannya ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
6. Pernahkah anda menyaksikan Tabut itu dimainkan ?
  - a. Ya.

- b. Tidak.
- 7. Setujukah anda Tabut itu harus tetap dilestarikan ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Terserah saja apakah akan dilestarikan atau tidak.

### Sistim Teknologi dan Peralatan Hidup

1. Apakah anda mengenal nama lain kain Songket Silungkang ?
  - a. Ya
  - b. Tidak.
2. (jika Ya) Pernahkah anda melihatnya ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
3. (jika ya) Sukakah anda pada Songket itu ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
4. Apakah anda memiliki Songket itu ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
5. (jika Ya) Anda memiliki Songket tersebut dengan jalan :
  - a. Membeli.
  - b. Dihadiahi oleh orang lain.
  - c. Pertukaran dengan barang anda jenis lain.
  - d. ....

(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
6. (jika Tidak) Anda tidak memiliki Songket tersebut karena :
  - a. Harganya mahal .
  - b. Tidak terpikir untuk membelinya karena belum merasa ada kegunaannya.
  - c. ....

(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
7. Pernahkah anda menghadiahi orang lain dengan Songket itu ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.

8. (jika Ya) Anda menghadiahi Songket tersebut :
- Kepada relasi atau pimpinan yang berasal dari suku lain.
  - Sebagai kado perkawinan.
  - Karena terkait dengan salah satu persyaratan adat atau tradisi.
  - .....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
9. Alasan anda memilih Songket sebagai salah satu pilihan hadiah adalah :
- Karena ia merupakan produk khas tradisional Minangkabau.
  - Karena harganya cukup mahal, anda tidak merasa malu bila ia dijadikan hadiah.
  - Karena kain Songket itu bagus.
  - .....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
10. Apakah anda mengenal Baju Kurung ?
- Ya.
  - Tidak.
11. (jika Ya) Sukakah anda memakainya ? (bila anda wanita)
- ya.
  - Tidak.
  - Biasa saja.
  - Kadang-kadang.
12. (Bila anda pria) Sukakah anda melihat baju kurung dipakai wanita ?
- Ya.
  - Tidak.
  - Biasa saja.
13. Menurut sepengetahuan anda, pada kesempatan apakah anda atau anggota keluarga memakai baju kurung tersebut ?
- Menghadiri acara perkawinan.
  - Ke sekolah pada hari-hari tertentu.
  - Pada hari-hari tertentu ketika masih dalam suasana pengantin baru bagi wanita.
  - sesuka hati kapan saja ingin.
  - .....

- f. ....
14. Apakah anda mengenal atau pernah melihat pakaian Sumandan wanita yang dikenakan sewaktu mengiring Marapulai atau Anak Daro?
    - a. Ya.
    - b. Tidak.
  15. (jika Ya) Apakah anda senang memakainya sewaktu diminta menjadi Sumandan ?
    - a. Ya.
    - b. Tidak.
    - c. Biasa saja.
    - d. Kadang-kadang.
  16. (bila anda pria) Senangkah anda melihat pakaian tersebut dikenakan oleh wanita ?
    - a. Ya.
    - b. Tidak.
    - c. Biasa saja.
  17. Menurut sepengetahuan anda, pada kesempatan apa sajakah pakaian itu dipakai oleh wanita ?
    - a. Saat mengiringi Marapulai dan Anak Daro.
    - b. Saat acara Babako.
    - c. Saat acara Turun mandi.
    - d. ....
    - e. ....

(pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
  18. Apakah anda mengenal atau pernah melihat pakaian Marapulai dan pakaian Anak Daro ?
    - a. Ya.
    - b. Tidak.
  19. Sukakah anda mengenakannya pada waktu menjadi pengantin ?
    - a. Ya.
    - b. Tidak, tapi karena jadi pengantin harus dipakai juga.
    - c. Biasa saja.
  20. Apakah anda mengenal atau pernah melihat Pelaminan beserta perangkatnya ?

- a. Ya.
  - b. Tidak.
21. Bila mampu menyewanya, setujukah anda Pelaminan beserta perangkatnya itu dipasang saat acara perkawinan ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
22. (jika tidak) Anda tidak setuju Pelaminan beserta perangkatnya dipasang karena :
- a. menambah pengeluaran saja.
  - b. Mempersempit ruangan saja.
  - c. Anda memang tidak tertarik kepada Pelaminan itu.
  - d. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
23. Apakah anda mengenal atau melihat pakaian Penghulu ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
24. Senangkah anda melihat pakaian itu dikenakan Penghulu ?
- a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Biasa saja.
25. (jika tidak) Alasan anda tidak suka pada pakaian itu adalah :
- a. Pakaian tersebut sudah ketinggalan zaman.
  - b. Penampilan Penghulu dengan pakaian itu tampak jelek.
  - c. ....
  - d. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
26. Menurut sepengetahuan anda, pada kesempatan apa sajakah pakaian Penghulu itu dipakai ?
- a. Saat acara Batagak Penghulu.
  - b. Saat menghadiri acara perkawinan kaum kerabat.
  - c. Saat menghadiri acara rapat nagari.
  - d. Saat menghadiri acara-acara besar Pemerintahan, seperti, .....
  - e. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)

27. Apakah anda menyukai masakan Minang , baik samba maupun kuenya ?

- a. Ya.
- b. Tidak.
- c. Hanya sebagian.

28. (jika Ya dan Sebagian) Tukiskanlah makanan Minang apa sajakah yang anda sukai, baik samba maupun kuenya :

- a. ....
- b. ....
- c. ....
- d. ....
- e. ....
- f. ....
- g. ....
- h. ....
- i. ....
- j. ....
- k. ....
- l. ....
- m. ....
- n. ....
- o. ....
- p. ....
- q. ....
- r. ....

29. Menurut sepengetahuan anda, samba dan kue apa saja yang sering dihidangkan dalam acara-acara yang berkaitan dengan adat atau tradisi ?

- |         |         |         |
|---------|---------|---------|
| a. .... | i. .... | q. .... |
| b. .... | j. .... | r. .... |
| c. .... | k. .... | s. .... |
| d. .... | l. .... | t. .... |
| e. .... | m. .... | u. .... |
| f. .... | n. .... | v. .... |

- g. .... o. .... w. ....  
 h. .... p. .... x. ....

30. Menurut sepengetahuan anda, samba dan kue apa saja yang merupakan makanan wajib yang harus disediakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat dan tradisi ?

- a. .... l. .... q. ....  
 b. .... j. .... r. ....  
 c. .... k. .... s. ....  
 d. .... l. .... t. ....  
 e. .... m. .... u. ....  
 f. .... n. .... v. ....  
 g. .... o. .... w. ....  
 h. .... p. .... x. ....

31. Apakah anda mengenal atau pernah melihat rumah adat Minangkabau ?

- a. Ya.  
 b. Tidak.

32. Apakah menurut anda arsitektur rumah adat tersebut indah, bagus dan menarik ?

- a. Ya.  
 b. Tidak.  
 c. Biasa saja.

33. Apakah kelompok kaum anda masih memiliki rumah adat tersebut ?

- a. Ya.  
 b. Tidak.

34. Apakah anda mengenal atau pernah melihat sabit ?

- a. Ya.  
 b. Tidak.

35. Apakah anda pernah melihat orang memotong padi tidak dengan sabit ?

- a. Ya.  
 b. Tidak.  
 c. Tidak tahu karena tidak pernah melihat orang memotong padi.

36. (jika pernah) Apakah alat yang digunakannya ?

- a. ....
- b. Tidak tahu nama alatnya.

**Sistim Kemasyarakatan**

1. Istilah apakah yang umum anda pakai untuk menyebut orang lelaki yang lebih tua dari anda dan ia angkatan kakak bagi anda :
  - a. Uda.
  - b. Tuan.
  - c. ....
2. Istilah apakah yang umum anda pakai untuk menyebut orang perempuan yang lebih tua dari anda dan ia angkatan kakak bagi anda :
  - a. Uni.
  - b. Kakak.
  - c. ....
3. Apakah kelompok kaum masih ada gunanya bagi anda ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Tidak tahu.
4. (jika Ya) Tuliskanlah apa saja gunanya kaum itu bagi anda ?
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
5. Apakah kelompok Saparuik masih ada gunanya bagi anda ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Tidak tahu.
6. (jika Ya) Tuliskanlah apa gunanya kelompok Saparuik itu bagi anda?
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....

7. Apakah Suku masih ada gunanya bagi anda ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Tidak tahu.
8. (jika Ya) Gunanya Suku bagi anda adalah :
  - a. Untuk mempertegas asal-usul anda sebagai orang Minang.
  - b. Untuk menghindari supaya orang yang satu asal-usul tidak kawin dengan sesamanya.
  - c. ....
  - d. ....
9. Apakah anda selalu mengundang kaum kerabat jika menyelenggarakan acara, misalnya, perkawinan, menaiki rumah atau syukuran ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak selalu semuanya diundang.
10. (jika tidak selalu semuanya diundang) Alasan anda adalah :
  - a. Hubungan dengan mereka yang tidak diundang kurang baik.
  - b. Anda tidak pernah diundang oleh mereka yang tidak anda undang itu.
  - c. Hubungan anda kurang dekat dengan mereka yang tidak anda undang tersebut.
  - d. ....
11. Jika anda diundang kaum kerabat menghadiri sesuatu acara, apakah anda akan mengusahakan datang ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
  - c. Kadang-kadang datang.
12. Jika anda tidak datang misalnya, apakah akan ada kecaman dari orang yang mengundang tersebut ?
  - a. Ya.
  - b. Tidak.
13. Terhadap kaum kerabat yang usianya lebih tua dari anda apakah anda menyapanya dengan istilah-istilah yang mengandung penghormatan, misalnya, uda, uni, mamak ?

- a. Ya.
  - b. Tidak selalu.
14. (jika tidak selalu) Alasan anda adalah :
- a. Anda cukup dekat dengannya, dan usia tidak begitu jauh beda.
  - b. Anda tidak suka padanya.
  - c. ....
- (pilihan jawaban boleh lebih dari satu)
15. Jika anda harus menyapa kaum kerabat yang lebih tua dengan istilah-istilah yang mengandung penghormatan, kemudian anda tidak melakukannya, apakah ada kecaman dari yang bersangkutan?
- a. Ya.
  - b. Tidak selalu.
16. Jika anda menyelenggarakan kegiatan adat dan upacara yang berkaitan dengan kehamilan wanita, tuliskanlah di bawah ini apa nama kegiatan atau upacara itu !
- a. ....
  - b. ....
17. Jika anda ada menyelenggarakan kegiatan adat dan upacara yang berkaitan dengan kelahiran, tuliskanlah di bawah ini apa nama kegiatan atau upacara itu !
- a. ....
  - b. ....
18. Jika anda ada menyelenggarakan kegiatan adat dan upacara yang berkaitan dengan menjelang dewasanya anak, tuliskanlah di bawah ini apa nama kegiatan atau upacara itu !
- a. ....
  - b. ....
19. Apa sajakah urutan-urutan kegiatan adat atau upacara yang berkaitan dengan proses perkawinan yang anda jalankan ?
- a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....

e. ....

f. ....

20. Apakah perkumpulan atau persekutuan di dalam lingkungan kaum kerabat anda ?

a. ....

b. ....

c. ....

21. Apakah nama kegiatan perkumpulan atau persekutuan yang berkaitan dengan agama yang anda ikuti ?

a. ....

b. ....

c. ....

22. Apa sajakah kegiatan atau upacara yang berkaitan dengan kematian yang anda adakan ?

a. ....

b. ....

c. ....

23. Apakah perkumpulan atau persekutuan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang anda ikuti ?

a. ....

b. ....

### **Sistim Pengetahuan**

1. Bila anda memiliki satu atau lebih pengetahuan tentang alam semesta yang berasal dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :

a. ....

b. ....

c. ....

2. Bila anda memiliki satu atau lebih pengetahuan yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan pengetahuan tersebut berasal dari pengetahuan tradisional, tuliskanlah di bawah ini :

a. ....

b. ....

- c. ....
3. Bila anda memiliki satu atau lebih pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah yang bersumber dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :
- a. ....
- b. ....
- c. ....
4. Bila anda memiliki satu atau lebih pengetahuan tentang hewan yang berasal dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :
- a. ....
- b. ....
- c. ....
5. Bila anda memiliki pengetahuan tentang tubuh manusia yang berasal dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :
- a. ....
- b. ....
- c. ....
6. Bila anda memiliki pengetahuan tentang kelakuan manusia yang berasal dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :
- a. ....
- b. ....
- c. ....
7. Bila anda memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan waktu yang berasal dari pengetahuan tradisional Minangkabau, tuliskanlah di bawah ini :
- a. ....
- b. ....
- c. ....

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Bahasa**

1. Menurut pendapat anda, apakah Minang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak kebudayaan ?
2. (jika Ya) Apa alasan anda mengatakan bahasa Minang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. (Jika Tidak) Apa sebabnya ?
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi bahasa Minang itu bagi masyarakat Minang, jelaskanlah !
5. Jika anda mengetahui bahwa bahasa tersebut memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, berikanlah penjelasan !

### **Kesenian**

#### **Seni Rupa**

1. Apa sajakah Seni Rupa Minangkabau yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia merupakan Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi mengenai unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur itu bagi masyarakat Minangkabau, jelaskanlah !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

#### **Seni Musik**

1. Apa sajakah Seni Musik Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?

2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Seni Sastra**

1. Apa sajakah dari Seni Sastra Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Seni Tari**

1. Apa sajakah Seni Tari Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan !
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !

5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Permainan Rakyat**

1. Apa sajakah permainan rakyat Minangkabau yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan !
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Sistim Pengetahuan**

1. Apa sajakah Sistim pengetahuan orang Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Organisasi Sosial**

1. Apa sajakah organisasi sosial dalam kebudayaan Minangkabau yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?

2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Seni Sastra**

1. Apa sajakah dari Seni Sastra Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Seni Tari**

1. Apa sajakah Seni Tari Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan !
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !

5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Permainan Rakyat**

1. Apa sajakah permainan rakyat Minangkabau yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan !
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Sistim Pengetahuan**

1. Apa sajakah Sistim pengetahuan orang Minang yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
2. (Bila informan ada menyebutkan) Apa alasan anda menganggap ia sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?
3. Berikanlah deskripsi tentang unsur yang anda pandang sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan itu!
4. Jika anda mengetahui apa arti dan fungsi dari unsur tersebut bagi masyarakat Minangkabau, berilah penjelasan !
5. Jika anda mengetahui bahwa unsur yang anda sebutkan tadi memberikan sumbangan kepada kebudayaan Nasional, jelaskanlah bagaimana sumbangan itu !

### **Organisasi Sosial**

1. Apa sajakah organisasi sosial dalam kebudayaan Minangkabau yang lama dan asli yang dapat dianggap sebagai Puncak-Puncak Kebudayaan ?

dan laju pertambahan penduduknya adalah sebesar 1,62 persen pertahun.

Hal ini didasarkan kepada catatan Bappeda Tingkat I Propinsi Sumatera Barat dalam buku Sumatera Barat dalam angka tahun 1992.

Sedangkan daerah kotamadya~ Padang mempunyai penduduknya sebanyak 666.590 jiwa, yang terdiri atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan pertambahan penduduknya per km<sup>2</sup> sebanyak 103,37 jiwa dan laju pertambahan penduduknya 2,76 persen pertahun. Hal ini didasarkan kepada catatan Bappeda Tingkat II Kotamadya Padang tahun 1992 dalam bukunya Padang dalam angka. Jumlah tersebut dikuatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

**Penduduk dan Laju Pertumbuhan  
per Kecamatan**

Kecamatan	Penduduk 1992	Laju pertumbuhan
1	2	3
1. Bungus Tl.Kabung	18.637	3,51
2. Lubuk Kilangan	32.987	3,66
3. Lubuk Begalung	77.378	4,70
4. Padang Selatan	61.564	1,38
5. Padang Timur	82.317	0,72
6. Padang Barat	74.424	0,64
7. Padang Utara	70.230	1,67
8. Nanggalo	50.152	3,03
9. Kuranji	69.937	5,33
10. Pauh	35.653	6,03
11. Koto Tangah	<b>93.310</b>	<b>4,02</b>
Jumlah	<b>666.590</b>	<b>34,69</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Padang.

Selain itu telah diuraikan/dirincikan di atas penduduk Kotamadya Padang dapat lagi dibagi atas suku bangsa asing, yaitu Cina RRC sebanyak 2.033 jiwa dan sedangkan suku bangsa lainnya 60 orang jiwa. Hal ini dikuatkan oleh tabel di bawah ini :

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk menurut  
kewarganegaraan**

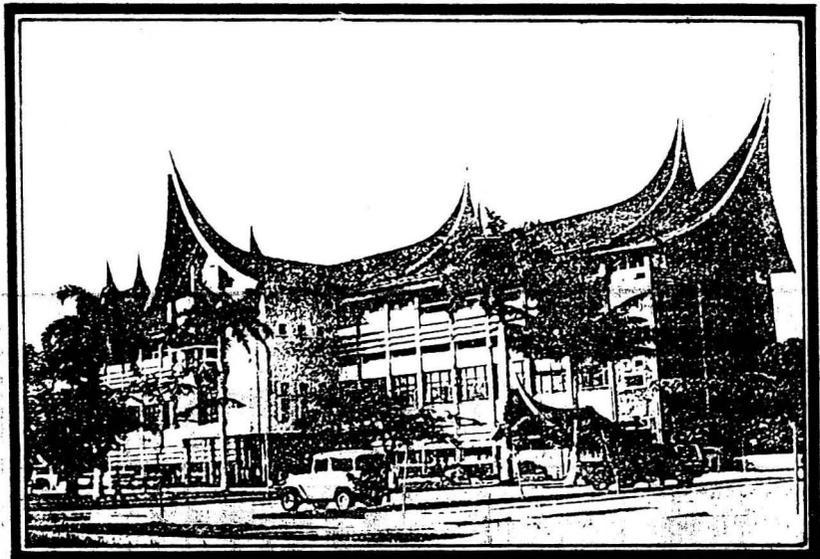
Kecamatan	WNI Indonesia	Warga Negara		Jumlah
		Asing		
		Cina RRC	Lainnya	
1. Bungus TI.Kabung	18.617	-	20	18.637
2. Lubuk Kilangan	32.987	-	-	32.987
3. Lubuk Begalung	77.378	-	-	77.378
4. Padang Selatan	61.231	333	-	61.564
5. Padang Timur	82.286	11	21	82.318
6. Padang Barat	72.807	1.617	-	74.424
7. Padang Utara	70.211	-	19	70.230
8. Nanggalo	50.152	-	-	50.152
9. Kuranji	69.937	-	-	69.937
10. Pauh	35.635	-	-	35.635
11. Koto Tengah	93.238	72	-	93.310
<b>Jumlah 1992</b>	<b>664.497</b>	<b>2.033</b>	<b>60</b>	<b>666.590</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Padang.

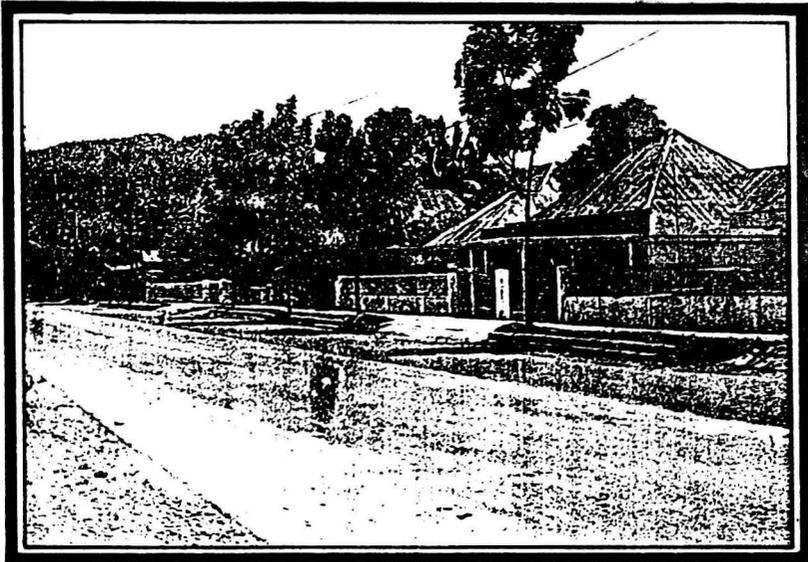
Disamping telah diuraikan pada tabel di atas penduduk Kotamadya Padang ini dapat dibagi lengkap atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlahnya laki-laki sebanyak 332.600 jiwa dan perempuan sebanyak 3330.990 jiwa ini bersumberkan pada catatan Bappeda Tingkat II Kotamadya Padang. Ini diuraikan dalam tabel di bawah ini :

LAMPIRAN III

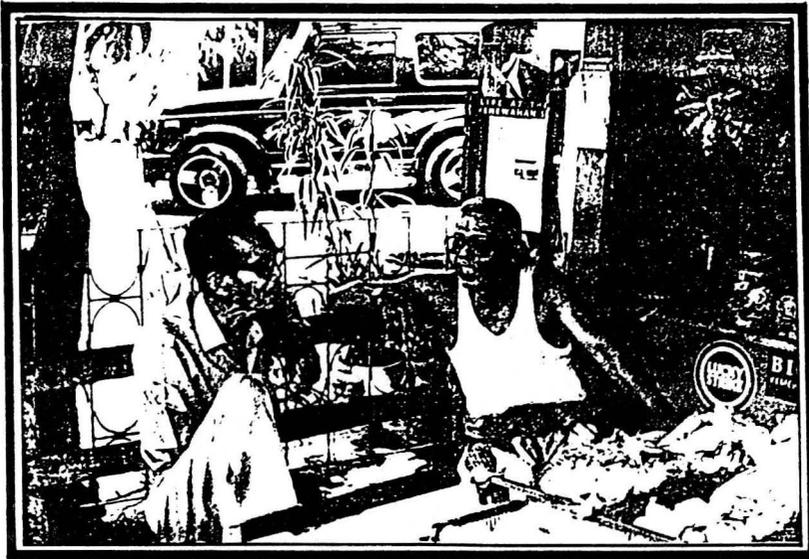
DAFTAR GAMBAR/FOTO



Gambar 1 : Kantor Gubernur Sumatera Barat dengan bangunan atapnya yang sangat khas, yaitu menggunakan model atap Rumah Gadang.



Gambar 3 : Deretan rumah penduduk dengan suasana lingkungan yang tampak bersih dan asri. Ciri suasana seperti ini pernah membawa kota Padang memperoleh Piala Adipura.



Gambar 4 : Dua orang pak tua sedang terlibat komunikasi dua arah disebuah warung.



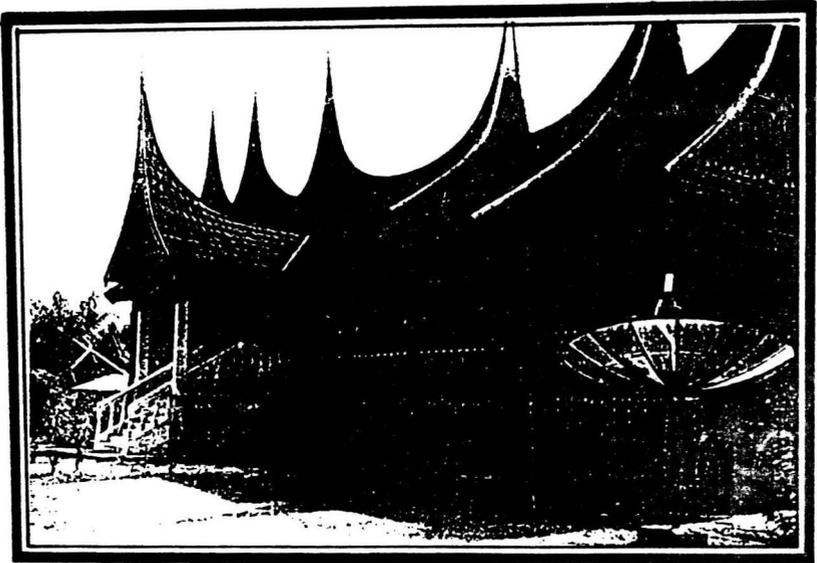
Gambar 5 : Tari Minang dalam sebuah acara; gerak lemah gemulai yang berpadu dengan gerak silat merupakan ciri khas sebagian besar tari Minang.



Gambar 6 : Seorang tukang Kaba sedang berkisah dengan iringan alat musik geseknya.



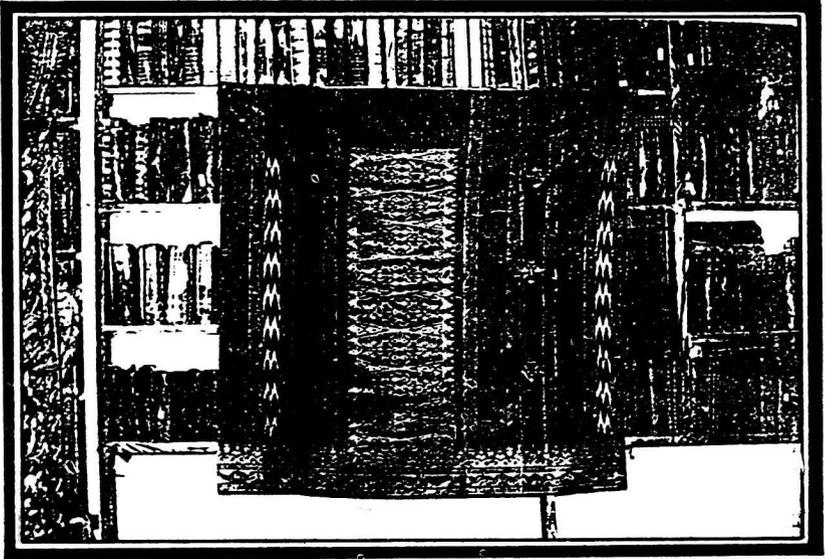
Gambar 7 : Dua orang *pandeka* unjuk kebolehan.



Gambar 8 : Sebuah pemandangan yang cukup menarik. Rumah Gadang dengan antena Parabola.



Gambar 9 : Para wanita yang berpakaian *Bundo Kandung* sedang menyambut kedatangan penghulunya.



Gambar 10: Kain songket yang dipajang dalam sebuah ruangan toko.



Gambar 11: Masakan Minang disebuah rumah makan.

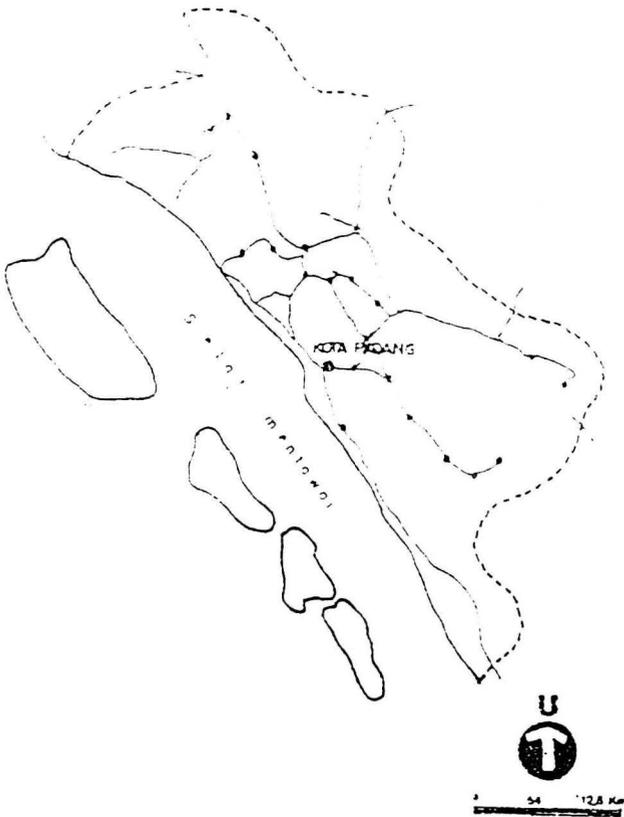


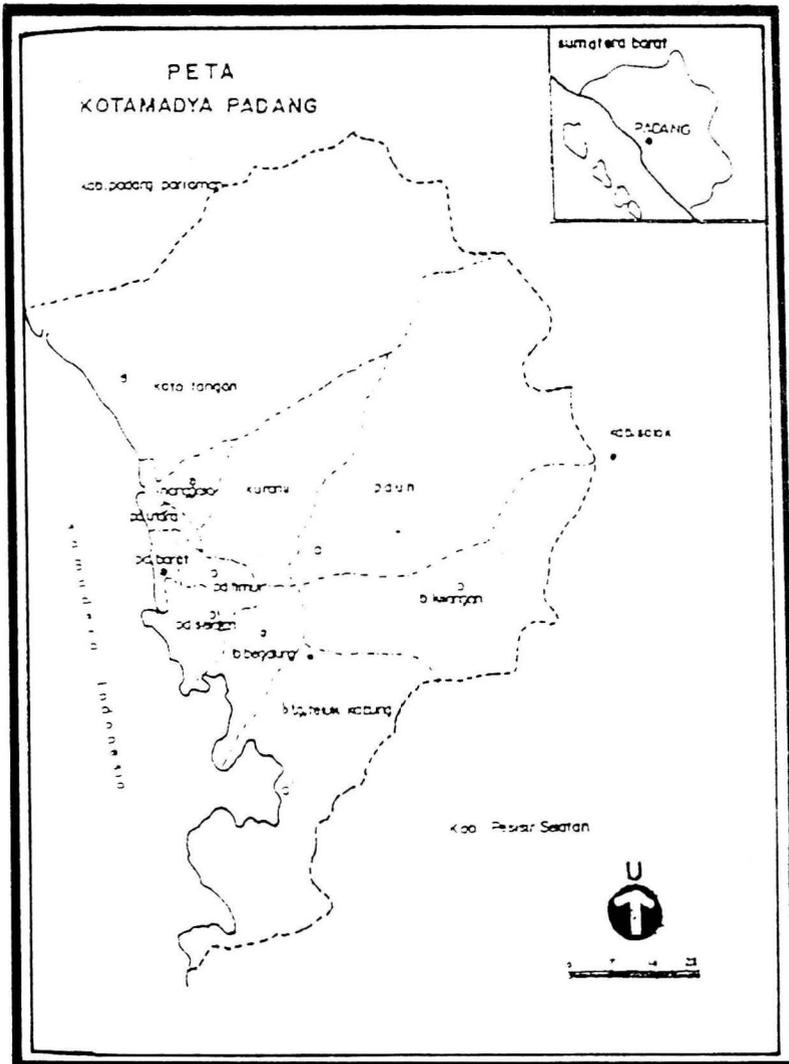
Gambar 12: Seorang dara Minang dengan busana baju kurung. Kain yang digunakannya juga merupakan jenis songket.

LAMPIRAN IV

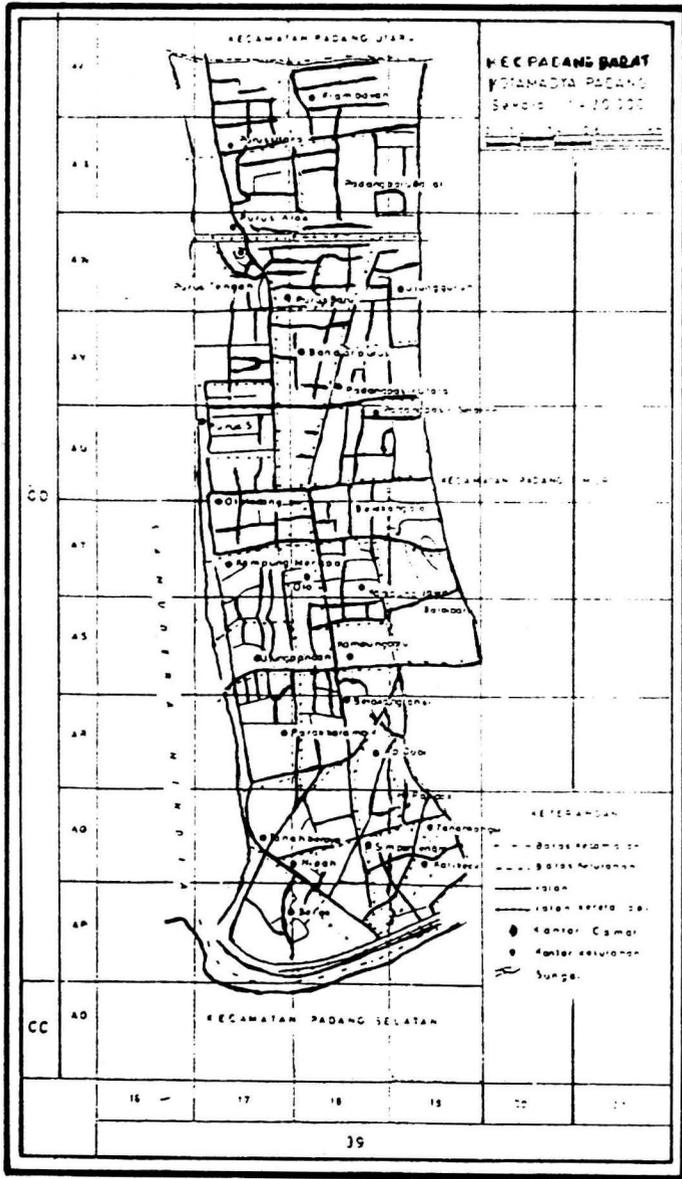
P E T A

PETA  
SUMATERA BARAT













002



Perpus  
Jende